

**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH UMAR BARADJA  
DALAM KITAB *AL-AKHLAK LIL-BANAAT***

**Skripsi**

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi

Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)

Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

**Oleh:**

**QURROTA A'YUN**

NPM:1411010165

Jurusan: Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN**

**LAMPUNG**

**1439 H / 2018 M**

**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH UMAR BARADJA  
DALAM KITAB AL-AKHLAK LIL-BANAAT**

**Skripsi  
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-Syarat Guna  
Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan**

Oleh

**QURROTA A'YUN**

**NPM :1411010165**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. KH. Ainal Ghani, S.Ag., S.H.,M.Ag**

**Pembimbing II : Dra. Istihana, M.Pd**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1439 H/2018**

**ABSTRAK**

**MATERI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH UMAR BARADJA  
DALAM KITAB *AL-AKHLAK LIL-BANAT***

**Oleh:**  
**Qurrota A'yun**

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang sangat penting, sebab jatuh bangunnya suatu individu atau kelompok tergantung pada bagaimana akhlak manusia tersebut. Apabila akhlaknya baik, maka sejahteralah kehidupannya. Namun apabila akhlaknya buruk, maka rusak pulalah kehidupannya. Tingkat kualitas manusia bukanlah diukur dari seberapa tinggi ilmu pengetahuan dan banyak hartanya semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlaknya. Keunggulan ilmu tanpa disertai dengan akhlak mulia akan menjadi sia-sia dan membawa kehancuran. Berbagai fenomena atau kejadian dan gejala sosial dikalangan anak-anak seperti tidak menghormati orangtua, sopan santun sudah tidak lagi dikenal, pergaulan bebas, dan ketidak jujuran pada masa sekarang ini menjadi pemandangan sehari-hari. Kemerosotan perilaku anak disebabkan oleh kurangnya pendidikan akhlak yang diberikan oleh orangtua sejak kecil. Idealnya pendidikan akhlak diberikan sejak usia dini yaitu bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai akhlak. Pembentukan akhlak untuk anak sudah sejatinya sudah menjadi perhatian para ulama atau ilmuwan islam. perhatian ulama terhadap pendidikan akhlak yakni tampak pada kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* karya Syeikh Umar Baradja. Yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini ialah: Bagaimana Pendidikan akhlak Menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dan apa saja kekurangan serta kelebihan dari kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*.

Jenis penelitian dari skripsi ini adalah penelitian *Library Research* atau studi kepustakaan yang merupakan penelitian deskriptif analitik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*Content Analysis*), yakni, mengeksplorasi pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* yang disajikan secara deskriptif analitik komparatif.

Setelah dikaji secara mendalam, hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan akhlak dalam kitab *Al-akhlak Lil-Banaat* mencakup tentang pentingnya pendidikan akhlak, dasar atau sumber pendidikan akhlak (Al-Qur'an dan Hadits), ruang lingkup akhlak (Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap Rasulullah SAW, Akhlak terhadap sesama manusi), dan macam-macam akhlak (*Mahmudah* dan *Madzmumah*)

**Kata kunci:** \*Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat*.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame – Bandar Lampung tlp. (0721) 703260

**PERSETUJUAN**

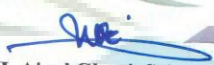
Judul Skripsi : **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH**  
**UMAR BARADJA DALAM KITAB *AI-AKHLAK LIL-BANAAT***


Nama : Qurrota A'yun  
NPM : 1411010165  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Untuk di Munaqasyahkan dan Dipertahankan dalam Sidang Munaqasyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II

  
**KH. Ainal Ghani, S.Ag., S.H., M.Ag**  
**NIP. 19721107 200212 1 002**

  
**Dra. Isfahana, M.Pd**  
**NIP. 19650704 199203 2 002**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
Mengetahui  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

**RADEN INTAN**

  
**Dr. Imam Syafe'i, M.Ag**  
**NIP. 19650219 199803 1 002**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

*Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260*

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul : **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH UMAR BARADJA DALAM KITAB *AL-AKHLAK LIL-BANAAT***. Disusun oleh **QURROTA A'YUN**, NPM :1411010165, Jurusan : **PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**. Telah dimunaqasyahkan pada hari/tanggal: **senin, 02 April 2018**.

**TIM DEWAN PENGUJI**

Ketua	: Prof. Dr. Chairul Anwar, M.Pd	(.....)
Sekretaris	: M. Indra Saputra, M.Pd.I	(.....)
Penguji Utama	: Drs. H. Yahya AD, M.Pd	(.....)
Penguji Pendamping I	: Dr. KH. Ainal Ghani, M.Ag	(.....)
Penguji Pendamping II	: Dra. Istihana, M.Pd	(.....)

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**

**DEKAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**



**NIP. 195608101987031001**

## MOTTO

لَيْسَ الْجَمَالُ بِأَثْوَابٍ تُرَيْنُنَا أَنَّ الْجَمَالَ جَمَلُ الْعِلْمِ وَالْأَدَبِ

*“Keindahan bukan berasal dari pakaian yang menghiasi diri kita, akan tetapi keindahan yang sesungguhnya ialah ilmu dan adab”<sup>1</sup>*

*(Al-Mahfudzot)*

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

*“Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang*

*agung.”<sup>2</sup>*

*(Q.S. al-Qalam: 4)*

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

---

<sup>1</sup> Al-Mahfudzat (Kata-kata Mutiara dalam Bahasa Arab)

<sup>2</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012, h. 564)

## PERSEMBAHAN

Dengan semangat, tekad dan do'a, akhirnya skripsi ini dapat penulis selesaikan. Banyak sekali rintangan, hambatan, dan cobaan yang dialami, tetapi Alhamdulillah atas berkat Rahmat dan Hidayah Allah segala hal tersebut dapat diatasi, dan hal-hal tersebut merupakan suatu pengalaman yang luar biasa bagi penulis, maka sebagai rasa syukur skripsi ini ku persembahkan sepenuhnya untuk orang-orang yang telah memberi arti dalam perjalanan hidupku:

1. Bapak dan Ibuku tercinta, (Bapak Ust. Muksin dan Ibu Kholishah) yang telah mengukir jiwa ragaku serta mencurahkan kasih sayangnya dan memberikan dorongan baik moral maupun spiritual. Kini hanya mampu kugantikan dengan sebuah karya tak berharga, karena tak sepadat katapun mampu terucap atas restu dan do'amu, sehingga penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
2. Kakak kandungku beserta kakak iparku tercinta dan tersayang (Umi Maghfiroh dan Ahmad Fauzan) yang sedang merintis sebuah rumah tangganya di Kecamatan Candipuro Kabupaten Lampung Selatan. Dan adikku tersayang Lutfia Humairoh yang sedang menempuh pendidikan di MA Nurul Iman Sidodadi Kec. Pardasuka Kab. Pringsewu kelas XII dan Insyaallah lulus pada tahun ini.

3. Keluarga besar mbah KH. Al-Ghazali dan keluarga besar mbah Ahmad Sarjono yang sangat berarti bagi penulis, karena berkat dorongan semangat dari mereka penulis dapat melanjutkan S1 ini sampai selesai.
4. Saudara seperjuanganku, Musyrif/ah angkatan 2014 tercinta (Ahmad Nur Sodik, Fadli Alamsyah, Danni Ardillas, Rihal Hadi Maulana, Siti Tania, Khasanatul Nikmah, Rahmanita Sari, Sutri Ramah, Eva Riantika Diani, Ro'inatus Zahro, Afiska, Gustin Rif'atur Rofiqoh, Nur Rohmatul Aini, dan Ririn Gustina Dewi). Terima kasih atas do'a dan semangat kalian, semoga hubungan persaudaraan kita sampai ke Jannah-Nya. Amiin.
5. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Terima kasih atas segala bimbingan dan do'anya dari para asatidz (Ust. Kamran As'at Irsyadi, Lc.M.S.I, Ust. M. Nur, M.Hum, Ust. Asep Budianto, S.Th.I), murabbi/ah, rekan-rekan pengurus dan mahasantri. Mudah-mudahan ilmu yang penulis dapatkan dapat bermanfaat. Amiin
6. Sahabat-sahabatku tercinta (Nur Isnaini, Ro'inatus Zahro, Rika Wasiati Ningsih, Nindi Andriyani, dan Wahidatus Shalihah). Terimakasih atas segala do'a dan supportnya, mudah-mudahan kita menjadi sahabat dunia akhirat yang di rahmati Allah.



## **RIWAYAT HIDUP**

Qurrota A'yun, lahir pada tanggal 05 Mei 1996 di Way Manak, Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus, yang merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dan dari pasangan Bapak Ust. Muksin dan Ibu Khalishah.

Pendidikan berawal dari TK sekaligus Pon-Pes Mamba'ul Hisan Sidoharjo Kabupaten Pringsewu dan lulus tahun 2003. Kemudian melanjutkan Sekolah di SDN 02 Babakan Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus dan lulus pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Sekolah di MTs. Nurul Iman Sidodadi, Kec. Pardasuka, Kab. Pringsewu dan lulus tahun 2012. Kemudian melanjutkan sekolah lagi di SMA Negeri 01 Ambarawa, Kab. Pringsewu dan lulus pada tahun 2014. Sembari menempuh pendidikan di MTs dan SMA, penulis juga menempuh pendidikan non-formal di Pondok Pesantren Nurul Yaqin, Gombang, Kec. Pardasuka, Kab. Pringsewu. Pada tahun 2014 setelah lulus SMA penulis melanjutkan pendidikan S1 di Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung yang kini sudah Transformasi menjadi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan dengan mengambil konsentrasi Pendidikan Agama Islam (PAI).

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di beberapa kegiatan kampus, antara lain: sebagai anggota di UKM bahasa dan UKM HIQMA tahun 2014 dan menjadi sekretaris bidang kebahasaan bahasa arab di UKM bahasa tahun 2015, menjadi anggota di UKM permata Shalawat tahun 2015 serta menjadi pengurus UKM

Permata Shalawat tahun 2016, dan menjadi anggota Himpunan Mahasiswa/i Jurusan Pendidikan Agama Islam tahun 2015-2016. Selain itu, penulis juga mengabdikan diri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung sejak tahun 2016 sampai sekarang.

Penulis,

**QURROTA A'YUN**  
**NPM: 1411010165**



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan nikmat, ilmu pengetahuan, kemudahan dan petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan trimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala kerendahan hati penulis ucapkan terimakasih kepada;

1. Bapak Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag., selaku Rektor UIN Raden Intan Lampung
2. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak Rijal Firdaos, M.Pd., selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Dr. KH. Ainal Ghani, S.Ag., SH., M.Ag., selaku Pembimbing I dan Ibu Dra. Istihana, M.Pd., selaku Pembimbing II yang telah memberikan

bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta membrikan ilmunya kepada penulis selama perkuliahan sampai selesai.
6. Keluarga besar Ma'had Al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung, Mudir Ma'had Al-Jami'ah Ustadz Kamran As'at Irsyadi, Lc., M.S.I. dan sekretaris Ma'had Al-Jami'ah Ustadz Muhammad Nur, M. Hum, para asatidz/ah, Murabbi/yah, Musyrif/ah, dan Mahasantri yang selalu memberi motivasi dalam penyelesaian karya tulis ini.
7. Sahabat seperjuangan di Ma'had al-Jami'ah UIN Raden Intan Lampung (fiften stars) yaitu, Ahmad Nur Sodik, Danni Ardillas, Fadli Alamsyah, Rihal Hadi Maulana, Eva Riantika Diani, Sutri Ramah, Siti Tania, Rahmanita Sari, Khasanatun Nikmah, Gustin Rif'atur Rofiqoh, Nur Rohmatul Aini, Ririn Gustina Dewi, Ro'inatus Zahro, dan Afiska. Semoga Allah SWT mewujudkan cita-cita mereka.
8. Sahabat seperjuangan di kelas PAI C angkatan 2014.
9. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi.
10. Almamaterku tercinta Univesitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan.

Penulis berharap kepada Allah SWT semoga apa yang telah mereka berikan dengan segala kemudahan dan keikhlasannya akan menjadikan pahala dan amal yang barokah serta mendapat kemudahan dari Allah SWT. Amiin.

Skripsi dengan judul “Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Umar Baradja dalam Kitab *Al-Akhlaq Lil-Banat*”. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun dari semua pembaca.

Akhirnya penulis memohon Taufik dan Hidayah kepada Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat untuk kita semua. Amiin

Bandar Lampung, 02 April 2018

Penulis,

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN  
LAMPUNG

**QURROTA A'YUN**  
**NPM: 1411010165**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul.....	1
B. Alasan Memilih Judul.....	3
C. Latar Belakang Masalah.....	3
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Fokus Masalah.....	9
F. Tujuan Penelitian.....	9
G. Manfaat Penelitian.....	9
H. Tinjauan Pustaka .....	10
I. Metode Penelitian.....	12
1. Jenis Penelitian .....	13
2. Sifat Penelitian.....	13

3. Sumber Data Penelitian .....	14
4. Teknik Pengumpulan Data .....	15
5. Metode Analisis Data .....	16
6. Teknik Penyajian Hasil Penelitian.....	17
J. Sistematika Pembahasan .....	17

## **BAB II LANDASAN TEORI**

A. Materi Pendidikan Akhlak .....	20
B. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak .....	32
1. Al-Qur'an .....	33
2. As-Sunnah atau Hadits .....	36
C. Ruang Lingkup Akhlak .....	38
D. Macam-macam Akhlak.....	53

## **BAB III BIOGRAFI SYEIKH UMAR BARADJA**

A. Profil Pengarang Kitab.....	63
1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya.....	63
2. Kepribadian Syeikh Umar Baradja .....	66
3. Kultur Sosial Syeikh Umar Baradja.....	68
4. Kiprah Dakwah dan Karya-karya Syeikh Umar Baradja...	69
B. Gambaran Umum Kitab Al-Akhlak Lil-Banat .....	71

## **BAB IV MATERI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH UMAR BARADJA DALAM KITAB *AL-AKHLAK LIL-BANAAT***

A. Penyajian Data	
1. Pentingnya Pendidikan Akhlak .....	74
2. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak .....	75
a. Al-Qur'an .....	75

b. As-Sunnah atau Hdits.....	76
3. Ruang Lingkup Akhlak .....	77
a. Akhlak Terhadap Allah SWT.....	77
b. Akhlah Terhadap Rsulullah.....	79
c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.....	81
4. Macam-macam Akhlak .....	106
a. Akhlak Mahmudah (Terpuji) .....	106
b. Akhlak Madzmumah (Tercela) .....	111
B. Analisis Data .....	112
1. Pentingnya Pendidikan Akhlak .....	112
2. Dasar-dasar Pendidikan Akhlak .....	118
3. Ruang Lingkup Akhlak .....	123
a. Akhlak Terhadap Allah SWT.....	125
b. Akhlah Terhadap Rasulullah.....	130
b. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.....	134
4. Macam-macam Akhlak .....	147
a. Akhlak Mahmudah (Terpuji) .....	149
b. Akhlak Madzmumah (Tercela) .....	153

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	156
B. Saran .....	157
C. Penutup.....	158

## **DAFTAR PUSTAKA**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Judul merupakan identifikasi yang mencerminkan karakteristik penelitian dan isi skripsi sebagai salah satu bentuk laporan ilmiah.<sup>1</sup> Untuk menghindari kesalahpahaman dalam penafsirannya, penulis perlu mengemukakan pengertian-pengertian atau istilah-istilah yang terkandung dalam judul skripsi ini, yaitu: **MATERI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH UMAR BARADJA DALAM KITAB AL-AKHLAK LIL-BANAAT**, dengan demikian akan dapat diperoleh gambaran yang lengkap dan jelas.

Penjelasan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Materi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dikarangkan.<sup>2</sup> Materi pendidikan (pembelajaran) adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan. Seangkan yang penulis maksud dari materi adalah komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas.

---

<sup>1</sup> Abdurrahmat Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: Rineka Cipta. 2013), h. 131.

<sup>2</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1995), h. 637

2. Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ‘*didik*’ dan mendapat imbuhan ‘*pe*’ dan akhiran ‘*an*’, maka kata ini mempunyai arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>3</sup> Secara terminologi Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>4</sup>
3. Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budi pekerti; kelakuan.<sup>5</sup> Akhlak dari segi bahasa adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti perilaku, budi pekerti, perangai atau tabiat.<sup>6</sup>
4. Kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat ac* kitab karya Syeikh Umar Baradja yang menjelaskan tentang bagaimana akhlak seorang anak, terutama anak perempuan.

Setelah penulis terangkan beberapa istilah yang ada dalam judul tersebut, maka penulis dapat menegaskan bahwa maksud dari pada judul tersebut secara keseluruhan adalah bahan ajar yang dipakai oleh pendidik atau para orang tua dalam memberikan

---

<sup>3</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 232

<sup>4</sup> Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

<sup>5</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 17

<sup>6</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2016), h. 1

bimbingan budi pekerti terhadap peserta didik atau anak yang sesuai dengan kitab *Al-Akhlaq Lil-Banat*.

## **B. Alasan Memilih Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis memilih judul skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Pentingnya pendidikan akhlak bagi seseorang dan harus diajarkan sejak dini agar kelak terbiasa berakhlak mulia.
2. Materi dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat* menggunakan bahasa yang sederhana, sehingga mudah untuk dipahami.
3. Kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat* sudah sangat populer di kalangan para santri pondok pesantren di Indonesia bahkan dijadikan kitab wajib bagi pendidikan akhlak anak, terutama di pondok pesantren salafi (klasik).

## **C. Latar Belakang Masalah**

Kedudukan akhlak dalam kehidupan manusia menempati tempat yang paling penting, sebab jatuh bangunnya suatu masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya. Apabila akhlaknya baik maka sejahtera lahir batinnya. Apabila akhlaknya rusak/ buruk maka rusaklah batinnya.<sup>7</sup> Para ahli ilmu sosial, sampai sekarang sependapat bahwa kualitas manusia tidak dapat diukur hanya dari keunggulan

---

<sup>7</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 1

keilmuan dan keahlian semata, tetapi juga diukur dari kualitas akhlak. Ketinggian ilmu tanpa disertai dengan akhlak dapat membawa kepada kehancuran.<sup>8</sup>

Permasalahan Dewasa ini, perubahan zaman membawa dampak bagi seluruh Negara. Dengan adanya perubahan zaman, pola pikir manusia pun ikut berubah. Perubahan zaman membawa dampak positif maupun negatif. Perubahan ini terjadi karena adanya perubahan Globalisasi. Globalisasi adalah kecenderungan umum terintegrasinya kehidupan masyarakat domestik/lokal ke dalam komunitas global di berbagai bidang. Akibat adanya Era Globalisasi membawa pengaruh kepada seluruh aspek, baik dari segi Pendidikan, Ekonomi, Sosial, IPTEK, bahkan moral suatu bangsa pun mengalami perubahan khususnya pada remaja. Krisis moral anak remajapun sangat memprihatinkan. Moral atau perilaku anak remaja di Indonesia mengalami perubahan karena adanya pengaruh dari Negara luar yang dibawa ke Indonesia. Itu semua langsung diserap begitu saja tanpa memikirkan atau memilah perilaku yang seharusnya di ambil oleh anak remaja di Indonesia. Dahulu, moral anak Indonesia bisa diacungkan jempol. Dilihat dari tatakramanya, sopan santun dan tutur bahasanya yang baik. Tetapi kini, moral atau perilaku anak remaja di Indonesia sangat memprihatinkan. Banyak sekali perilaku-perilaku menyimpang yang kian marak terjadi di Indonesia. Penyimpangan-penyimpangan tersebut sebagian besar dilakukan atau dialami oleh anak remaja. Penyimpangan yang dilakukan biasaya

---

<sup>8</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Lantabora Press, 2015), h. 37

seperti, free sex, narkoba, dan lain-lain.<sup>9</sup> Hal ini bukan terjadi pada remaja atau dewasa saja, bahkan anak-anakpun akan dengan mudah dipengaruhi, terutama jika orang tua dan pendidik kurang memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap anak.

Pendidik pertama dan utama bagi anak adalah orang tua, sebab setiap anak belajar banyak hal penting dirumah mengenai kehidupannya kelak. Peranan orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak-anaknya, terutama di dalam pendidikan agama islam. Anak merupakan bagian dari masyarakat yang dipundaknya terpikul beban pembangunan pada masa mendatang, dan sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, orang tua harus lebih memerhatikan, membimbing, dan mendidik dengan baik, sehingga tercapai kebahagiaan dunia akhirat.<sup>10</sup>

Secara normatif pendidikan akhlak sudah ada dalam al-Qur'an dan al-Hadits, tinggal kita merumuskannya secara operasional, sehingga dapat diterapkan pada peserta didik baik yang menyangkut perkembangan anak manusia maupun yang menyangkut tempat pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Mengenai pendidikan akhlak yang diterapkan pada masa kanak-kanak tentu tidak sama dengan pendidikan anak umur 6-12 atau anak umur 13-18. Begitu pula dengan tempat pelaksanaannya juga harus dipisahkan, sehingga lembaga pendidikan formal terpisah dengan pendidikan informal dan terpisah pula dengan pendidikan nonformal.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> <http://hisyamsa96.blogspot.co.id/2015/11/dampak-globalisasi-terhadap-moral.html>

<sup>10</sup> Dindin Jamaluddin, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), h. 135

<sup>11</sup> Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Lampung: Fakta Press, 2013), h. 4

Degradasi perilaku anak dikarenakan kurangnya pembentukan akhlak pada waktu kecil. Idealnya pendidikan akhlak dilakukan sejak dini dalam rangka penanaman nilai-nilai akhlak. Pendidikan akhlak atau pembentukan akhlak sejak dini pada dasarnya merupakan sebuah keniscayaan di tengah kemerosotan akhlak yang melanda bangsa ini.

Zakiah Drajat mengungkapkan bahwa pendidikan akhlak seharusnya dilakukan sejak anak masih kecil sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Setiap anak lahir belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah dan belum tahu orang tua seperti ini, maka nasib bangsa ini menjadi taruhannya. Dengan demikian peran serta orang tua dan lingkungan sangat penting dalam pengawasan pertumbuhan moral anak sebagai generasi penerus.<sup>12</sup>

Pendidikan ataupun pembentukan akhlak dalam konteks islam sebenarnya sudah dilakukan agama islam melalui misi kenabian Rasulullah SAW dalam konteks ini, misi utama yang diemban oleh Nabi Muhammad SAW awalnya adalah menyempurnakan akhlak.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ

مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

---

<sup>12</sup> Triono, *Degradasi Moral Remaja, Salah Siapa?*, (Radar Lampung: Sabtu, 26 Desember 2013).

*Artinya: Dari Abi Shaleh saman, dari Abi Hurairah R.A. Rasulullah SAW berkata: “Sesungguhnya aku diutus (Allah) untuk menyempurnakan keluhuran budi pekerti” (HR. Ahmad).<sup>13</sup>*

Allah SWT Berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿١٠٠﴾

*Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”<sup>14</sup>*

Pada hakikatnya guru dan orang tua merupakan pusat pendidikan yang utama. Guru merupakan orang tua anak saat disekolah, namun orang tua atau keluarga yang seharusnya berperan aktif dalam pembinaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu guru dan orang tua harus bekerjasama agar terbentuk akhlak yang baik bagi anak-anak.

Pembentukan akhlak untuk anak sebenarnya sudah menjadi perhatian para ulama ataupun ilmuan islam. Perhatian ulama terhadap ilmu akhlak tampak pada kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, yang di karang oleh Syeikh Umar Baradja. Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, Umar Baradja menjelaskan bahwa seseorang tidak dilihat kepada kecantikan atau pakaiannya tetapi karena akhlaknya. Dalam uraiannya Umar Baradja mengutip Syair “Ketahuialah bahwa pemudi itu dinilai oleh masyarakat, tidaklah karena kecantikan wajahnya, banyak bajunya atau gemerlap perhiasannya, akan tetapi dengan akhlak dan pendidikanya yang baik.<sup>15</sup> Kajian kitab ini

<sup>13</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 2

<sup>14</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 564

<sup>15</sup> Umar Baradja, *Kitab Al-Akhlaq Lil-Banaat Jilid 2*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), h. 12

sesungguhnya ingin mengungkap nilai-nilai akhlak yang ditanamkan serta bagaimana pola pembentukan akhlak sejak dini.

Kandungan materi yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* jilid 1 berisi tentang akhlak keseharian bagi anak-anak khususnya perempuan. Berbagai perilaku akhlak yang harus menjadi pedoman yang menjadi topik dalam buku ini, seperti pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak.

Kitab ini sangat menarik dan bisa menjadi pedoman dan pondasi yang kuat untuk bekal hidup seseorang, demi kemuliaan masa depan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa. Kitab ini disusun dengan bahasa yang sederhana dan mudah di mengerti. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banaat* juga sudah banyak dipakai di pesantren-pesantren seluruh Indonesia dan dijadikan kitab wajib di sebagian pesantren terutama di pesantren klasik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang harus terjawab dan dibahas melalui penelitian ini. Adapun permasalahan yang dimaksud adalah:

1. Bagaimana pendidikan akhlak menurut Syeikh Umar Baradja dalam Kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*?
2. Apakah kelebihan dan kekurangan kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*?



### **E. Fokus Masalah**

Adapun fokus masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ditinjau dari pentingnya pendidikan akhlak
2. Ditinjau dari dasar pendidikan akhlak
3. Ditinjau dari ruang lingkup akhlak
4. Ditinjau dari macam-macam akhlak

### **F. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan dari uraian rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan pendidikan akhlak menurut Syeikh Umar Baradja dalam Kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* .
- b. Mengetahui kelebihan dan kekurangan kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*.

### **G. Manfaat Penelitian**

Dengan melaksanakan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

- a. Untuk memberikan sumbangsih pemikiran secara spesifik tentang pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*.

- b. Bagi saya sebagai penulis agar menambah wawasan tentang pendidikan akhlak dalam mendidik anak di sekolah ataupun dirumah agar anak dapat terbiasa melakukan hal yang baik.
- c. Memperkaya *khazanah* ilmu pengetahuan dalam rangka peningkatan motivasi diri untuk belajar.

## 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan masukan kepada semua pihak terutama kepada pendidik dan orang tua dalam memperhatikan kebiasaan anak.

## H. Tinjauan Pustaka

Sebelum mengadakan penelitian ini, penulis terlebih dahulu melakukan tinjauan pustaka untuk mengetahui apakah penelitian di bidang yang sama sudah dilakukan penelitian atau belum, sekaligus untuk menghindari plagiasi ataupun penjiplakan dalam penelitian ini.

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, dalam hal ini penulis menemukan beberapa judul skripsi yang fokus bahasannya mengarah pada penelitian yang akan penulis teliti yakni kitab *al-Akhlak Lil-Banat*, diantaranya sebagai berikut:

1. Ullin Nadlifah Ummul Khair, Konsep Kepribadian Anak yang Shalihah dalam kitab *al-Akhlak lil-Banaat*. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui tentang bagaimana konsep kepribadian anak yang shalihah dalam kitab *al-akhlak lil-banaat*. Penelitian ini adalah kajian literatur, untuk mendapatkan data yang representatif digunakan studi pustaka (*Library Research*) untuk mencari, mengumpulkan, membaca, dan menganalisa buku-buku yang ada relevansinya dengan masalah penelitian. Untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan, materi dalam buku *al-Akhlaq lil Banat* dapat digunakan sebagai referensi untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Materi yang disajikan dalam buku ini tidak hanya mengacu pada hubungan antara manusia dan Tuhan (*transendental*), tetapi juga pada hubungan antara manusia (*antroposentris*), seperti moralitas kepada orang tua, saudara, tetangga, teman sebaya dan juga untuk adab atau tata cara, sopan santun seperti mengunjungi, berjalan, bepergian, dan sebagainya.<sup>16</sup>

2. Nikmahtul Choiriyah, *Etika Belajar Peserta Didik Perspektif Syekh Umar bin Ahmad Baradja dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banaat*. Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Ampel Surabaya. Jika diperhatikan para peserta didik zaman sekarang, sebenarnya mereka telah bersungguh-seungguh dalam menuntut ilmu, tapi tak sedikit dari mereka ada yang tidak memperoleh manfaat dari ilmunya, yakni berupa pengamalan ilmu dan menyebarkannya. Hal itu terjadi karena cara belajar mereka yang kurang tepat, dan syarat-syaratnya tidak mereka perhatikan. Karena barang siapa salah arah dalam menempuh suatu jalan, maka tidak akan sampai tujuan. Begitu pula dalam belajar, tidak hanya dibutuhkan

---

<sup>16</sup> [inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/766](http://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/766)

kemampuan akademis melainkan juga etika untuk menentukan tercapai atau tidaknya tujuan belajar. Karena tujuan belajar adalah dituntut adanya perubahan baik itu kemampuan maupun perilaku.

Dasaran itulah yang timbul tiga rumusan masalah, yaitu: (1) Apa yang dimaksud dengan etika belajar. (2) Bagaimana macam-macam etika belajar perspektif Umar Baradja yang diterangkan dalam kitab *al-akhlaq li al-banat*. (3) Bagaimanakah analisis terhadap konsep etika belajar dalam kitab *al-akhlaq li al-banat*?

Sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah termasuk kategori penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dokumentasi, adapun sumber dokumentasi terbagi menjadi dua bagian yaitu: 1) Sumber Data Primer yaitu kitab *Al-Akhlaq li Al-Banat* dan 2) Sumber Data Sekunder yaitu kitab-kitab dan buku-buku yang di dalamnya terdapat kajian yang mencakup isi dari penelitian ini. Dan analisis datanya menggunakan kajian isi (*content analysis*).<sup>17</sup>

## **I. Metode Penelitian**

Metode adalah cara yang digunakan untuk mencari kebenaran dalam suatu penelitian. Sebagaimana dalam bukunya Fattah Hanurawan menjelaskan bahwa

---

<sup>17</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/647/2/Abstrak.pdf>

“metode penelitian adalah prosedur sistematis yang disepakati oleh suatu komunitas ilmiah untuk mengungkap suatu gejala yang menjadi objek penelitian suatu bidang ilmu.”<sup>18</sup> Sugiono juga dalam bukunya menjelaskan bahwa “metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan dalam suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah dalam bidang pendidikan.”<sup>19</sup>

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dalam bentuk penelitian kepustakaan (*Library Research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan buku-buku literatur yang diperlukan dan dipelajari atau mengkaji berbagai data terkait, baik yang berasal dari sumber data utama (*Primary Sources*) maupun sumber data pendukung (*Sekunder Sources*).<sup>20</sup>

### **2. Sifat Penelitian**

Sifat penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Wina Sanjaya dalam bukunya, penelitian deskriptif (*descriptive research*) adalah penelitian yang dilakukan

---

<sup>18</sup> Fattah Hanurawan, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, ( Jakarta:Rajawali Pers, 2016 ) h. 24

<sup>19</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. 10, h. 6.

<sup>20</sup> M. Ahmadi Anwar, *Prinsip-prinsip Metodologi Research*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 2013), h. 2

untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu.<sup>21</sup>

### 3. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini terdiri dari sumber primer dan dan sumber sekunder. Sumber primer (*primary sources*) adalah sumber data yang diperoleh langsung dari objek penelitian ini.<sup>22</sup> Sumber primernya yaitu Kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat* karya Syeikh Umar Baradja.

Selain itu, digunakan pula data-data sumber sekunder (*secoundary sources*). Sumber sekunder adalah kesaksian atau data yang tidak berkaitan langsung dengan sumbernya yang asli.<sup>23</sup> Sumber sekunder juga berarti sumber data yang berupa karya-karya para pemikir lainnya dalam batas relevansinya dengan persoalan yang diteliti. Beberapa sumber sekunder:

- a. *Akhlaq Tasawuf* dan Karakter Mulia, karya Abudin Nata
- b. Terjemah *Ta'limul Muta'allim* karya Syeikh Al-Zarnuji, yang diterjemahkan oleh Drs. H. Aliy As'ad
- c. *Taisirul Khalaq*, Karya Hafidz Hasan Mas'udi
- d. Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam karya Dr. H. Dindin Jamaluddin, M.Ag.

<sup>21</sup> Wina Sanjaya, *Penelitian Pendidikan* (jenis, metode, prosedur), ( Jakarta: Kencana, 2013 ), h. 59

<sup>22</sup> Winarto Surakhmad, *Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tasit, 2013), h. 163

<sup>23</sup> Chalid Narbuko dan Abu Ahmad, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 42

- e. Kuliah Akhlak, karya Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.A.
- f. Akidah Akhlak, karya Dr. Rosihon Anwar, M.Ag
- g. Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an, karya Dr. Ulil Amri Syafari, M.A.
- h. Akhlak Tasawuf, karya Dr. Rosihon Anwar, M.Ag
- i. Pendidikan Agama Islam, karya Drs. A. Toto Suryana Af, M.Pd dan kawan-kawan
- j. Pendidikan Karakter, karya Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri
- k. Membuka Pintu Surga, karya Imam Al-Ghazali.
- l. *Kitab Al-Akhlak*, karya Ahmad Amin
- m. Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer, karya Mahjuddin
- n. *Nashaihul 'ibad*, karya Imam Nawawi al-Jawi.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.<sup>24</sup> Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan teknik studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau kajian pustaka adalah proses kegiatan menelaah dan membaca bahan-bahan pustaka seperti buku-buku atau dokumen-dokumen, mempelajari dan menilai prosedur dan hasil penelitian yang sejenis yang pernah dilakukan orang lain, serta mempelajari laporan-

---

<sup>24</sup> Juliansyah Noor, *Metodologi Penelitian*, ( Jakarta: Kencana, 2011 ), h. 138

laporan hasil observasi dan hasil survei tentang masalah yang terkait dengan topik permasalahan yang akan diteliti.<sup>25</sup>

Teknik analisis data digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder. Pada tahap pengumpulan data ini, analisis telah dilakukan untuk meringkas data, tetapi tetap sesuai dengan maksud dari isi sumber data yang relevan, melakukan pencatatan objektif, membuat catatan konseptualisasi data yang muncul, dan kemudian membuat ringkasan atau kesimpulan sementara.

### **5. Metode Analisis Data**

Setelah semua data diperoleh dan dikumpulkan, sebagai langkah selanjutnya ialah mempelajari dan menganalisa data serta menyederhanakannya kedalam bentuk yang mudah dibaca, dipahami dan diinterpretasikan kemudian menangkap arti dan nuansa yang dimaksud secara khas, lalu memberi komentar dan analisa terhadap pandangan tersebut.

Berdasarkan pada jenis data dan tujuan yang akan dicapai, maka strategi analisis yang digunakan adalah analisis kualitatif. Strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum.<sup>26</sup>

Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, penulis menggunakan teknik analisis dokumen yaitu analisis isi (*Content Analisis*). *Content Analisis* atau analisis isi adalah metode yang digunakan untuk menganalisis semua bentuk isi yang disampaikan, baik berbentuk buku, surat kabar, peraturan undang-undang dan

---

<sup>25</sup> *Loc. Cit*, Wina Sanjaya, h. 205

<sup>26</sup> Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013),h. 209



sebagainya. Analisis isi yaitu studi tentang arti verbal yang digunakan untuk memperoleh keterangan dari isi yang disampaikan.<sup>27</sup>

*Content Analysis* atau analisis isi juga dapat diartikan teknik yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan dan dilakukan secara objektif dan sistematis.

## **6. Teknik Penyajian Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini disajikan secara deskriptif analitik, yaitu dalam penyajiannya dilakukan analisis secara kritis terhadap data-data yang telah diperoleh tersebut. Selain itu, peneliti juga membandingkan dan membedakan beberapa bagian dari pemikiran Syeikh Umar Baradja dengan pemikiran tokoh-tokoh tertentu yang berbicara juga tentang persoalan tersebut. Dengan demikian, dalam penyajian hasil penelitian ini juga bersifat deskriptif komparatif dalam tataran konsep-konsep tertentu, bukan konsep secara utuh dari satu tokoh. Itu dilakukan untuk memperjelas pendidikan akhlak menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Banat*.

### **J. Sistematika Penulisan**

Sebelum membahas permasalahan ini secara jauh, kiranya terlebih dahulu penulis jelaskan sistematika rencana penulisan skripsi yang akan penulis rancang

---

<sup>27</sup> M. Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, (Bogor: Ghaila Indonesia, 2012), h. 88

untuk kedepan, sehingga memudahkan pemahaman bagi kita. Adapun sistematika rancangan penulisan skripsi adalah sebagai berikut:

#### Bab I : Pendahuluan

Bab ini sebagai langkah permulaan, diuraikan beberapa pembahasan sebagai petunjuk penelitian terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

#### Bab II : Kajian Teori

Bab ini merupakan uraian tentang kerangka teori, yaitu memuat teori-teori yang mendukung persoalan yang dibahas, yakni pendidikan akhlak. Uraian pada bab ini mendeskripsikan hal-hal berikut, pengertian pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak.

#### Bab III : Biografi Syeikh Umar Baradja

Bab ini mendeskripsikan secara singkat kepribadian tokoh, latar belakang pendidikan, karya-karya Syeikh Umar Baradja serta mendeskripsikan kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banat*.

#### Bab IV : Materi Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab

*Al-Akhlaq Li Al-Banaat*.

Bab ini merupakan uraian dari inti penelitian, yaitu mendeskripsikan pentingnya pendidikan akhlak, dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak, serta macam-macam akhlak. Pada bab ini akan dipaparkan penyajian data dalam kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat* dan sekaligus analisis data untuk memperjelas pendidikan akhlak.

#### Bab V : Penutup

Bab ini dibagi menjadi tiga sub bab, yaitu kesimpulan, saran dan penutup.



## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Materi Pendidikan Akhlak

Materi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah sesuatu yang menjadi bahan untuk diujikan, dipikirkan, dibicarakan, dan dikarangkan.<sup>1</sup> Materi pendidikan (pembelajaran) adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasai peserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan.

Materi atau program pada hakikatnya adalah isi kurikulum. Al-Basyir dalam buku Heri Gunawan menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan materi adalah tema-tema pembelajaran yang telah ditentukan, yang mengandung berbagai ketrampilan baik yang bersifat *'Aqliyah, jasadiyah*, dan berbagai cara mengkajinya atau mempelajarinya. Pemilihan dan penentuan materi disesuaikan dengan tujuan yang telah dirumuskan dan ditetapkan.<sup>2</sup>

Materi adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Materi juga dapat diartikan sebagai komponen pembelajaran yang digunakan oleh guru sebagai bahan belajar bagi siswa dan membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dikelas. Pendidikan akhlak mestinya menjadi inti bagi pendidikan nasional. Sehingga para

---

<sup>1</sup> Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka: 1995), h. 637

<sup>2</sup> Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 10

siswa berakhlak mulia, sopan santun dirumah, dimasyaakat, disekolah dan dimanapun.<sup>3</sup>

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata ‘didik’ dan mendapat imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, maka mempunyai arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, perbuatan, cara mendidik.<sup>4</sup>

Kata pendidikan berasal dari bahasa yunani yaitu *paedagogos* yang berarti pergaulan dengan anak-anak. Dalam *paedagogos* adanya seorang pelayan atau bujang pada zaman yunani kuno yang pekerjaannya mengantar dan menjemput anak-anak ke sekolah dan dari sekolah.<sup>5</sup> Kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang dari Bahasa Arab yaitu *tarbiyah*, dengan kata kerja *rabba*, yang artinya pengajaran. Kata pengajaran dalam bahasa arabnya adalah *ta’lim*, dengan kata kerja ‘*allama*, yang berarti pendidikan.<sup>6</sup>

Secara terminologi menurut Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang

---

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 124

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 232

<sup>5</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2016), h. 30

<sup>6</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 24

utama.<sup>7</sup> Menurut Omar Muhammad Asy-Syaibany, pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai profesi diantara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Menurut Al-Ghazali pendidikan adalah membimbing, menasehati dan melarang mereka dari akhlak tercela, nasihat ini hendaknya dilakukan dengan cara yang halus, baik melalui sindiran atau kiasan, karena jika dilakukan secara terang-terangan hal ini akan merendahkan harga diri peserta didik.<sup>9</sup>

Muhammad Noor Syam menyatakan bahwa pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (pancaindra serta ketrampilan-ketrampilan). Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan), isi, sistem, dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi: keluarga, sekolah, dan masyarakat (negara).<sup>10</sup>

Menurut Chairul Anwar dalam bukunya, bahwasannya Pendidikan ialah bidang yang memfokuskan kegiatannya pada proses belajar mengajar (transfer ilmu). Dalam proses tersebut, ranah psikologi sangat diperlukan untuk memahami keadaan

---

<sup>7</sup> *Op.Cit*, Ramayulis, h. 31

<sup>8</sup> Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amazan, 2010), h. 27

<sup>9</sup> Imam Al-Ghazali, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zain Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 16

<sup>10</sup> Abd Haris & Kivah Aha Putra, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amzah, 2012), h. 17

pendidik dan peserta didik. Hal ini dilakukan agar pendidik dapat mengenali peserta didik.<sup>11</sup>

Dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>12</sup>

Pendidikan sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual maupun mental dan sosial.<sup>13</sup>

Pendidikan diartikan sebagai usaha yang dijalankan oleh seseorang atau kelompok orang lain agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup atau penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.<sup>14</sup> Dengan demikian pendidikan berarti segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks ini, orang dewasa yang dimaksud bukan berarti pada kedewasaan fisik

---

<sup>11</sup>Chairul Anwar, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer (Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran)*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 13

<sup>12</sup>Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 tahun 2003, h. 3

<sup>13</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah)* Edisi Revisi, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 37

<sup>14</sup>Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 1

belaka, akan tetapi bisa pula dipahami kepada kedewasaan psikis.<sup>15</sup> Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. John Dewey menyatakan, bahwa pendidikan sebagai salah satu kebutuhan, fungsi sosial, sebagai bimbingan, sarana pertumbuhan yang mempersiapkan dan membukakan serta membentuk disiplin hidup.<sup>16</sup>

Pendidikan adalah usaha yang bersifat mendidik, membimbing, membina, memengaruhi, dan mengarahkan dengan seperangkat ilmu pengetahuan. Dengan demikian pendidikan dapat dilakukan secara formal maupun informal. Tempat untuk melakukan pendidikan adalah keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat.<sup>17</sup>

Pendidikan sangat memperhatikan kesatuan aspek jasmani dan rohani, aspek diri (*individualitas*) dan aspek sosial, aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta segi serba keterhubungan manusia dengan dirinya (*konsentris*), dengan lingkungan sosial dan alamnya (*horizontal*), dan dengan Tuhannya (*vertikal*).<sup>18</sup>

Jadi kesimpulannya, pendidikan adalah bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.

---

<sup>15</sup> Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, cetakan ke empat, 2015), h. 111

<sup>16</sup> Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 67

<sup>17</sup> Beni Ahmad Saebani & Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2012), h. 21-22

<sup>18</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 37



Akhlak menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah budi pekerti; kelakuan.<sup>19</sup> Akhlak secara etimologi (bahasa) berasal dari kata *khalaqa*, yang kata asalnya *khuluqun*, yang berarti: perangai, tabiat, adat atau khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.<sup>20</sup> Bersumber dari kalimat yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam; 68: 4).<sup>21</sup>

Sedangkan menurut terminologi, *petama*, akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia, lahir dan batin.<sup>22</sup> *Kedua*, Akhlak adalah pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk, mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya.

Akhlak dalam kehidupan sehari-hari merupakan faktor paling esensial bagi manusia dalam upaya menata kelangsungan hidupnya, sehingga mereka berkeyakinan bahwa hidup yang dijalani sangatlah bermakna (*meaningful*) Karena itu manusia

<sup>19</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), h. 17

<sup>20</sup> Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 198

<sup>21</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 564

<sup>22</sup> Rosihon anwar, *Akidah Akhlak*, edisi revisi, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 206

menjadikan akhlak merupaka sistem yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang, dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan sebagainya. Dalam konteks ini akhlak merupakan jati diri seseorang yang dapat memberi makna bagi perilaku ketika berintraksi sosial, ibadah, dan bermu‘amalah.<sup>23</sup>

Akhlak adalah kondisi kuat yang ada dalam jiwa yang darinya muncul tindakan-tindakan yang bersifat sukarela (*fakultatif*) baik berupa kebaikan, kejelekan, keelokan, maupun keburukan.<sup>24</sup>

Imam Ghazali dalam kitab *ihya’ ‘Ulumuddin* mengatakan bahwa:

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>25</sup>

Sedangkan Muhammad Abdullah Darraz mendefinisikan akhlak sebagai sesuatu kekuatan dari dalam diri yang berkombinasi antara kecenderungan pada sisi yang baik (*akhlaqul karimah*) dan sisi yang buruk (*akhlaqul madzmumah*).<sup>26</sup>

<sup>23</sup> Ainal Ghani, “Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani”. *Jurnal Pendidikan Islam (At-Tadzkiyyah)*, Vol. 6 No. 2 (November 2015), h. 274

<sup>24</sup> Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Minhajul Muslim* (Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim), (Jakarta: Ummul Qura: 2014), h. 305

<sup>25</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, edisi revisi (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 1

<sup>26</sup> Ulil Amri Syafari, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 72

Ibrahim Anis berpendapat:

الْخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ، تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

*“Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengannya lahiriah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>27</sup>*

Abdul Karim Zaidan:

بِجُمُوعَةٍ مِنَ الْمَعَانِي وَالصِّفَاتِ الْمُسْتَقَرَّةِ فِي النَّفْسِ وَفِي ضَوْئِهَا وَمِمَّا يَحْسُنُ الْفِعْلُ فِي نَظَرِ الْإِنْسَانِ أَوْ يُعْبَحُ، وَمِنْ تَمَّ يَقْدُمُ عَلَيْهِ أَوْ يَخْجُمُ عَنْهُ

*“Akhlak adalah nilai-nilai dan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dengan sorotan dan timbangannya seseorang dapat menilai perbuatannya baik dan buruk, untuk kemudian memilih melakukan atau meninggalkannya.”<sup>28</sup>*

Menurut Ibnu Miskawaih akhlak ialah:

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا أَفْعَالُهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

*“Keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan akal fikiran terlebih dahulu.”*

Menurut Ahmad Amin akhlak ialah:

الْأَخْلَاقُ هُوَ عَادَةُ الْإِدَارَةِ يَعْنِي أَنَّ الْإِرَادَةَ اعْتَادَتْ شَيْئًا فَعَادَتْهَا

*“Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan dan ia akan menjadi kebiasaan yang mudah dilakukan.”*

<sup>27</sup> Abudin Nata, Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 3

<sup>28</sup> Op.Cit, Yunahar Ilyas, h. 2

Menurut Al-Qurtuby akhlak adalah:

مَا هُوَ يَأْخُذُ بِهِ الْبَشَرُ نَفْسُهُ مِنَ الْأَدَبِ يُسَمَّى خُلُقًا، لِأَنَّهُ يَصِيرُ مَخْلُوقَهُ فِيهِ

“Suatu perbuatan manusia bersumber dari adab kesopanannya disebut akhlak, karena perbuatan itu termasuk bagian dari kejadiannya.”<sup>29</sup>

Menurut Imam Nawawi Al-Bantani, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang mudah dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan.<sup>30</sup>

Menurut Abudin Nata dalam bukunya, ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak:

- a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.
- b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran.
- c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.
- d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main karena besandiwara.
- e. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan suatu pujian.<sup>31</sup>

Az-Zarnuji dalam kitabnya Ta'lim Muta'allim menjelaskan:

إِعْلَمْ، بَأَنَّهُ لَا يُفْتَرَضُ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ طَلَبُ كُلِّ عِلْمٍ، وَإِنَّمَا يُفْتَرَضُ عَلَيْهِ طَلَبُ عِلْمِ الْحَالِ كَمَا قَالَ:  
"أَفْضَلُ الْعِلْمِ عِلْمُ الْحَالِ، وَأَفْضَلُ الْعَمَلِ حِفْظُ الْحَالِ"

<sup>29</sup> Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), h. 1

<sup>30</sup> Imam Nawawi al-Jawi, *Nashaihu 'ibad*, (Al-Haramain, 2005), h. 77

<sup>31</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 4-6

*“Ketahuilah: bahwa tidak diharuskan bagi setiap muslim menuntut segala ilmu, tetapi yang diharuskan adalah menuntut ilmu hal, sebagaimana dinyatakan “ilmu paling utama adalah Ilmu Hal, dan perbuatan paling utama adalah memelihara Al-Hal”.*<sup>32</sup>

Sejalan dengan pendapat diatas, Az-Zarnuji memberikan dukungan kepada seseorang yang menuntut ilmu agama dan mempelajari akhlak, karena pangkal dari mendapatkan ilmu yang bermanfaat bagi diri seseorang adalah akhlak yang baik, sehingga dorongan-dorongan ke arah positif sangat diperlukan agar anak selalu mengarahkan kemampuan dalam pelajaran yang diperoleh dari guru dan orang tua dapat mencapai tujuan yang baik.

Dilihat dari sudut pandang pengertian, maka istilah akhlak, etika dan moral mempunyai arti yang sama. Tetapi jika dilihat dari perbedaannya terletak pada sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruk .

- a. Jika dalam etika penilaian baik dan buruk berdsarkan pendapat akal pikiran.
- b. Pada moral berdasarkan kebiasaan yang berlaku umum di masyarakat.
- c. Pada akhlak ukuran yang digunakan untuk menentukan baik dan buruk itu adalah al-Qur'an dan I-Hadits.<sup>33</sup>

Dari beberapa definisi diatas sepakat menyatakan bahwa akhlak atau khuluq itu adalah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga dia akan muncul secara

---

<sup>32</sup> Aliy As'ad, *Terjemah Ta'limul Muta'allim karya Az-Zarnuji: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, (Kudus: Menara Kudus, 2015), h. 4

<sup>33</sup> Op.Cit, Abudin Nata, h. 81

spontan bilamana diperlukan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, serta tidak memerlukan dorongan dari luar.<sup>34</sup>

Pendidikan akhlak terbentuk dari dua suku kata yaitu pendidikan dan akhlak. Pendidikan dalam kamus besar bahasa Indonesia berasal dari kata “didik”, yang mengandung arti proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok yang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.<sup>35</sup> Pendidikan akhlak merupakan sebuah proses mendidik, memelihara, membentuk, dan memberikan latihan mengenai akhlak dan kecerdasan berfikir yang baik.<sup>36</sup>

Pendidikan akhlak dapat diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, atau sarana yang mengantarkan seseorang agar menjadi orang yang berakhlak baik (*akhlaqul karimah*). Dalam hal pendidikan akhlak terhadap anak, kita bisa mengambil sebuah kesimpulan dari al-Qur’an Surat Al-Luqman ayat 12-19.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN KAPALAN  
LAHEMBANG

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۗ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلُهُ ۖ فِي عَمَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِنْ جَاهَدَاكَ

<sup>34</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPPI, 2016), h. 2

<sup>35</sup> Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos, 2013), h. 2

<sup>36</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), h. 65

عَلَيَّ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا  
 ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۚ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾  
 يَبْنِيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي  
 الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَبْنِيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ  
 وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَيَّ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ  
 خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾  
 وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ ۗ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. *Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

18. *dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

19. *dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>37</sup>*

## **B. Dasar-Dasar Pendidikan Akhlak**

Kata Islam menurut bahasa berasal dari kata “*aslama*”, yang berarti tunduk, patuh dan berserah diri. Islam adalah nama dari agama wahyu yang diturunkan Allah SWT kepada Rasulullah SAW untuk disampaikan kepada manusia. Islam diturunkan kepada nabi Muhammad adalah wahyu Allah terakhir untuk manusia. Oleh karena itu, agama ini sudah sempurna dan setiap ajaran yang ada dalam agama islam memiliki dasar pemikiran.<sup>38</sup> Begitu pula dengan pendidikan akhlak. Dasar pendidikan akhlak adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah/ Hadits.

Dalam islam, dasar yang menyatakan baik buruknya sifat seseorang itu adalah Al-Qur’an dan As-Sunnah nabi Muhammad SAW. Apa yang baik menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang baik untuk dijadikan pegangan dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, apa yang buruk menurut Al-Qur’an dan As-Sunnah, itulah yang

<sup>37</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 412

<sup>38</sup> Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2013), h. 30



tidak baik dan harus di jauhi.<sup>39</sup> Baik dan buruk dalam akhlak islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber tersebut yakni Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan baik dan buruk menurut manusia. Sebab jika ukurannya adalah manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda.<sup>40</sup>

Menurut Yunahar Ilyas, yang dimaksud dengan dasar atau sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik dan buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan mu'tazilah.<sup>41</sup>

Berikut adalah penjelasan mengenai dasar atau sumber pendidikan akhlak:

### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an berasal dari kata "*qaraa*" yang berarti bacaan atau sesuatu yang dibaca. Secara terminologi al-Qur'an adalah Kalamullah yang diturunkan kepada nabi terakhir Muhammad SAW untuk diajarkan kepada manusia, oleh karena itu al-Qur'an disebut sebagai dasar pendidikan Islam.<sup>42</sup> Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. As-Shad ayat 29:

<sup>39</sup> Rosihon anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2016), h. 208

<sup>40</sup> Marjuki, *Akhlak Mulia (pengantar studi konsep-konsep etika dalam islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2014), h. 34

<sup>41</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 4

<sup>42</sup> *Loc.Cit*, Toto Suryana dkk, h. 41

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatNya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran.” (Q.S. Shaad: 29).<sup>43</sup>

Dari ayat diatas menjelaskan bahwa Al-Qur’an merupakan petunjuk bagi orang yang mau berfikir dalam berbagai ilmu pengetahuan, termasuk didalamnya tentang materi pendidikan Islam.

Al-Qur’an juga berfungsi menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan prilaku yang harus dilakukan manusia.<sup>44</sup> Dalam firman-Nya Allah SWT menjelaskan:

الْم ﴿١﴾ ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾

Artinya: “ Alif laam miin. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa. (Q.S. Al-Baqarah:1-2)<sup>45</sup>

Ayat lain yang menyatakan Al-Qur’an sebagai dasar pendidikan akhlak ialah:

وَاتَّبِعْ مَا يُوحَىٰ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “Dan ikutilah apa yang diwahyukan Tuhan kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”<sup>46</sup> (Q.S. Al-Ahzab: 2)

<sup>43</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 455

<sup>44</sup> Ulil Amri Syafari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 63

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 2

<sup>46</sup> *Ibid*, h. 418

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

*Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”*<sup>47</sup>  
(Q.S. al-Qalam: 4)

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”* (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>48</sup>

Abudin Nata dalam bukunya menjelaskan, Perhatian Al-Qur’an terhadap pembinaan akhlak itu juga dibuktikan dengan adanya beberapa hal penting sebagai berikut. Pertama, secara eksplisit Al-Qur’an menyebutkan tentang berbagai macam perbuatan yang baik dan perbuatan yang buruk. Beriman, bertawakal, bersyukur, bertaqwa, sabar, ikhlas, jujur, adil, pengasih, pemaaf dan pembantu orang-orang yang berada dalam kesusahan adalah termasuk akhlak yang baik. Sebaliknya orang ingkar, durhaka, putus asa, riya’, penghianat, pemeras, penindas, pendendam, sombong, tidak peduli terhadap orang-orang yang miskin adalah termasuk akhlak yang tercela.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 564

<sup>48</sup> *Ibid*, h. 420

<sup>49</sup> Abudin Nata, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 69

## 2. As-Sunnah atau Hadits

As-Sunnah menurut bahasa adalah perjalanan, pekerjaan atau tata cara. Menurut istilah S-Sunnah berarti perkataan Nabi SAW, perbuatan dan keterangannya, yaitu sesuatu yang dikatakan atau diperbuat sahabat dan ditetapkan oleh Nabi. As-Sunnah menjadi sumber utama dalam ajaran Islam setelah Al-Qur'an, karena Allah SWT menjadikan Nabi Muhammad SAW sebagai teladan bagi umatnya.

Menjadikan As-Sunnah atau Hadits sebagai dasar pendidikan Islam berdasarkan firman Allah SWT dalam surat An-Nisa ayat 59:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى الْاَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ ۗ اِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa: 59)<sup>50</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

<sup>50</sup> Op.Cit, h. 87

Dari abi shalih saman, dari abi hurairah berkata: Rasulullah SAW berkata: “*Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.*” (HR. Ahmad).

Tentang akhlak pribadi Rasulullah SAW dijelaskan oleh ‘Aisyah Ra. Ketika ‘Aisyah ditanya tentang akhlak Rasulullah SAW, ia berkata:

أرجو أن تؤكد ما إذا كانت عائشة رضي الله عنها قالت عن النبي صلى الله عليه وسلم ما يلي : كَانَ خُلُقُهُ الْقُرْآنَ

*Artinya: Sesungguhnya akhlak Rasulullah itu adalah Al-Qur’an.* (HR. Ahmad).<sup>51</sup>

Hadits diatas dijelaskan oleh Imam Nawawi bahwa makna kalimat “Akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur’an”, adalah Rasulullah mengamalkan Al-Qur’an, patuh pada ketentuan-ketentuan-Nya, beradab dengan al-Qur’an, mengambil i’tibar dari kisah-kisah didalamnya, mentadabburi serta membacanya dengan baik.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عُمَرَ بْنِ شُعَيْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاصْرِفُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

*Artinya: Dari Umar bin Syu’aib berkata, Rasulullah SAW bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu mengerjakan shalat diwaktu usia mereka meningkat tujuh tahun dan pukullah (jika enggan mengerjakan shalat) diwaktu mereka berusia sepuluh tahun.* (HR. Abu Daud).

Menurut Ali Abdul Halim Mahmud, dasar pendidikan akhlak bagi seorang muslim adalah aqidah yang benar terhadap alam dan kehidupan, karena akhlak

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2014), h. 344

tersarikan dari aqidah dan pancaran darinya. Oleh karena itu, jika seseorang beraqidah dengan benar, niscaya akhlaknya akan benar, baik dan lurus. Begitu pula sebaliknya, jika aqidahnya salah dan melenceng maka akhlaknya pun tidak benar.<sup>52</sup>

### C. Ruang Lingkup Akhlak

Konsep *akhlakul karimah* merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Menurut Muhammad Darraz, konsep ruang lingkup akhlak sangat luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya.<sup>53</sup>

Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup akhlak dibagi menjadi enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri atau pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak dalam bermasyarakat dan akhlak benegara.<sup>54</sup>

Menurut pendapat Jusnimar Umar, juga menyebutkan yang menjadi ruang lingkup akhlak islami adalah: Akhlak terhadap Allah SWT akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>55</sup>

<sup>52</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia*, (Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 84

<sup>53</sup> Ulil Amri Syafari, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 79

<sup>54</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 6

<sup>55</sup> Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Lampung: Fakta Press, 2013), h. 42-61

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, di mulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>56</sup>

Beberapa ruang lingkup akhlak secara umum adalah:

### 1) Akhlak Terhadap Allah SWT

Akhlak yang baik terhadap Allah SWT berucap dan bertingkah laku yang terpuji terhadap Allah SWT., baik melalui ibadah langsung kepada Allah, seperti shalat, puasa, dan sebagainya, maupun melalui perilaku-perilaku tertentu yang mencerminkan hubungan atau komunikasi dengan Allah di luar ibadah itu.<sup>57</sup>

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq.<sup>58</sup> Abudin Nata menjelaskan, banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 347

<sup>57</sup> Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2013), h. 189

<sup>58</sup> Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 127

bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari-cari keridhaan-Nya.<sup>59</sup>

Akhlik terhadap Allah SWT pada prinsipnya merupakan pengakuan terhadap ke Esaan Allah SWT dan penghambaan diri secara kaffah kepada-Nya.<sup>60</sup> Hal ini perlu disadari, karena untuk pertama kalinya Allah SWT menciptakan manusia dari sebagaimana difirmankan-Nya dalam Al-Qur'an surat Al-Hijr ayat 28-29:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي خَلِّقُ بَشَرًا مِّنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٨﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي فَقَعُوا لَهُ سَاجِدِينَ ﴿٢٩﴾

*Artinya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku akan menciptakan seorang manusia dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk. Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud."<sup>61</sup>*

M. Quraish Shihab juga berpendapat, bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.<sup>62</sup>

Rosihon Anwar berpendapat, bahwa salah satu bentuk akhlakul mahmudah adalah menauhidkan Allah SWT. disini yang dimaksudkan menauhidkan Allah

<sup>59</sup> *Ibid*, abudin Nata, h. 128

<sup>60</sup> *Loc. Cit*, Jusnimar Umar, h. 42

<sup>61</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 263

<sup>62</sup> . Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h.348



adalah mempertegas ke-Esaan Allah atau mengakui bahwa tidak ada sesuatupun yang setara dengan dzat Allah, sifat Allah, *Af'al* Allah, dan Asma Allah SWT.<sup>63</sup>

Pendapat lain diungkapkan oleh Yunahar Ilyas, beliau berpendapat akhlak terhadap Allah SWT diantaranya yaitu, taqwa, cinta dan ridha, ikhlas, khauf dan raja', tawakal, syukur, muraqabah, dan taubat.<sup>64</sup>

Berkenaan dengan akhlak kepada Allah SWT dilakukan dengan cara memujinya, yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai dirinya. Oleh sebab itu, manusia sebagai hamba Allah SWT mempunyai cara-cara yang tepat untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Caranya adalah sebagai berikut:

a. Mentauhidkan Allah SWT

Tauhid yaitu meng-Esakan Allah SWT dengan cara tidak menyekutukannya dengan sesuatu apapun. Allah SWT berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ

Artinya: Katakanlah: "Dia-lah Allah, yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. (Q.S. Al-Ikhlash:1-3).<sup>65</sup>

<sup>63</sup> Rosihon anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 215

<sup>64</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 17-57

<sup>65</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h.

b. Bertaqwa kepada Allah SWT

Taqwa artinya melaksanakan segala perintah Allah SWT dan meninggalkan segala larangan Allah SWT. Allah SWT berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Al-Imran: 102).<sup>66</sup>*

c. Beribadah kepada Allah SWT

Ibadah secara bahasa berarti perendahan diri, mengabdikan, ketundukan dan kepatuhan. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)<sup>67</sup>*

2) Akhlak Terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah SAW adalah seseorang yang telah diberikan kepercayaan dan diberi wahyu oleh Allah SWT untuk di amalkannya dan kemudian wajib disampaikan kepada umatnya. Kita sebagai umat islam wajib menaati segala perintah Rasulullah Muhammad SAW. Salah satunya dengan mengikuti akhlak beliau. Allah SWT berfirman:

<sup>66</sup> *Ibid*, h. 63

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 523

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۗ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa: 59)<sup>68</sup>

Walaupun dalam al-Qur’an ditentukan bahwa setiap orang hendaknya di dudukkan secara wajar, namun Muhammad SAW, orang yang menerima wahyu dar Allah SWT adalah Rasulullah SAW yang terakhir dan penutup skalian Nabi.<sup>69</sup> sebagaimana firman Allah SWT:

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمَ النَّبِيِّينَ ۗ وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu tetapi Dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. dan adalah Allah Maha mengetahui segala sesuatu.” (Q.S. Al-Ahzab: 40)<sup>70</sup>

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengikuti dan menaati Rasulullah SAW, serta mengucapkan Shalaawat dan Salam kepada Rasulullah SAW.<sup>71</sup>

<sup>68</sup> Ibid, h. 87

<sup>69</sup> Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Lampung: Fakta Press, 2013), h. 47

<sup>70</sup> *Op.Cit.* h. 423

Secara umum ada beberapa akhlak terhadap Rasulullah SAW, antara lain sebagai berikut:

a) Mencintai Rasulullah SAW

Mencintai Rasulullah adalah wajib dan termasuk bagian dari iman, dalam mencintai Rasulullah marilah kita meneladani para sahabat Radiyallahu'anhum. Diriwayatkan betapa cintanya Tsauban kepada Nabi SAW sehingga ia tidak dapat menahan rindu kalau lama tidak melihatnya.<sup>72</sup>

Semua orang islam mengimani bahwa Rasulullah SAW adalah hamba Allah yang diutus-Nya. Makna mengimani ajaran Rasulullah SAW adalah menjalankan ajarannya, menaati perintahnya, dan berhukum dengan ketetapanannya. Allah SWT befirman:

قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ  
 أُقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِنُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ  
 وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ  
 الْفَاسِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu

<sup>71</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 65-76

<sup>72</sup> *Ibid*, Yunahar Ilyas, h. 67

*cintai dari Allah dan RasulNya dan dari berjihad di jalan nya, Maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan NYA". dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik. (Q.S. At-Taubah:24)<sup>73</sup>*

Rasulullah SAW bersabda:

حَدِيثُ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ  
وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه البخار، مسلم، نساء)

*Artinya: "Tak beriman salah seorang diantaramu, sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan semua manusia. (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa'i)<sup>74</sup>*

b) Mengikuti ajaran Rasulullah SAW

Rasulullah adalah teladan bagi seluruh umat islam, jika kita mengharapkan rahmat Allah SWT seharusnya kitamengikuti teladan pada diri Rasulullah SAW.<sup>75</sup>

Seperti dinyatakan dalam ayat berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

كَثِيرًا

*Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>76</sup>*

<sup>73</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 190

<sup>74</sup> Muhammad Fuad, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Depok: Fathan, 2013), h. 13

<sup>75</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 48

<sup>76</sup> *Op.Cit*, h. 420

Ikutilah Rasulullah SAW dalam segala akhlaknya dan amalkanlah nasihat-nasihatnya dalam kehidupan sehari-hari agar kita mendapat cinta dan ridha dari Allah SWT. seperti dalam firman-Nya:

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: “apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah.”(Q.S. Al-Hasyr: 7)<sup>77</sup>

### c) Mengucapkan Shalawat dan Salam Kepada Nabi SAW

Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman untuk mengucapkan shalawat dan salam bagi Nabi Muhammad SAW. Bershalawat kepada Nabi arinya kita memohon rahmat dan salam kepada Allah SWT untuk Rasulullah Muhammad SAW.<sup>78</sup> Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا

تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatilah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya.” (Q.S. Al-Ahzab: 56)<sup>79</sup>

### 3) Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Ada beberapa Akhlak terhadap sesama manusia yakni akhlak terhadap keluarga, tetangga, dan masyarakat, guru, teman dan sebagainya. Berikut penjelasannya:

<sup>77</sup> Ibid, h. 546

<sup>78</sup> Yunahar Ilyas, Kuliah Akhlak, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 76

<sup>79</sup> Ibid, h. 426

a. Akhlak terhadap Keluarga

Akhlak terhadap keluarga mencakup beberapa hal diantaranya: akhlak terhadap orang tua, saudara dan kerabat.

Imam Al-Ghazali menjelaskan, Allah SWT melahirkan kita ke alam dunia ini melalui ibu bapak kita. Susah payah dialami oleh ibu dan bapak untuk menyelamatkan anaknya, baik ketika masih dalam kandungan, maupun setelah lahir ke alam dunia. Oleh karena itulah kita harus berbhakti dan berbuat baik kepada ibu dan bapak kita, jangan sampai kita menyakiti hati mereka.<sup>80</sup>

Berbuat baik kepada orang tua merupakan ajaran yang menjadi ketetapan kitabullah al-Qur'an dan al-Hadits. Allah SWT berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

*Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. An-Nisa: 36)<sup>81</sup>*

<sup>80</sup> Imam Al-Ghazali, *Pembuka Pintu Surga*, (Surabaya: Mitra Jaya, 2010), h. 15-16

<sup>81</sup> Rosihon Anwar, *Aqidah Akhlak*, (Bandung: CV Pestaka Setia, 2014), h. 231

Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orang tua yaitu dengan sebutan “*Birrul Walidain*” yang artinya berbakti kepada kedua orang tua. Bentuk-bentuk *birrul walidain* adalah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik dan materil, serta mendoakan kedua orang tua agar diberi keselamatan dunia akhirat.<sup>82</sup>

Sedangkan menurut Wahbah Az-Zuhaili, akhlak terhadap orang tua diantaranya sebagai berikut:

1. Mencintai kedua orang tua melebihi cinta kepada kerabat lainnya.
2. Merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang.
3. Berkomunikasi dengan orang tua dengan khidmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut.
4. Berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya, dengan mengikuti nasihat baiknya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat ibu bapak ridho.
5. Mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau kedua-duanya telah meninggal dunia.<sup>83</sup>

Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾  
وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذَّلِيلِ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada

<sup>82</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 156

<sup>83</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2013), h. 82



*keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil." (Q.S. Al-Isra': 23-24)*

Menurut Yatimin Abdullah, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya, kakak harus menyayangi adiknya sebagaimana orang tua menyayangi anak-anaknya. Akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara ialah adil, saling mencintai, jangan su'udzan, dan menjaga kehormatan mereka.<sup>84</sup>

Beberapa akhlak seorang anak di dalam keluarga diantaranya adalah tanggung jawab, kasih sayang, berperilaku sopan santun dan tidak melukai hati, saling menghormati kepada yang lebih tua, dan saling menyayangi kepada yang lebih muda.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُكُمْ خَيْرٌ لِأَهْلِهِ وَ أَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Dari 'Aisyah R.A. berkata: Rasulullah SAW berkata: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik terhadap keluarganya, dan aku adalah orang yang paling baik terhadap keluargaku."* (HR. Tirmidzi)

#### b. Akhlak Terhadap Tetangga

<sup>84</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 218

Akhlak terhadap tetangga merupakan perilaku yang terpuji. Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara sosial, karena itu menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dalam bentuk tolong menolong dan sebagainya.<sup>85</sup>

Dalam ajaran islam, cara berakhlak yang baik terhadap tetangga ialah berbuat baik terhadap tetangga, menolong, menjenguk jika ia sakit, tidak saling menyakiti, menghormati, menghargai, dan saling memberi.<sup>86</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْنَمْتْ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمِ ضَيْفَهُ . (رواه البخارى ومسلم)

*Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A, dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda, Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya, dan barang siapayang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhori dan Muslim)<sup>87</sup>*

Seorang muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya, mengulurkan tangan untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi tetangganya. Jangan sampai terjadi seseorang dapat tidur nyenyak sementara tetangganya menangis kelaparan, sebagaimana yang dinyatakan oleh Rasulullah SAW dalam sebuah hadits:

<sup>85</sup> Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2013), h. 195

<sup>86</sup> *Op.Cit*, Yatimin Abdullah h. 221

<sup>87</sup> Imam Nawawi, *Matan Hadits Arba'in Nawawi Edisi Revisi*, (Pustaka Ibnu 'Umar), h.26

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا آمَنَ بِي مَنْ بَاتَ شَبَعَانًا وَجَارُهُ جَائِعٌ وَهُوَ يَعْلَمُ (رواه البزار)

Artinya: Dari Anas bin Malik R.A, Rasulullah SAW berkata: “*Tidaklah beriman kepadaku orang yang dapat tidur dengan perut kenyang sementara tetangganya kelaparan, padahal dia mengetahui.*” (HR. Bazzar)<sup>88</sup>

Dalam hadits lain disebutkan:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ لَا يَأْمَنُ جَارُهُ بِوَأَيْقُنُهُ

Artinya: “*Tidak masuk surga yang tetangganya merasa tidak aman dari kejahatannya.*”

Menurut Wahbah Az-Zuhaili, secara umum akhlak terhadap tetangga diantaranya adalah:

- a) Saling mengunjungi
- b) Saling membantu diwaktu senang dan susah
- c) Saling memberi dan saling menghormati
- d) Saling menghindari pertengkaran dan permusuhan
- e) Saling menjaga kehormatan, harta, dan persaudaraan.<sup>89</sup>

<sup>88</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 204

<sup>89</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2013), h. 79

Allah SWT berfirman:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا  
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ<sup>ط</sup> إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, Ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri.” (Q.S. An-Nisa: 36)<sup>90</sup>

### c. Akhlak Terhadap Masyarakat

Manusia adalah makhluk sosial, oleh sebab itu hidupnya tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya dan dengan sendirinya manusia individu menjadi satu lebur dalam kehidupan bersama.<sup>91</sup>

Selain dengan kerabat, keluarga, tamu, dan tetangga, seorang muslim harus dapat berhubungan baik dengan masyarakat yang lebih luas, baik di lingkungan pendidikan, kerja, sosial dan lingkungan lainnya. Baik dengan orang-orang seagama, maupun dengan pemeluk agama lainnya.<sup>92</sup>

Lingkungan masyarakat ialah lingkungan kelompok manusia yang berada disekelilingnya, bekerja sama, saling menghormati, saling membutuhkan dan dapat

<sup>90</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h.

<sup>91</sup> Asmaran, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), h. 53

<sup>92</sup> *Loc.Cit*, Yunahar Ilyas, h. 205

mengorganisasikannya dalam lingkungan tersebut sebagai satu kesatuan sosial dengan batas tertentu.<sup>93</sup>

Menurut Yatimin Abdullah, untuk meningkatkan hubungan baik terhadap masyarakat ada beberapa hal yang wajib dilaksanakan, yaitu: ukhuwah dan persaudaraan, tolong menolong dan bermusyawarah.<sup>94</sup>

#### **D. Macam-macam Akhlak**

Menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syaria't islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) adalah akhlak yang tidak baik dan benar menurut syari'at islam.<sup>95</sup>

Menurut Musthafa Kamal, secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak *Mahmudah* yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' akal pikiran sehat dan harus dianut serta dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak *Madzmumah* yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama islam.<sup>96</sup>

Sedangkan menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu, akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak buruk/ tercela). Sifat yang termasuk akhlak terpuji ialah taat

<sup>93</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 223

<sup>94</sup> *Ibid*, h. 224

<sup>95</sup> *Ibid*, h. 12

<sup>96</sup> Musthafa Kamal, *Akhlak Sunah*, (Yogyakarta: Persatuan, 2005), h. 15

ibadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qana'ah, tawakkal, sabar, syukur, dan tawadhu'. Sedangkan sifat yang termasuk akhlak tercela ialah kufur, syirik, riya', takabbur, iri dengki, dendam, dan putus asa.<sup>97</sup>

Berikut ini penjelasan mengenai akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah*:

### 1. Akhlak *Mahmudah* (Akhlak Terpuji)

Beberapa aspek yang tergolong ke dalam akhlak *mahmudah* ialah sebagai berikut:

#### a. Sabar

Sabar ialah tahan menderita dan menerima cobaan dengan ridha hati dan menyerahkan diri kepada Allah SWT setelah berusaha. Sabar disini dalam artian bukan hanya sabar dalam menghadapi ujian dan musibah, tetapi juga sabar dalam hal ketaatan kepada Allah SWT.<sup>98</sup>

Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا وَاَتَّقُوا اللّٰهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung." (Q.S. Al-Imran: 200)

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ

<sup>97</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 30

<sup>98</sup> Rosihon Anwar, *Akidah akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 224

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah: 153)

#### b. Amanah

Amanah artinya bisa dipercaya dalam menyampaikan sesuatu. Rosulullah SAW adalah utusan Allah SWT yang diberikan amanah untuk menuntun umatnya ke jalan yang benar.<sup>99</sup> Kita sebagai umatnya harus mencontoh akhlak Rasulullah SAW.

Allah SWT berfirman:

يَأْتِيهَا الرِّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَغْتَ رِسَالَتَهُ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ

Artinya: “Hai rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.” (Q.S. Al-Maidah: 67)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.” (Q.S An-Nisa: 58)

<sup>99</sup> Ridwan Abdullah Sani, Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 53

### c. Berbhakti Kepada Orang Tua

Yunahar Ilyas mengistilahkan berbhakti kepada orang tua dengan “*Birrul Walidain*” yang berarti menghormati orang tua atau berbhakti kepada orang tua.<sup>100</sup>

Orang tua adalah perantara terlahirnya kita ke alam dunia ini, susah dan payah yang dialami kedua orang tua untuk menyelamatkan anaknya baik ketika masih dalam kandungan maupun setelah lahir ke alam dunia.<sup>101</sup> Maka dari itu kita sebagai seorang anak harus menghormati dan berbhakti kepada orang tua kita. Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا آفٌ وَلَا تُنْهَرَهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: “*dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.*” (Q.S. Al-Isra’: 23)

### d. Syukur

Syukur merupakan aktualisasi ajaran islam terhadap diri sendiri, yaitu menumbuhkan sikap berterima kasih atas apa yang diperolehnya dari Allah SWT atas sesama manusia. Bersyukur terhadap nikmat Allah SWT dijamin mendapatkan tambahan nikmat Allah, sebagaimana firman Allah SWT:

<sup>100</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 147

<sup>101</sup> Imam Ghazali, *Pembuka Pintu Surga*, (Surabaya: Mitra Jaya, 2010), h. 15



وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih.” (Q.S. Ibrahim: 7)

#### e. Qana'ah

Qana'ah artinya menerima apa adanya. Rela menerima apa adanya bukan berarti merasa cukup dengan apa yang ada sambil bermalas-malasan, tidak mau berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan hidup. Tetapi rela disini adalah jika seseorang sudah berusaha dengan sebaik-baiknya, namun hasilnya belum sesuai apa yang diharapkan, maka rela hati ia menerima hasil tersebut dengan lapang dada.<sup>102</sup>

Allah SWT berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِيرٍ  
الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Q.S. Al-Baqarah:155)

#### f. Jujur

Menurut bahasa jujur berasal dari kata *Ash-Shidqu* yang artinya benar atau jujur. Orang muslim adalah orang yang jujur, menyukai kejujuran serta membiasakannya secara lahir dan batin dalam perkataan maupun perbuatannya.

<sup>102</sup> Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Lampung: Fakta Press, 2013), h. 236

Sebab kejujuran akan mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan akan mengantarkan kepada surga.<sup>103</sup> Allah SWT berfirman:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ ﴿١١٩﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.” (Q.S. At-Taubah: 119)

g. Tawakal

Tawakal adalah kesungguhan hati dalam bersandar kepada Allah SWT untuk mendapatkan kemaslahatan serta mencegah kemudharatan, baik menyangkut urusan dunia maupun urusan akhirat.<sup>104</sup> Allah berfirman:

ط... فَاِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلٰى اللّٰهِ ۚ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِيْنَ ﴿١٥٩﴾

Artinya: “apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Q.S. Al-Imran: 159)

قُلْ هُوَ الرَّحْمٰنُ ءَامَنَّا بِهِ ؕ وَعَلَيْهِ تَوَكَّلْنَا ۗ فَسَتَعْلَمُوْنَ مَنْ هُوَ فِي ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Katakanlah: "Dia-lah Allah yang Maha Penyayang Kami beriman kepada-Nya dan kepada-Nya-lah Kami bertawakkal. kelak kamu akan mengetahui siapakah yang berada dalam kesesatan yang nyata".” (Q.S. Al-Mulk: 29)

<sup>103</sup> Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, *Minhajul Muslim* (Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim), (Jakarta: Ummul Qura: 2014), h.345

<sup>104</sup> Rosihon Anwar, *Akidah akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 220

#### h. Tawadhu'

Tawadhu' artinya rendah hati, lawan dari sombong. Orang yang rendah hati tidak memandang dirinya lebih dari orang lain. Sementara orang yang sombong menghargai dirinya secara berlebihan.<sup>105</sup> Allah SWT berfirman:

وَأَخْفِضْ جَنَاحَكَ لِمَنِ اتَّبَعَكَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٢١٥﴾

Artinya: “dan rendahkanlah dirimu terhadap orang-orang yang mengikutimu, Yaitu orang-orang yang beriman.” (Q.S. As-Syu’Araa’: 215)

#### i. Ta’at kepada Allah SWT

Ta’at yaitu patuh terhadap segala perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan-Nya. Sikap ta’at kepada Allah SWT merupakan sikap yang mendasar setelah beriman. Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ ۖ فَإِن تَنَزَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَٰلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا ﴿٥٩﴾

Artinya: “ Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (Q.S. An-Nisa: 59)

<sup>105</sup> Loc.Cit, Yunahar Ilyas, h. 123

## 2. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *Madzmumah* ialah akhlak yang tercela yang menunjukkan sifat dan sikap yang buruk yang harus dihindari dan dijauhi oleh setiap orang.<sup>106</sup>

Menurut Rosihon Anwar, akhlak *madzmumah* merupakan tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan dapat menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Macam-macam akhlak *madzmumah* ialah: syirik, kufur, nifaq dan fasik, ujub dan takabbur, dengki, mengumpat dan mengadu domba, dan riya'.<sup>107</sup>

Menurut M. Ali Hasan yang tergolong akhlak *madzmumah* adalah sebagai berikut:

### a. Kufur

Kufur secara bahasa berarti menutupi. Sedangkan menurut syara' kufur ialah tidak beriman kepada Allah SWT dan Rasul-Nya, baik dengan mendustakannya atau tidak mendustakannya.<sup>108</sup> Allah berfirman:

إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٥٥﴾

Artinya: “Sesungguhnya binatang (makhluk) yang paling buruk di sisi Allah ialah orang-orang yang kafir, karena mereka itu tidak beriman.” (Q.S. Al-Anfaal: 55)

يَعْرِفُونَ نِعْمَتَ اللَّهِ ثُمَّ يُنْكِرُونَهَا وَأَكْثَرُهُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٥٦﴾

<sup>106</sup> *Loc.Cit*, Jusnimar, h. 247

<sup>107</sup> *Loc.Cit*, Rosihon Anwar, h. 247

<sup>108</sup> *ibid*, Rosihon, h. 249

Artinya: “mereka mengetahui nikmat Allah, kemudian mereka mengingkarinya dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang kafir.” (Q.S. An-Nahl: 83)

#### b. Syirik

*Syirik* ialah menjadikan sekutu bagi Allah SWT dalam melakukan suatu perbuatan yang seharusnya perbuatan itu ditunjukkan kepada Allah seperti menyembah selain Allah. Orang yang berbuat syirik disebut dengan musyrik.<sup>109</sup>

Firman Allah:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدْ  
أَفْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barangsiapa yang mempersekutukan Allah, Maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar.*” (Q.S. An-Nisa: 48)

#### c. Adu domba

Adu domba adalah membicarakan aib orang lain, sedangkan orang itu tidak suka apabila aibnya di bicarakan. Adu domba merupakan perbuatan rekayasa yang sengaja dilakukan untuk merusak, memfitnah, atau menghancurkan orang lain serta merupakan pemicu terjadinya permusuhan.<sup>110</sup> Allah SWT berfirman:

<sup>109</sup> *Ibid*, h. 247

<sup>110</sup> *Loc.Cit*, Jusnimar, h. 253

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهْلَةٍ فَتُصِيبُكُمْ  
عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang Fasik membawa suatu berita, Maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.” (Q.S. Al-Hujurat: 6)

#### d. Riya’

Riya’ artinya memperlihatkan kelebihan diri kepada orang lain. Maksudnya beramal bukan karena Allah SWT tetapi karena manusia. Riya’ sangat erat sekali hubungannya dengan takabur.<sup>111</sup>

Allah SWT berfirman:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ ﴿٥﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٦﴾ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ ﴿٧﴾

Artinya: “Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya[1603], dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (Q.S. Al-Maa’uun: 4-7)

#### e. Berbohong

Bohong sama dengan berdusta, yaitu berkata yang tidak sesuai dengan kenyataan. Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكٰذِبُونَ

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka Itulah orang-orang pendusta.” (Q.S. An-Nahl: 105)

<sup>111</sup> Ibid, h. 257

## **BAB III**

### **BIOGRAFI SYEIKH UMAR BARADJA**

#### **A. Profil Pengarang kitab**

##### **1. Riwayat Hidup dan Pendidikannya**

Syeikh Umar Baradja merupakan seorang tokoh dan ulama yang terkenal di kalangan para santri. Kepopuleran Syeikh Umar Baradja berkat buku-bukunya yang hampir dipelajari seluruh santri di Indonesia seperti Kitab *Al-Akhlaq Lil Banaat* dan *Al-Akhlaq Lil Banin*.<sup>1</sup> Syeikh Umar Baradja dilahirkan di sebuah tempat yang bernama Kampung Ampel Maghfur, tepatnya pada tanggal 10 Jumadil Akhir 1331 H/17 Mei 1913 M.<sup>2</sup>

Sejak kecil Syeikh Umar Baradja dibesarkan dan dididik oleh kakeknya dari keturunan pihak ibu, yang bernama Syeikh Hasan bin Muhammad Baradja, yang merupakan seorang ulama yang ahli di bidang ilmu nahwu dan fiqih. Keturunan Syeikh Umar Baradja berasal dari kota seiyun, Hadramaut, Yaman. Sebagai nama nenek moyangnya yang ke-18, Syeikh Sa'ad, Laqab (julukannya) Abi Raja' (yang selalu berharap). Mata rantai keturunan tersebut bertemu pada kakek Nabi Muhammad SAW yang kelima, bernama Kilab bin Murrah.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2003), h. 30.

<sup>2</sup> Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007 Hal. 85

<sup>3</sup> *Ibid*, h. 85

Syeikh Umar Baradja, pada waktu mudanya menuntut ilmu agama dan bahasa Arab dengan tekun, sehingga dia menguasai dan memahaminya. Berbagai ilmu agama dan bahasa Arab dia dapatkan dari Ulama, Ustadz, Syaikh, baik melalui pertemuan langsung maupun melalui surat. Para alim ulama dan orang-orang shalih telah menyaksikan ketaqwaan dan kedudukannya sebagai ulama yang ‘amil yaitu Ulama yang mengamalkan ilmunya. Syeikh Umar Baradja merupakan seorang alumni dari madrasah Al-Khairiyah di kampung Ampel, Surabaya, yang berhasil menjadi seorang ulama dengan ilmu yang dimilikinya. Sekolah yang berasaskan Ahlussunnah wal Jama’ah dan bermadzhab Syafi’i itu sendiri didirikan dan di bina Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Mukhadhar pada tahun 1895.<sup>4</sup>

Guru-guru Syeikh Umar Baradja berjumlah 14 orang guru, yaitu:

- a. Al-Ustadz Abdul Qadir bin Ahmad bin Faqih (malang)
- b. Al-Ustadz Muhammad bin Hussein Ba’bud (lawang)
- c. Al-Habib Abdul Qadir bin Hadi Assegaf
- d. Al-Habib Muhammad bin Ahmad Assegaf (Surabaya)
- e. Al-Habib Alwi bin Abdullah Assegaf (Solo)
- f. Al-Habib Ahmad bin Alwi Al-Jufri (Pekalongan)
- g. Al-Habib Ali bin Husein bin Syahab
- h. Al-Habib Zein bin Abdullah Alkaf (Gresik)
- i. Al-Habib Ahmad bin Ghalib Al-Hamid (Surabaya)
- j. Al-Habib Alwi bin Muhammad Al-Mudhar (Bondowoso)

---

<sup>4</sup> Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 85



- k. Al-Habib Abdullah bin Hasan Maulachela
- l. Al-Habib Hamid bin Muhammad As-Sery (Malang)
- m. Syeikh Robaah Hassunah Al-Kholil (Palestina)
- n. Syeikh Muhammad Mersyid (Mesir)

Guru-guru Syeikh Umar Baradja yang berada di luar negeri yang berjumlah 23 orang, yaitu:

- a. Al-Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki
- b. As-Sayyid Muhammad bin Amin Al-Quthbi
- c. As-Syeikh Muhammad Seif Nur
- d. As-Syeikh Hasan Muhammad Al-Masysyath
- e. Al-Habib Alwi bin Salim Al-Kaff
- f. As-Syeikh Muhammad Said Al-Hadrawi Al-Makky (Mekkah)
- g. Al-Habib Muhammad bin Hady Assegaf (Seiwun, Al-Makky)
- h. Al-Habib Abdullah bin Ahmad Al-Haddar
- i. Al-Habib Hadi bin Ahmad Al-Haddar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
- j. Al-Habib Abdullah bin Thahir Al-Haddad (Geidun, Hadramaut, Yaman)
- k. Al-Habib Abdullah bin Umar Asy-Syatiri (Tarim, Hadramaut, Yaman)
- l. Al-Habib Hasan bin Ismail bin Syeikh Abu Bakar ('Inat, Hadramaut, Yaman)
- m. Al-Habib Ali bin Zein Al-Hadi, Al-Habib Alwi bin Abdullah bin Syahab (Tarim, Hadramaut, Yaman)

- n. Al-Habib Abdullah bin Hamid Assegaf (Seiwun, Hadramaut, Yaman)
- o. Al-Habib Muhammad bin Abdullah Al-Haddar (Al-Baidhaa, Yaman)
- p. Al-Habib Ali bin Zein Bilfagih (Abu Dhabi, Uni Emirat Arab)
- q. As-Syeikh Muhammad Bakhit Al-Muthii'i (Mesir)
- r. Sayyid Muhammad Al-Fatih Al-Kattani (Faaz, Maroko)
- s. Sayyidi Muhammad Al-Munthashir Al-Kattani (Marakisy, Maroko)
- t. Al-Habib Alwi bin Thahir Al-Haddad (Johor, Malaysia)
- u. Syeikh Abdul 'Alim As-Shiddiqi (India)
- v. Syeikh Hasanain Muhammad Makhluaf (Mesir)
- w. Al-Habib Abdul Qadir bin Achmad Assegaf (Jeddah, Arab Saudi)<sup>5</sup>

## 2. Kepribadian Syeikh Umar Baradja

Syeikh Umar Baradja adalah salah satu alumni madrasah Al-Khairiyah binaan dari Al-Habib Al-Imam Muhammad bin Ahmad Al-Mukhadar yang berhasil menjadi seorang ulama dan penulis dengan ilmu yang dimilikinya, meskipun demikian beliau tidak pernah memiliki sifat sombong. Penampilan Syeikh Umar Baradja sangat bersahaja, tetapi dihiasi sifat-sifat ketulusan niat yang disertai keikhlasan dalam segala amal perbuatan duniawi dan ukhrawi. Beliau tidak suka membangga-banggakan diri, baik tentang ilmu, amal maupun ibadah. Ini karena sifat tawadhu' dan rendah hatinya sangat tinggi. Dalam beribadah, beliau selalu istiqamah baik shalat fardhu maupun shalat sunnah qabliyah dan shalat sunnah ba'diyah. Shalat

<sup>5</sup> Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 86

dhuha dan tahajjud hampir tidak pernah beliau tinggalkan walaupun dalam bepergian. Kehidupannya dia usahakan untuk benar-benar sesuai dengan yang digariskan agama.<sup>6</sup>

Sifat wara'nya sangat tinggi. Perkara yang meragukan dan syubhat beliau tinggalkan, sebagaimana meninggalkan perkara-perkara yang haram. Beliau juga selalu berpenampilan sederhana. Sifat Ghirah Islamiyah (semangat membela islam) dan iri dalam beragama sangat kuat jiwanya. Konsistensinya dalam menegakkan amar ma'ruf nahi munkar, misalnya dalam menutup aurat, khususnya aurat wanita, dia sangat dan tak kenal kompromi. Dalam membina anak didiknya, pergaulan bebas laki-laki dan perempuan di tolak keras. Juga bercampurnya murid laki-laki dan perempuan dalam satu kelas.

Pada saat sebelum mendekati ajalnya, Syeikh Umar Baradja sempat berwasiat putra-putra dan anak didiknya agar selalu berpegang teguh pada ajaran-ajaran Ahlussunnah wal Jama'ah, yang dianut mayoritas kaum muslim di Indonesia dan Thariqah 'Alawiyah, bermata rantai sampai kepada ahlul bait Nabi, para sahabat. Semuanya bersumber dari Rasulullah SAW.

Syeikh Umar Baradja memanfaatkan ilmu, waktu, umur, dan membelanjakan hartanya di jalan Allah SWT sampai khir hayatnya. Ia memenuhi panggilan Rabb-nya pada hari sabtu malam ahad tanggal 16 Rabiuts Tsani 1411 H/ 3 November 1990 M pukul 23.10 WIB di Rumah Sakit Islam Surabaya, dalam usia 77 tahun.

---

<sup>6</sup> *Ibid*, h. 87

Keesokan harinya, Ahad ba'da ashar, ia dimakamkan, setelah di shalatkan di Masjid Agung Sunan Ampel, diimami putranya sendiri yang menjadi khalifah (penggantinya), Al-ustadz Ahmad bin Umar Baradja. Jasad mulia itu dikuburkan di makam Islam Pegirian Surabaya. Prosesi pemakamannya dihadiri ribuan orang.<sup>7</sup>

### 3. Kultur Sosial Umar bin Ahmad Baradja

Umar bin Ahmad Baradja dikenal sebagai sosok pribadi yang sosialis. Salah satu gerakan sosialnya adalah mencari dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, yatim piatu, dan para santrinya. Dalam membentuk generasi yang baik dan shalih, beliau bersama al-Habib Idrus bin Umar Alaydrus, menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pemuda muslim yang baik sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya. Salah satu karya monumentalnya adalah membangun masjid al-Khoir Danakarya I Surabaya tahun 1971 bersama K.H. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari al-Habib Sholih bin Muhsin Alhamid (Tanggul) dan al-Habib Zain bin Abdullah Alkaf (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai aktivitas yang berkaitan dengan dakwah masyarakat Surabaya.<sup>8</sup>

---

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 87

<sup>8</sup> Mudarrisa: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, Desember 2014: 251-276

#### 4. Kiprah Dakwah dan Karya-karya Syeikh Umar Baradja

Karir mengajar syeikh Umar Baradja dimulai ketika beliau mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Surabaya tahun 1935-1945, yang berhasil menelurkan beberapa ulama dan asatidz yang telah menyebar ke berbagai pelosok tanah air.

Di Jawa Timur antara lain, almarhum Al-Ustadz Achmad bin Hasan Assegaf, almarhum Al-Habib Umar bin Idrus Al-Masyhur, almarhum Al-Ustadz Achmad bin ali Babgei, Al-Habib Idrus bin Hud Assegaf, Al-Habib Hasan bin Hasyim Al-Habsyi, Al-Habib Hasanbin Abdul Qadir Assegaf, Al-ustadz Ahmad zaki Ghufran, dan Al-Ustadz Dja'far bin Agil Assegaf.<sup>9</sup>

Syeikh Umar Baradja pindah mengajar di Madrasah Al-Khairiyah Bondowoso. Kemudian beliau mengajar di Madrasah Al-Husainiyah, Gresik tahun 1945-1947. Lalu beliau mengajar di Rabithah Al-Alawiyah, solo, tahun 1947-1950. Dia juga mengajar al-Arabiyah Al-Islamiyah, Gresik tahun 1950-1951. Setelah itu, tahun 1951-1957, bersama Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff, beliau memperluas serta membangun gedung baru, karena sempitnya gedung lama, sehingga terwujudlah gedung yayasan badan wakaf yang diberi nama Yayasan Perguruan Islam Malik Ibrahim.<sup>10</sup>

Aktivitas mengajar Syeikh Umar Baradja tidak hanya di lembaga pendidikan, tetapi di rumah pribadinya. Pengajaran ataupun pengajian di rumahnya pada waktu pagi dan sore hari, serta majelis ta'lim atau pengajian rutin malam hari.

<sup>9</sup> *Ibid*, h. 88

<sup>10</sup> <http://digilib.uinsby.ac.id/647/6/Bab%203.pdf>, h. 55

Mengingat sempitnya tempat dan banyaknya murid, Syeikh Umar Baradja berusaha mengembangkan pendidikan itu dengan mendirikan Yayasan Perguruan Islam atas namanya, Al-ustadz Umar Baradja. Ini sebagai bentuk hasil pendidikan dan pengalamannya selama 50 tahun. Hingga kini masih berjalan, dibawah asuhan putranya, Al-Ustadz Ahmad bin Umar Baradja.

Amal ibadahnya meluas ke bidang lain, sehingga memerlukan dana yang cukup besar, beliau juga menggalang dana untuk kebutuhan para janda, fakir miskin, dan yatim piatu khususnya para santrinya, agar mereka lebih berkonsentrasi dalam menimba ilmu. Menjodohkan wanita-wanita muslimah dengan pria muslim yang baik menurut pandangannya, sekaligus mengusahakan biaya perkawinannya dengan dukungan dana dari Al-habib Idrus bin Umar Alaydrus, salah satu karya monumentalnya adalah membangun Masjid Al-Khair pada tahun 1971, bersama KH. Adnan Chamim, setelah mendapat petunjuk dari Al-Habib Sholeh bin Muhsin Al-Hamid (Tanggul) dan Al-Habib Zein bin Abdullah Al-Kaff (Gresik). Masjid ini sekarang digunakan untuk berbagai kepentingan dakwah masyarakat surabaya.

Syeikh Umar Baradja menulis sekitar 11 judul buku yang di terbitkan, seperti Kitab *Al-Akhlaq Lil-Banaat*, *Al-Akhlaq Lil-Baniin*, *Sullam Fiqh*, kitab 17 Jauharah, dan kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Semuanya terbit dalam bahasa arab, sejak 1950 telah digunakan sebagai buku kurikulum di seluruh pondok pesantren di Indonesia. Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo, Mesir, pada 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka'ki, dermawan Mekkah, yang dibingkai secara Cuma-Cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini

menjadi jariah dan bermanfaat luas, pada 1992 telah di terbitkan buku-buku tersebut ke dalam bahasa Indonesia, Jawa, Madura, dan Sunda.<sup>11</sup>

## **B. Gambaran Umum Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat***

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* karya Syeikh Umar Baradja adalah kitab yang membahas tentang akhlaq khusus bagi anak perempuan. Sesungguhnya tingkah laku dan akhlak putra putri dan anak didik dari awal perkembangan mereka adalah suatu hal yang penting dan tidak boleh dilupakan, karena hal itu merupakan kunci kebahagiaan mereka di masa depan. Apabila mereka dibiarkan hingga terbiasa dengan tingkah laku atau akhlak yang buruk, maka masa depan merekapun menjadi buruk pula, susah untuk dididik kembali, atau mungkin dididik lagi selama-lamanya.

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* terbit dalam 3 jilid, Kitab *Al-Akhlaq Lil Banat* diterbitkan di surabaya oleh Maktabah Muhammad bin Said bin Ahmad Nabhan wa Auladihi. Jumlah halaman dan tahun penerbitan Kitab *Al-Akhlaq Li Al-Banat* adalah sebagai berikut:

- 1) Jilid I berjumlah 48 halaman tahun terbit 1359 H
- 2) Jilid II berjumlah 64 halaman tahun terbit 1374 H
- 3) Jilid III berjumlah 92 halaman tahun terbit 1400 H

Syeikh Umar Baradja mempunyai kemauan untuk berdakwah melalui tulisan. Dengan kepandaianya, Syeikh Umar Baradja dapat menghasilkan berbagai tulisan/ buku. Selama ini, sekitar 11 judul buku yang diterbitkan, seperti *Al-Akhlaq Lil Banat*,

---

<sup>11</sup> Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007, h. 88

*Al-Akhlaq Lil Banin, Sullam Fiqh*, kitab 17 Jauharah, dan kitab *Ad'iyah Ramadhan*. Buku-buku tersebut pernah di cetak Kairo Mesir, pada 1969 atas biaya Syeikh Siraj Ka'ki seorang dermawan Mekkah, yang di bagikan secara Cuma-cuma ke seluruh dunia Islam. Syukur alhamdulillah, atas ridha dan niatnya agar buku-buku ini menjadi amal jariyah dan bermanfaat luas.

Syeikh Umar Baradja juga menulis syair-syairnya dalam bahasa arab dengan sastranya yang tinggi. Menurut Ustadz Ahmad bin Umar Baradja, putra tertuanya cukup banyak dan belum sempat dibukukan. Selain itu, masih banyak karya lain, seperti masalah keagamaan, yang masih bertuliskan tangan dan tersimpan rapi dalam perpustakaan keluarga. Kepandaiannya dalam karya tulis disebabkan karena beliau menguasai bahasa Arab dan sastranya, ilmu tafsir dan Hadis, ilmu Fiqh dan tasawuf, ilmu sirah dan tarikh. Beliau juga menguasai bahasa belanda dan bahasa inggris.<sup>12</sup>

Kitab *Al-Akhlaq Lil Banaat* digunakan di berbagai pondo-pondok pesantren dan madrasah-madrasah diniyah se-Indonesia. Bahkan, sejak tahun 1950-an, dijadikan kitab wajib. Kepopuleran kitab ini juga dilihat terjemahan buku ke berbagai bahasa daerah, seperti jawa, madura dan sunda.

Gambaran umum Pendidikan Akhlak dalam kitab *Al-Akhlaq Lil Banaat* karya Syeikh Umar Baradja adalah bagaimana pentingnya pendidikan akhlak sejak dini, dasar-dasar pendidikan akhlak yaitu al-Qur'an dan Hadits, ruang lingkup akhlak seperti akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhak

---

<sup>12</sup> Umar bin Ahmad Baraja, *Kitab Al-Akhlaq Lil Banin*, (Surabaya: Maktabah Muhammad bin Ahmad Nabhan wa Auladah, 1992), h.7



terhadap keluarga, akhlak terhadap para kerabat, akhlak terhadap tetangga, serta akhlak terhadap lingkungan sekolahnya seperti guru dan teman. Bahasa yang digunakan dalam kitab ini sangat sederhana, sehingga mudah dipahami oleh anak-anak dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.



## BAB IV

### MATERI PENDIDIKAN AKHLAK MENURUT SYEIKH UMAR BARADJA DALAM KITAB *AL-AKHLAK LIL-BANAAT*

#### A. Penyajian Data

##### 1. Pentingnya Pendidikan Akhlak

Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* menjelaskan bahwa begitu pentingnya pendidikan akhlak bagi anak putri, maka dari itu pendidikan akhlak harus diajarkan sejak dini karena agar terbiasa sampai ia dewasa kelak, sehingga ia dicintai oleh Allah dan orang-orang sekitarnya. Berikut penjelasan mengenai pentingnya pendidikan akhlak terhadap anak.

بِمَاذَا تَتَخَلَّقُ الْبِنْتُ؟

١- يَجِبُ عَلَى الْبِنْتِ أَنْ تَتَخَلَّقَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ مِنْ صِغَارِهَا لِتَعِيشَ مَحْبُوبَةً فِي كِبَرِهَا: يَرْضَى

عَنْهَا رَبُّهَا ، وَيُحِبُّهَا أَهْلُهَا ، وَجَمِيعُ النَّاسِ ، فَتَسْتَرِيحَ فِي حَيَاتِهَا.

٢- وَيَجِبُ عَلَيْهَا أَيْضًا : أَنْ تَتَّعِدَ عَنِ الْأَخْلَاقِ الْقَبِيحَةِ ، كَيْلَا تَكُونَ مَكْرُوهَةً لَا يَرْضَى عَنْهَا رَبُّهَا

وَلَا يُحِبُّهَا أَهْلُهَا وَلَا جَمِيعُ النَّاسِ فَتَشْقَى فِي حَيَاتِهَا.<sup>1</sup>

Menurut Syeikh Umar Baradja, “*Seorang putri harus memiliki akhlak yang baik sejak kecil agar ketika dewasa dalam hidupnya ia di Ridhai oleh Allah SWT, di cintai oleh keluarganya dan semua orang. Seorang putri juga harus menjauhi akhlak yang buruk agar tidak dibenci oleh Allah SWT, keluarganya dan semua orang serta mendapat murka Allah SWT.*”

---

<sup>1</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1359), h. 6

Syeikh Umar Baradja juga menjelaskan dalam kitabnya, “*bahwa pemuda itu dinilai oleh masyarakat bukan karena kecantikan wajahnya, banyak bajunya atau gemerlap perhiasannya, akan tetapi dengan akhlak dan pendidikannya yang baik.*”<sup>2</sup>

Jadi, selain menjelaskan betapa pentingnya pendidikan akhlak untuk anak, Syeikh Umar Baradja juga menjelaskan apabila anak putri memiliki akhlak yang baik (terpuji) maka akan berdampak baik juga pada kehidupannya, namun apabila anak tersebut memiliki akhlak yang buruk (tercela) maka akan berdampak buruk juga bagi kehidupannya.

## **2. Dasar Pendidikan Akhlak**

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, pendidikan akhlak bersumber dari Al-Qur’an dan Hadits. Materi yang terkandung di dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* berisi tentang akhlak yang harus dimiliki oleh anak perempuan dan akhlak yang harus ditinggalkan atau dihindari oleh anak perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

Berikut ini adalah beberapa penjelasan mengenai dasar pendidikan akhlak:

### **a. Al-Qur’an**

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* terdapat beberapa ayat Al-Qur’an yang menjadi dasar suatu pendidikan akhlak dan ayat tersebut sesuai dengan materi yang ada di dalam kitab tersebut. Syeikh Umar Baradja menjadikan Al-Qur’an sebagai sumber atau dasar utama bagi pendidikan akhlak. Salah satu contoh ayat Al-Qur’an

---

<sup>2</sup> Al-Ustadz Umar Baradja, *Al-Akhlak Lil-Banat Jilid 2 (Bimbingan Akhlak bagi Putri-putri Anda)*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2013), h. 12

yang menjadi dasar pendidikan akhlak ialah Q.S *Al-Qalam* ayat 4 dan Q.S *Al-Ahzab* ayat 21:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.”

#### b. Hadits Rasulullah

Dasar kedua pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* adalah Hadits atau Sunnah Rasulullah. Hadits atau Sunnah ialah segala perkataan, perbuatan dan ketetapan yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. Terdapat banyak hadits didalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* sebagai dasar pendidikan akhlak, beberapa contoh hadits Nabi yang ada dalam kitab tersebut yaitu:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnyaaku diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak yang mulia” (HR. Ahmad)

أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

“Yang Terbanyak memasukkan manusia ke dalam surga adalah takwa kepada Allah dan akhlak yang baik.”

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* tidak dijelaskan pembagian ruang lingkup pendidikan akhlak, namun penulis membagi beberapa ruang lingkup akhlak dalam penyajian data yang berada dalam kitab tersebut agar dapat dipahami oleh pembaca. Ruang lingkup pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* ialah Akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, dan akhlak terhadap sesama manusia (akhlak terhadap keluarga seperti orang tua, karib kerabat, saudara, teman, pelayan, tamu, guru, dan lain-lain),

Berikut beberapa penjelasan mengenai ruang lingkup pendidikan akhlak menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-banaat*:

#### a. Akhlak terhadap Allah SWT

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, Syeikh Umar Baradja menjelaskan alasan mengapa kita harus berakhlak terhadap Allah SWT dan kewajiban apa saja yang harus dilakukan anak perempuan terhadap Allah SWT sebagai hambaNya.

نِعْمَ اللَّهُ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى

1. أَيُّهَا الْبِنْتُ الْعَزِيزَةُ: لَقَدْ كُنْتِ غَيْرَ مَوْجُودَةٍ فِي هَذِهِ الدُّنْيَا ، فَخَلَقَكَ رَبُّكَ ، وَحَسَّنَ صُورَتَكَ :  
بِأَنْ أَعْطَاكَ عَيْنَيْنِ : تَنْظُرِينَ بِهِمَا الْأَشْيَاءَ ، وَأُذُنَيْنِ : تَسْمَعِينَ بِهِمَا الْأَصْوَاتَ ، وَلِسَانًا : تَتَكَلَّمِينَ بِهِ ،  
وَيَدَيْنِ : تَسْتَعْمَلِينَهُمَا فِي أَشْعَالِكِ ، وَرِجْلَيْنِ : تَمْشِينَ عَلَيْهِمَا إِلَى مَا يَنْفَعُكَ ، وَتَبْتَعِدِينَ بِهِمَا عَمَّا يَضُرُّكَ .

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : (وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا ، وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ  
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ)

٢. ثُمَّ لَمْ يَجْعَلْ لِكَ رَبِّكَ مِثْلَ الْحَيَوَانِ بِلَا عَقْلِ ، وَلَكِنْ خَلَقَ لَكَ عَقْلًا : مُمَيِّزِينَ بِهِ الْخَيْرَ مِنَ الشَّرِّ ،  
وَالْجَمِيلَ مِنَ الْقَبِيحِ ، وَهُوَ الَّذِي وَضَعَ الشَّفَقَةَ وَالرَّحْمَةَ ، فِي قُلُوبِ أَيْبِكَ وَأُمِّيكَ ، حَتَّى رَبِّيَاكَ تَرْبِيَةً  
حَسَنَةً . وَهُوَ الَّذِي أَعْطَاكَ كُلَّ نِعْمَةٍ ، مِثْلَ نِعْمَةِ الصَّحَّةِ وَالْعَافِيَةِ وَنِعْمَةِ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ وَنِعْمَةِ النَّوْمِ  
وَالرَّاحَةِ<sup>٣</sup>

Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwasannya, “Allah SWT telah menciptakan manusia di dunia ini serta mengindahkannya dengan memberikan kedua mata untuk melihat segala sesuatu, kedua telinga untuk mendengar berbagai suara, lidah dan lisan untuk berbicara, kedua tangan untuk bekerja, kedua kaki untuk berjalan menuju segala sesuatu yang diinginkan, memberi akal agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, dll. Allah elah berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 78 yang artinya “Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan, dan hati agar kamu bersyukur”. Alah SWT juga memberikan nikmat kasih sayang yang di sampaikan melalui kasih sayang kedua orang tua terhadap anak-anaknya, kemudian memberikan nikmat berupa kesehatan wal’afiat, rizki seperti rizki makan dan minum, serta nikmat tidur dan istirahat. Maka dari itu kita sebagai hamba Allah SWT harus mensyukuri atas segala nikmat yang Allah berikan kepada kita semua serta beribadah dan bertaqwalah kepada Allah SWT agar kenikmatan tersebut bisa ditambahkan serta wujud syukur kita terhadap Allah SWT.

Pada materi akhlak terhadap Allah SWT, Syeikh Umar Baradja menjelaskan mengapa manusia wajib berakhlak kepada Allah SWT?, karena Allah SWT telah menciptakan manusia kedunia ini dengan sempurna atau baik bentuknya, dan

<sup>3</sup> Umar Bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Juz 1*, (Surabaya, Maktabah Ahmad Nubhan: 1374 H), h. 8

memberikan nikmat-nikmat yang luar biasa terhadap kehidupan manusia. Maka kewajiban manusia terhadap Allah SWT ialah mentauhidkan atau mengesakan Allah SWT serta beribadah kepada Allah SWT.

### b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Rasulullah SAW diutus oleh Allah SWT adalah sebagai penyempurna akhlak manusia. Maka kita wajib mengikuti akhlak-akhlak Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, Syeikh Umar Baradja menjelaskan alasan mengapa kita wajib berakhlak terhadap Rasulullah SAW, serta beberapa contoh akhlak Rasulullah SAW yang wajib kita contoh atau tiru ialah sebagai berikut:

وَأَجِبُ الْبِنْتِ نَحْوَ نَبِيِّهَا

۱- إِعْلَمِي أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لَهُ حَقٌّ عَظِيمٌ عَلَيْكَ ، وَحَقُّهُ أَعْظَمُ الْحُقُوقِ بَعْدَ حَقِّ

اللَّهِ تَعَالَى ، وَالْأَدَبُ مَعَهُ أَكْثَرُ الْأَدَابِ وَأَوْجِبُهَا ، فَهُوَ أَفْضَلُ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ ، وَهُوَ الَّذِي

آتَى بَدِيئَ الْإِسْلَامِ ، وَبَوَاسِطَتِهِ عَرَفْتَ رَبَّكَ وَفَرَّقْتَ بَيْنَ الْحَلَالِ وَالْحَرَامِ ، وَالْحَيِّرِ وَالشَّرِّ .

۲- وَإِنَّكَ لِاتَّقَدِرِينَ أَنْ تَجْزِي نَبِيَّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ أَبَدًا ، فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبِّيهِ غَايَةً

الْمَحَبَّةِ ، وَأَنْ تُحِبِّي أَيْضًا أَهْلَ بَيْتِهِ ، وَأَصْحَابَهُ وَجَمِيعَ أُمَّتِهِ ، وَفِي الْحَدِيثِ : أَحِبُّوا اللَّهَ لِمَا

يَعْدُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ ، وَأَحِبُّوا لِحُبِّ اللَّهِ ، وَأَحِبُّوا أَهْلَ بَيْتِي لِحُبِّي . وَفِي حَدِيثِ الْآخِرِ : إِحْفَظُونِي

فِي أَصْحَابِي ، لَاتَتَّخِذُوهُمْ غَرَضًا مِنْ بَعْدِي ، فَمَنْ أَحَبَّهُمْ فِجَبِّي أَحَبَّهُمْ ، وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ :  
وَفِي الْحَدِيثِ الْآخِرِ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ.

٣- وَيُحِبُّ عَلَيْكَ أَيْضًا : أَنْ تُطِيعِيهِ فِي جَمِيعِ أَوَامِرِهِ ، كَمَا قَالَ تَعَالَى : "وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ ، وَمَا نَهَاكُمُ عَنْهُ فَانْتَهُوا" "مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ" وَمِنْ طَاعَتِهِ : أَنْ تَنْصُرِي دِينَهُ بِقَوْلِكَ وَفِعْلِكَ ، وَأَنْ تُحِي سُنَّتَهُ وَتَتَّبِعِيهِ فِي أَخْلَاقِهِ وَفِي الْحَدِيثِ : مَنْ أَحَى سُنَّتِي : فَقَدْ أَحَبَّنِي ، وَمَنْ أَحَبَّنِي : كُنَّ مَعِي فِي الْجَنَّةِ . وَأَنْ تُصَلِّيَ عَلَيْهِ كَمَا أَمَرَكَ اللَّهُ بِقَوْلِهِ تَعَالَى : إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ . يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا" وَخُصُوصًا لَيْلَةَ الْجُمُعَةِ وَيَوْمَهَا ، كَمَا فِي الْحَدِيثِ : أَكْثَرُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الْجُمُعَةِ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ : كُنْتُ لَهُ شَهِيدًا وَشَافِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

٤- وَوَرَدَ فِي الْحَدِيثِ : أَنَّ نُبُونَا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَوْلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : كَانَ شَدِيدَ الْمَحَبَّةِ لِلرَّسُولِ ، قَلِيلَ الصَّبْرِ عَنْهُ ، فَاتَاهُ ذَاتَ يَوْمٍ وَقَدْ تَعَيَّرَ لَوْنُهُ يُعْرِفُ الْحُزْنَ فِي وَجْهِهِ فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ : مَا عَيَّرَ لَوْنُكَ؟ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ ، مَا بِي مَرَضٌ وَلَا وَجَعٌ ، غَيْرَ أَنِّي إِذَا لَمْ أَرَكَ : اسْتَوْحَشْتُ وَحَشَّةً شَدِيدَةً حَتَّى أَلْقَاكَ ، ثُمَّ ذَكَرْتُ الْآخِرَةَ فَأَخَافُ أَنْ لَا أَرَكَ لِأَنَّكَ تُرْفَعُ مَعَ النَّبِيِّينَ ، وَإِنِّي إِنْ دَخَلْتُ الْجَنَّةَ فَفِي مَنزِلَةٍ أَدْنَى مِنْ مَنزِلَتِكَ ، وَإِنِّي لَمْ



أَدْخِلِ الْجَنَّةَ : لَا أَرَاكَ أَبَدًا . فَنَزَلَ قَوْلُهُ تَعَالَى : وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَ فَأَلْبِئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا.<sup>4</sup>

Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* memerintahkan kepada anak perempuan agar mengagungkan Nabi Muhammad SAW dan wajib mencontoh akhlak Rasulullah SAW, karena beliau adalah yang telah mengajarkan agama Islam dan dengan perantara Rasulullah SAW kita dapat mengenal Allah SWT dan dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk serta dapat mengetahui mana yang halal dan mana yang haram. Selain itu, kita juga diperintahkan untuk mencintai Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabatnya melebihi cinta kita pada diri sendiri dan keluarga sendiri, mentaati perintah Rasulullah SAW seperti yang dijelaskan pada Q.S Al-Hasyr: 7 “Dan apa yang telah disampaikan Rasulullah SAW kepadamu, maka terimalah ia, dan apa yang telah dilarangnya maka tinggalkanlah.” Dan Q.S An-Nisa: 80 “Barang siapa menaati Rasulullah (Utusan Allah), maka ia pun telah menaati Allah.”.

Dari penjelasan tersebut diatas, maka kita wajib mengagungkan Rasulullah SAW, mencintai Rasulullah SAW beserta keluarga dan sahabat-sahabatnya, mencontoh akhlak Rasulullah SAW dan menaati perintah Rasulullah SAW dan meninggalkan larangannya, karena jika kita menaati perintah Rasulullah maka kita juga taat kepada Allah SWT.

### c. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, Syeikh Umar Baradja menjelaskan beberapa akhlak terhadap sesama manusia. Yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia adalah akhlak terhadap kedua orang tua (ayah dan ibu), saudara, karib kerabat, pelayan, tetangga, guru, dan teman. Berikut penjelasan mengenai akhlak terhadap sesama manusia dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*:

<sup>4</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1374), h. 18

### 1) Akhlak terhadap kedua orang tua (Ibu dan Ayah)

Sebelum menjelaskan materi akhlak terhadap kedua orang tua, Umar Baradja terlebih dahulu menjelaskan tentang kasih sayang ayah dan ibu terhadap anak perempuannya.

أُمُّكَ الرَّحِيمَةُ وَرَحْمَةُ الْأَبِّ

١- إِعْلَمِي أَيُّهَا الْفَتَاةُ : أَنَّ أُمَّكَ تَعَبَتْ كَثِيرًا فِي تَرْبِيَّتِكَ ، مِنْ حِينَ كُنْتِ صَغِيرَةً إِلَى أَنْ كَبُرْتَ ، وَهِيَ مَعَ تَعَبِهَا : صَابِرَةٌ عَلَيْكَ ، مَسْرُورَةٌ بِكَ جِدًّا ، وَلَا تُحِبُّ أَحَدًا أَكْثَرَ مِنْكَ ، وَتَمَنَّى أَنْ تَكُونِي أَحْسَنَ الْبَنَاتِ : حَمَلْتِكِ فِي بَطْنِهَا تِسْعَةَ أَشْهُرٍ ، ثُمَّ أَرْضَعْتِكِ وَاعْتَنَتْ بِنِظَافَةِ جِسْمِكَ وَثِيَابِكَ ، وَاسْتَعَدَّتْ بِفِرَاشِكَ النَّظِيفِ : لِتَنَامِيَ مُسْتَرِيحَةً ، ثُمَّ عَلَّمْتِكِ الْمَشْيَ وَالْكَلامَ ، وَمَا أَكْثَرَ فَرَحَهَا إِذَا ابْتَدَأَتْ أَوْ تَتَكَلَّمِينَ!

٢- أُمُّكَ تَعْنِي بِكَ فِي كُلِّ وَقْتٍ : فَفِي الصَّبَاحِ تُنَبِّهُكَ مِنْ نَوْمِكَ ، ثُمَّ تَغْتَسِلُ بِدَنِّكَ وَوَجْهَكَ وَعَيْنَكَ ، ثُمَّ تُلْبِسُكَ الْمَلَابِسَ النَّظِيفَةَ ، وَتُمْشِطُ شَعْرَكَ ، ثُمَّ تُخَضِّرُكَ صُبُوحَكَ ، وَفِي الظُّهْرِ : تُقَدِّمُ لَكَ عَدَاءَكَ ، وَفِي اللَّيْلِ : تُهَيِّئُ لَكَ عَشَاءَكَ ، وَهِيَ دَائِمًا تُحْرُسُكَ مِنْ كُلِّ مَا يُؤْذِيكَ : إِذَا مَشَيْتِ أَوْ قَدَعْتَ ، أَوْ لَعِبْتَ أَوْ رَقَدْتَ .

٣- أُمُّكَ تَفْرُحُ كَثِيرًا إِذَا فَرِحْتَ ، وَكَانَتْ صِحَّتِكَ طَيِّبَةً ، وَتَحْزَنُ إِذَا حَزَنْتِ ، أَوْ كَانَتْ صِحَّتِكَ مُنْكَرِفَةً ، فَتَدْعُ اللَّهَ لِيَشْفِيكَ مِنْ مَرَضِكَ ، وَتَعْمَلُ كُلَّ شَيْءٍ يَأْتِي لَكَ بِالصِّحَّةِ ، وَلَا يُزُولُ حُزْنُهَا إِلَّا إِذَا تَعَافَيْتِ تَمَامًا .

كَانَ لِرَجُلٍ بِنْتُ يُحِبُّهَا حُبًّا شَدِيدَةً : لِأَنَّهَا تَعْمَلُ بِنَصَائِحِهِ ، وَذَاتَ يَوْمٍ خَالَفَتْ نَصِيحَةَ أَبِيهَا ، فَكَانَتْ تُحْطِطُ فِي أَكْلِهَا ، وَتَأْكُلُ بِلَا نِظَامٍ ، فَحَدَّرَهَا أَبُوهَا مِنْ ذَلِكَ ، وَلَكِنَّهَا مَا سَمِعَتْ كَلَامَهُ ، حَتَّى أَصِيبَتْ بِمَعْصِ شَدِيدٍ ، فَدَعَا الْأَبُ لَهَا طَبِيبًا ، وَبَعْدَ أَنْ فَتَشَّ الطَّبِيبُ مَرَضَهَا : كَتَبَ اسْمَ الدَّوَاءِ ، فَاشْتَرَاهُ أَبُوهَا مِنَ الصَّيْدَلِيَّةِ بِشَمْنٍ غَالٍ ، ثُمَّ سَلَّمَ لِلطَّبِيبِ أُجْرَتَهُ الْعَالِيَةَ أَيْضًا ، وَلَكِنَّهَا لَا يُبَالِي بِذَلِكَ ، لِأَنَّهُ يُحِبُّ أَنْ تُشْفَى بِنْتُهُ سَرِيعًا .

لَمَّا رَأَتْ الْبِنْتُ شَفَقَةَ أَبِيهَا : دَمَعَتْ عَيْنَاهَا فَرِحًا ، وَامْتَلَأَ قَلْبُهَا سُرُورًا ، وَبَعْدَ أَيَّامٍ قَلِيلَةٍ : تَعَاثَتْ مِنْ مَرَضِهَا ، فَعَاهَدَتْ أَبَاهَا عَلَى أَنْ تَعْمَلَ دَائِمًا بِنَصَائِحِهِ ، وَلَا تُخَالَفَهُ فِي أَوَامِرِهِ ، حَتَّى تَسَلَّمَ مِنَ الْأَدَى ، وَتَعِيشَ فِي رَاحَةٍ.<sup>5</sup>

*Dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banaat telah dijelaskan bahwasannya kasih sayang seorang ibu dan ayah tidak ada yang menandingi, ibu yang telah mengandung, melahirkan, merawat serta mendidik kita sejak kecil hingga dewasa, meskipun demikian ibu tidak pernah mengeluh walau sesulit apapun, karena seorang ibu sangat tulus memberikan kasih sayangnya pada anak-anaknya. Tidak hanya ibu, seorang ayah juga sangat menyayangi anaknya, ia selalu bekerja keras demi menafkahi anak-anak dan isterinya, bahkan seorang ayah pun sangat panik jika anaknya jatuh sakit, seorang ayah langsung memanggil dokter dan ia membelikan obat untuk anaknya agar anaknya lekas sembuh. Tidak hanya itu saja, masih banyak lagi kasih sayang yang diberikan oleh seorang ayah dan ibu.*

Dalam penjelasan diatas, begitu besar rasa kasih dan sayang orang tua terhadap putrinya, maka kita sebagai putra/i nya wajib berbhakti kepada kedua orang tua. Kewajiban kita sebagai anak yang berbhakti kepada kedua orang tua ialah mencintai keduanya dari lubuk hati yang paling dalam, menghormati keduanya,

<sup>5</sup>Ibid, h. 20

selalu membuat orang tua bahagia, mendengar nasihatnya, taat dengan perintahnya, selalu tersenyum dan sopan santun dihadapannya, serta mendo'akan untuk kesehatan dan keselamatan beliau.

Dalam tema akhlak terhadap ayah, Syeikh Umar Baradja menggunakan tema “*Abuuki Asy-Syafiiqu*” yang berarti “Ayahmu yang Berbelas Kasih”. Di dalamnya terdapat beberapa alasan mengapa seorang anak harus berakhlak kepada seorang ayah.

### أَبُوكِ الشَّفِيقُ

١- إِعْلَمِي أَيُّهَا الْبِنْتُ : أَنَا أَبَاكَ يُحِبُّكَ أَيْضًا مِثْلَ أُمِّكَ : يَخْرُجُ كُلَّ يَوْمٍ مِنَ الْبَيْتِ ، صَابِرًا عَلَى

التَّعَبِ وَالْحَرِّ وَالْبَرْدِ ، فَلِمَذَا كُلُّ ذَالِكَ؟ لِيَكْتَسِبَ مَالًا يُنْفِقُهُ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمِّكَ ، وَإِخْوَتِكَ :

فَيْشْتَرِي لَكَ مَلَابِسَ وَالْأَطْعِمَةَ ، وَجَمِيعَ مَا تَحْتَاجِينَ إِلَيْهِ ، وَإِذَا طَلَبْتَ مِنْهُ شَيْئًا فِيهِ مَنَفَعَتُكَ

لَا يَمْنَعُكَ مِنْهُ ، بَلْ يُعْطِيكَ مَقْصُودَكَ وَهُوَ فَرِحَانٌ.

٢- أَبُوكِ يُحِبُّكَ أَنْ تَعِيشِي سَالِمَةً مِنَ الْأَذَى وَالْمَرَضِ ، وَلِذَلِكَ يَمْنَعُ عَنْكَ كُلَّ شَيْءٍ يَضُرُّكَ ،

وَيَأْمُرُكَ أَنْ تُحَافِظِي عَلَى صِحَّتِكَ ، لِكَيْلَا تَمْرُضِي ، فَإِذَا مَرَضْتَ حَزَنَ عَلَيْكَ كَثِيرًا ، وَدَعَا لَكَ

طَبِيبًا ، وَاشْتَرَى لَكَ أَدْوِيَةً ، وَلَا يُبَالِي بِكُلِّ خَسَارَةٍ مِنْ أَجْلِ صِحَّتِكَ الْعَالِيَةِ.

٣- أَبُوكِ يُفَكِّرُ كُلَّ وَقْتٍ : فِي شَأْنِ تَرْبِيَّتِكَ ، وَلِذَلِكَ يُدْخِلُكَ الْمَدْرَسَةَ وَيَشْتَرِي لَكَ الْكُتُبَ  
وَأَدَاةَ التَّعْلِيمِ ، لِتَتَعَلَّمِي وَتَتَهَدَّبِ أَخْلَاقُكَ ، وَتَكُونِي فِي مُسْتَقْبَلِكَ ، امْرَأَةً كَامِلَةً فِي عِلْمِهَا  
وَأَدَبِهَا ، نَافِعَةً لِنَفْسِهَا وَلِقَوْمِهَا.<sup>٦</sup>

*Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwa “Sesungguhnya seorang ayah sangat mencintai anaknya sama halnya dengan ibu. Ayah selalu bekerja setiap hari dengan sungguh-sungguh dan bersabar dalam mencari nafkah untuk menghidupi keluarganya. Ia selalu memenuhi kebutuhan keluarganya terutama anak-anaknya agar selalu bahagia dan gembira. Ayah selalu memelihara kesehatan dan menjaga anaknya agar terhindar dari segala macam gangguan. Apabila anaknya sakit maka ia sedih dan segera bergegas memanggil dokter atau mengantarkannya untuk berobat ke dokter serta membelikan obat-obatan demi kesembuhan anaknya. Dan Ia selalu berdo’a kepada Allah SWT demi kesehatan dan keselamatan keluarganya. Ayah juga selalu memikirkan pendidikan anak-anaknya, ia akan memasukkan sekolah anak-anaknya kitab-kitab atau buku pelajaran dan alat-alat sekolah/ belajar lainnya untuk anaknya agar masa depannya menjadi orang yang sempurna dalam ilmu dan akhlak yang berguna bagi agama dan bangsanya.*

Dalam tema akhlak terhadap seorang ibu, Syeikh Umar Baradja menggunakan tema “Syafaqat Al-Umm” yang artinya “Belas Kasih Ibu”. Di dalamnya terdapat bentuk kasih sayang seorang ibu kepada anak perempuan yang telah berbakti kepada seorang ibu.

١- جَاءَتْ مِسْكِينَةٌ إِلَى سَيِّدَتِنَا عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : تَحْمِلُ الْبَنَاتَيْنِ لَهَا ، فَنَا وَلَّتْهَا ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ  
، فَأَعْطَتِ الْمِسْكِينَةَ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنَ الْبَنَاتَيْنِ تَمْرَةً ، وَرَفَعَتْ إِلَى فِهِمَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا ، فَطَلَبَتْهَا بِنْتُهَا

<sup>6</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1359), h.19

، فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا بَيْنَهُمَا ، فَسَرَّتْ سَيِّدَتُنَا عَائِشَةُ مِنْهَا ، وَأَخْبَرَتِ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ بِقِصَّتِهَا . فَقَالَ : إِنَّ اللَّهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا الْجَنَّةَ ، بِسَبَبِ رَحْمَتِهِ لِنَبِيِّهَا .

٢- نَعِيمَةٌ بِنْتُ مُطِيعَةَ لِأُمِّهَا ، وَلِذَلِكَ أُمَّهَا تُحِبُّهَا كَثِيرًا ، وَذَاتَ يَوْمٍ مَرَضَتْ نَعِيمَةٌ ، فَطَهَرَ الْحَزْنَ عَلَى وَجْهِ أُمِّهَا ، حَتَّى سَالَتِ الدُّمُوعُ عَلَى خَدَّيْهَا ، وَصَارَتْ لَا تَقْدِرُ أَنْ تَنَامَ ، وَلَا تَأْكُلَ إِلَّا قَلِيلًا ، وَدَائِمًا تَدْعُو اللَّهَ أَنْ يَشْفِيَ بِنْتَهُ الَّتِي تُحِبُّهَا ، إِلَى أَنْ شُفِيَتْ ، وَزَادَتْ مُحَبَّتَهَا لَهَا .

Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwasanya, “Seorang ibu sangat menyayangi anak yang berbhakti kepada orang tua, taat kepada ayah dan ibunya. Bahkan ketika tidak memiliki banyak makanan, ibu rela tidak makan demi untuk anak-anaknya, agar anaknya tidak kelaparan. Dan ketika anaknya jath sakit ibunya sangat sedih, ia tak dapat tidur dan hanya makan sedikit saja. Ia selalu berdo’a kepada Allah SWT agar anaknya disembuhkan dari penyakitnya dan selalu berdo’a untuk keselamatan anak-anaknya karena ia sangat mencintai anak-anaknya.”<sup>7</sup>

Dalam tema lain, syeikh umar baradja menjelaskan tentang kewajiban anak perempuan terhadap kedua orang tua.

مَاذَا يَجِبُ عَلَيْكَ لِوَالِدَيْكَ  
 أَيْتُهَا الْبِنْتُ الْعَزِيزَةُ : لَقَدْ عَرَفْتُ قَدْرَ مُحَبَّتِ وَالِدَيْكَ لِكَوْمَا لَقِيَا فِي سَبِيلِ تَرْبِيَّتِكَ مِنَ الْأَتْعَابِ  
 وَالْمَشَقَّاتِ ، وَهُمَا صَابِرَانِ مَسْرُورَانِ ، فَيَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُقَابِلِي هَذَا الْإِحْسَانَ بِالْإِحْسَانِ ، وَأَنْ تَعْمَلِي  
 كُلَّ مَا تَسْتَطِيعِينَ بِرَّهِمَا وَمَعَ ذَلِكَ تَشْهَدِينَ الْفَضْلَ وَالْمِنَّةَ لَهُمَا ، وَتَعْتَرِفِينَ أَنَّكَ مَا قُومْتِ تَمَامًا  
 بِحُقُوقِهِمَا ، وَأَنْ تَعْمَلِي بِهَذِهِ الْوَاجِبَاتِ :

<sup>7</sup> Ibid, h. 19

١- أَنْ تُحِبِّيَهُمَا مِنْ صَمِيمِ قَلْبِكَ ، وَتَحْتَرِمِيَهُمَا غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ ، وَتُعَامِلِيَهُمَا بِكُلِّ شَيْءٍ يُفْرِحُ قُلُوبَهُمَا ، وَتَحْتَرِزِي مِنْ أَىِّ شَيْءٍ يُكَدِّرُهُمَا وَتُضْغِي إِلَى نَصَائِحِهَا ، وَتُبَادِرِي إِلَى امْتِثَالِ أَوَامِرِهِمَا ، وَقَضَاءِ حَوَائِجِهِمَا ، وَتُصَافِحِيَهُمَا كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ ، وَتُقَابِلِيَهُمَا بِوَجْهِ بَسَامٍ ، وَتَدْعِي لَهُمَا بِطَوْلِ الْعُمْرِ ، فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ ، وَبِحُصُولِ مَقَاصِدِهِمَا ، وَبِأَنْ يَجْزِيَهُمَا اللَّهُ خَيْرَ الْجَزَاءِ ، عَلَى حُسْنِ تَرْبِيَّتِهِمَا

٢- وَأَنْتَعَلِمِي أَنْ بَقَاءَ وَالِدَيْكَ نِعْمَةٌ لَكَ مِنَ اللَّهِ عَظِيمَةٌ ، وَبَرَكَتُهُ عَلَيْكَ وَرَحْمَةٌ : تَتَمَتَّعِينَ بِالنَّظَرِ إِلَيْهِمَا ، وَفِي ذَلِكَ ثَوَابٌ عَظِيمٌ ، كَمَا فِي الْحَدِيثِ : مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ وَالِدَيْهِ نَظْرَ رَحْمَةٍ : إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَجَّةً مَقْبُولَةً : وَتُصَافِحِيَنَّهُمَا كُلَّ يَوْمٍ ، وَتُشَاوِرِيَنَّهُمَا فِي أُمُورِكَ . وَتُدْخِلِينَ السُّرُورَ عَلَيْهِمَا ، وَتَقْضِينَ حَوَائِجَهُمَا ، وَيَدْعُونَ لَكَ بِكُلِّ خَيْرٍ ، فَمَا أَعْظَمَ هَذِهِ النِّعَمَ ! وَمَا أَجْزَلَ هَذَا الثَّوَابَ ! فَحَقًّا لَا تَعْرِفُ الْبِنْتُ م ! بَلَّغِ النِّعْمَةَ بِوُجُودِ وَالِدَيْهَا : إِلَّا إِذَا فَقَدْتَهُمَا ، فَهَذَاكَ تُحْسِنُ بِالْحَسَارَةِ الْعَظِيمَةِ ، وَالْحُزْنَ الشَّدِيدِ عَلَى فِرَاقِهِمَا .

٣- وَأَنْتَسَعَمِي الْأَدَبَ مَعَهُمَا فِي كُلِّ وَقْتٍ : فَلَا تَسْتَدْبِرِيَهُمَا وَلَا تَدْعِيَهُمَا بِاسْمَيْهِمَا ، وَلَا تَضْحَكِي بِحَضْرَتِهِمَا ، فِي غَيْرِ مَوْضِعِ الضَّحِكِ أَوْ بِصَوْتٍ شَدِيدٍ ، وَلَا تَنْظُرِي إِلَيْهِمَا بِعَيْنٍ حَادَّةٍ ، وَلَا تَكْذِبِي عَلَيْهِمَا ، أَوْ تَشْتَمِيَهُمَا ، أَوْ تَتَكَلَّمِي مَعَهُمَا بِكَلَامٍ قَبِيحٍ ، وَلَا تَرْفَعِي صَوْتَكَ فَوْقَ صَوْتِهِمَا ، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى : "وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ ، وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِنَّمَا يُبَلِّغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ

أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا : فَلَا تَقُلْ لَهُمَا : أَفٍّ ، وَلَا تَنْهَرُهُمَا ، وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ، وَاخْفِضْ لَهُمَا  
جَنَاحَ الدَّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ ، وَقُلْ رَبِّ ارْحَمُهُمَا ، كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا"

٤- وَأَنْ تَحْرِصِي دَائِمًا عَلَى رِضَا وَالِدَيْكَ : بِأَنْ تَجْتَهِدِي فِي مُطَالَعَةِ دُرُوسِكَ وَتَذَهَبِي كُلَّ يَوْمٍ إِلَى  
الْمَدْرَسَةِ ، وَتُحَافِظِي عَلَى كُتُبِكَ وَمَلَابِسِكَ ، وَجَمِيعِ أَدَوَاتِكَ ، وَتُرْتَّبِيهَا فِي مَوَاضِعِهَا ، وَلَا تُعَيِّرِي  
أَوْ تُضَيِّعِي شَيْئًا مِنْهَا ، وَأَنْ تَعْمَلِي فِي الْمَنْزِلِ وَخَارِجِهِ ، كُلَّ شَيْءٍ يُفْرِحُهُمَا ، وَلَا تُؤْذِي أَحَدًا مِنْ  
إِخْوَاتِكَ ، وَأَخْوَاتِكَ ، أَوْ أَحَدًا مِنَ الْخَادِمَاتِ ، وَلَا تَتَخَصَّمِي مَعَ بَنَاتِ جِيرَانِكَ ، أَوْ زَمِيلَاتِكَ فِي  
الْمَدْرَسَةِ

٥- إِذَا طَلَبْتَ مِنْ وَالِدَيْكَ شَيْئًا ، فَلَا تَطْلُبِيهِ أَمَامَ النَّاسِ وَإِذَا لَمْ يُعْطِيَاكَ مَطْلُوبَكَ : فَاسْكُتِي ،  
لِأَنَّهُمَا أَعْرَفُ بِمَصَالِحِكَ ، وَاحْدَرِي أَنْتَعْصَمِي ، أَوْ تُهْمَمِي ، أَوْ تُعَبِّسِي وَجْهَكَ أَوْ تُلِحِّي  
عَيْنَيْهِمَا فِي تَحْصِيلِ مَطْلُوبِكَ ، وَإِذَا جَلَسْتَ أَمَامَهُمَا : فَأَحْسِنِي هَيْئَةً جُلُوسِكَ ، وَلَا تَضَعِي  
رِجْلًا عَلَى رِجْلِ وَلَا تَجْلِسِي وَهُمَا قَائِمَانِ ، وَلَا تَمْشِي وَهُمَا وَرَاءَكَ ، وَإِذَا دَعَاكَ أَحَدُهُمَا : فَاسْرِعِي  
إِلَى إِجَابَتِهِ ، وَلَا تَتَبَاطِئِي أَوْ تَتَصَمَّمِي ، أَوْ تَسْأَمِي مِنْ تَكَرَّرِ الدَّعْوَةِ ، وَاحْدَرِي غَايَةَ الْحَدَرِ :  
أَنْ تُبْسِي أَبَا أَحَدٍ أَوْ أُمَّهَا ، لِأَنَّ تَسْبُ وَالِدَيْكَ ، فَتَكُونِي أَنْتِ السَّبَبُ فِي ذَلِكَ وَفِي الْحَدِيثِ :  
مِنْ الْكِبَائِرِ شَتْمُ الرَّجُلِ وَالِدَيْهِ ، قَالُوا : يَارَسُولَ اللَّهِ ، وَهَلْ يَشْتِمُ الرَّجُلُ وَالِدَيْهِ ؟ قَالَ : نَعَمْ ،  
يَسُبُّ أَبَا الرَّجُلِ ، فَيَسُبُّ أَبَاهُ فَيَسُبُّ أُمَّهُ.



٦- إِذَا كَبُرَتْ فُقُومِي بِمُسَاعَدَةِ وَالِدَيْكَ غَايَةَ اسْتِطَاعَتِكَ : إِمَّا بِمَالِكَ إِذَا كَانَ عِنْدَكَ مَالٌ ، وَإِمَّا بِقَضَاءِ حَوَائِجِهِمَا ، وَالْقِيَامِ بِإِدَارَةِ شُؤُونِ الْمَنْزِلِ : مِنْ طَبْخٍ ، وَتَغْسِيلِ ثِيَابٍ ، وَتَنْظِيفِ قَاعَةٍ ، وَغَيْرِ ذَلِكَ ، وَاعْتَنِي بِبِرِّ أُمِّكَ أَكْثَرَ مِنْ ابْنِكَ ، لِأَنَّهَا أَعْظَمُ شَفَقَةً ، وَأَشَدُّ مِنْهُ تَعَبًا فِي تَرْبِيَّتِكَ .

وَإِذَا مَاتَ أَحَدُ الْوَالِدَيْنِ أَوْكَلَهُمَا : فَيَجِبُ عَلَى الْبَنَاتِ أَنْ تَبْرَهُمَا بِالِدُّعَاءِ وَالِاسْتِغْفَارِ وَالصَّدَقَةِ عَنْهُمَا ، وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَإِهْدَاءِ ثَوَابِ ذَلِكَ إِلَى رُوحِهِمَا .

وَفِي الْحَدِيثِ : سَأَلَ رَجُلٌ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : يَا رَسُولَ اللَّهِ ، هَلْ بَقِيَ عَلَيَّ مِنْ بِرِّ أَبِيٍّ شَيْءٌ آتِيهِمَا بِهِ بَعْدَ وَفَاتِهِمَا؟ قَالَ : نَعَمْ ، الصَّلَاةُ عَلَيْهِمَا ، وَالِاسْتِغْفَارُ لَهُمَا ، وَإِنْفَاءُ عَهْدِهِمَا ، وَإِكْرَامُ صَدِيقَيْهِمَا ، وَصِلَةُ الرَّحِمِ الَّتِي لَا تُصَلُّ إِلَّا بِهِمَا . (وَمَعْنَى إِنْفَاءِ عَهْدِهِمَا : إِمضَاءُ وَصِيَّتَيْهِمَا ، وَمَا عَهْدًا بِهِ قَبْلَ مَوْتِهِمَا) .

٧- إِذَا قُتِمَ بِبِرِّ وَالِدَيْكَ نِلْتِ رِضَا اللَّهِ تَعَالَى ، وَثَوَابَهُ الْعَظِيمَ ، فَعِشْتِ سَعِيدَةً فِي الدَّارَيْنِ .

وَفِي الْحَدِيثِ : رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ ، وَسُخْطُ اللَّهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ . وَفِي الْحَدِيثِ الْآخَرَ : بُرُّ الْوَالِدَيْنِ أَفْضَلُ مِنَ الصَّلَاةِ وَالصَّدَقَةِ وَالصَّوْمِ وَالْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ . وَسَوْفَ يَبْرُكُ أَوْلَادُكَ فِي الْمُسْتَقْبَلِ ، كَمَا فِي الْحَدِيثِ : " بُرُّوا آبَاءَكُمْ تَبْرُكُوا أَبْنَاؤُكُمْ " .

وَأَمَّا عُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ : فَمِنْ أَكْبَرِ الذُّنُوبِ ، قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ  
 الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ . وَقَالَ أَيضًا : إِنَّاكُمْ وَعُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ ، فَإِنَّ رِيحَ الْجَنَّةِ يُوجَدُ مِنْ  
 مَسِيرَةِ أَلْفِ عَامٍ ، وَاللَّهُ لَا يَجِدُهَا عَاقٌ ، وَلَا قَاطِعٌ رَحِمٍ ، وَقَالَ أَيضًا : مَلْعُونٌ مَنْ عَقَّ وَالِدَيْهِ .

٨- وَإِذَا حَصَلَتْ مِنْكَ زَلَّةٌ نَحْوَ وَالِدَيْكَ : فَبَادِرِي بِطَلَبِ الْعَفْوِ مِنْهُمَا ، مَا زَالَ فِي قَيْدِ الْحَيَاةِ ، وَالْأَ  
 فَسَوْفَ تَنْدَمِينَ نَدَمًا شَدِيدًا ، وَعَاهِدِي نَفْسِكَ عَلَى ، أَنْ لَا تَعُودِي إِلَى مِثْلِ تِلْكَ الْعَلْطَةِ ، فَإِنَّ  
 عُقُوبَةَ الْعُقُوقِ مُعَجَّلَةٌ فِي الدُّنْيَا ، وَلَا سِيَّمَا بَعْدَ وَفَاةِ الْوَالِدَيْنِ .

وَفِي الْحَدِيثِ : كُلُّ الذُّنُوبِ يُؤَخَّرُ اللَّهُ مِنْهَا ، مَا شَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ ، إِلَّا عُقُوقَ الْوَالِدَيْنِ ، فَإِنَّ  
 اللَّهَ يُعَجِّلُهُ لِصَاحِبِهِ فِي الْحَيَاةِ قَبْلَ الْمَمَاتِ .

وَجَاءَ رَجُولٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : يَطْلُبُ الْبَيْعَةَ عَلَاهُ حَجْرَةٌ ، وَقَالَ : مَا جِئْتُكَ حَتَّى  
 أَبْكَيْتُ وَالِدِي . فَقَالَ : ارْجِعْ إِلَيْهِمَا ، فَأَضْحِكُمَا كَمَا أَبْكَيْتُمَا .

٩- لِأَشْيَاءَ أَسْرُّ لِلْوَالِدَيْنِ مِنْ أَنْ يَرِيَا بِنْتَهُمَا قُرَّةَ عَيْنٍ : بَارَةٌ مُطِيعَةٌ أَدِيبَةٌ نَجِيبَةٌ ، وَبِالْعَكْسِ لِأَشْيَاءَ  
 أَحَزَنُ لِقُلُوبِهِمَا : مِنْ أَنْ يَرِيَا بِنْتَهُمَا عَاقَةً مُعَانِدَةً ، وَقَحَّةً بَلِيدَةً ، فَاجْتَهِدِي أَنْ تَكُونِي قُرَّةً ،  
 وَاطْلُبِي مِنْهُمَا الدُّعَاءَ بِدَالِكَ ، حَتَّى تَبْلُغِي غَايَةَ آمَالِكِ .

وَفِي الْحَدِيثِ : دُعَاءُ الْوَالِدِ لَوْلَدِهِ ، كَدُعَاءِ النَّبِيِّ لِأُمَّتِهِ .

*Dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banaat, Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwa betapa besarnya rasa cinta seorang ayah dan ibu. Mereka telah bersusah payah merawat*

*dan mendidik kita dengan sabar, gembira dan tanpa mengeluh. Maka kita sebagai anak wajib membalas kebaikan mereka dengan kebaikan pula, kerjakanlah apa yang dapat kita kerjakan untuk berbakti kepada kedua orang tua karena sesungguhnya apa yang kita lakukan tersebut tidak sebanding dengan kebaikan kedua orangtua kita. Adapun kewajiban-kewajiban anak terhadap kedua orangtua adalah: (1) mencintai kedua orangtua dengan setulus hati dan menghormati keduanya, (2) menyadari bahwa adanya ayah dan ibu adalah nikmat yang besar, barokah serta rahmat yang diberikan oleh Allah SWT untuk kita, pandanglah kedua orangtua kita dengan pandangan yang menyenangkan, karena hal itu terdapat pahala yang besar, (3) hendaklah menggunakan tata krama yang baik terhadap kedua orangtua, (4) bersungguh-sungguh dalam mempelajari pelajaran sekolah dan merawat alat-alat sekolah serta pakaian, karena orangtua sangat menyukai anak yang rajin, (5) jika meminta sesuatu kepada ayah dan ibu janganlah sekali-kali kita memintanya dihadapan orang lain, dan jika orangtua tidak mengabulkan permintaan kita, maka jangan sekali-kali kita marah atau menggerutu dan sebagainya, (6) apabila kita sudah besar atau dewasa hendaklah kita memperhatikan dan merawat orangtua kita layaknya mereka merawat kita dahulu, (7) apabila kita berbakti kepada kedua orangtua, maka kita akan mendapat ridho dari Allah SWT dan mendapat pahala yang besar, karena ridho Allah terletak pada ridho orang tua, (8) apabila kita bersalah kepada ayah ibu, maka hendaklah kita segera memohon maaf selama keduanya masih hidup, (9) orang tua akan sangat gembira apabila melihat putrinya yang menyenangkan hati, berbakti, taat, sopan santun dan cerdas. Begitu juga sebaliknya orangtua akan sangat sedih jika melihat putrinya yang pendurhaka, pembangkang, tidak sopan dan bebal (bodoh).<sup>8</sup>*

## 2) Akhlak terhadap Saudara

Dalam pembahasan akhlak terhadap saudara, didalamnya terdapat beberapa akhlak kita terhadap saudara-saudara kita baik itu saudara laki-laki maupun perempuan, diantaranya ialah sopan santun, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, patuhlah terhadap apa yang ia perintahkan karena ia adalah orang terdekat setelah ayah dan ibu, saling menghargai dan tidak suka bertengkar dengan sesama saudara.

---

<sup>8</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1374), h. 27-33

### آدَابُ الْبِنْتِ مَعَ إِخْوَاتِهَا وَأَخْوَاتِهَا

١- تَأَدَّبِي مَعَ إِخْوَاتِكَ وَأَخْوَاتِكَ ، لِأَنَّهُمْ أَقْرَبُ النَّاسِ إِلَيْكَ بَعْدَ وَالِدَيْكَ ، وَهِيَ يُفْرَحَانِ مِنْكَ كَثِيرًا

: إِذَا تَأَدَّبْتَ مَعَهُمْ ، فَاحْتَرِمِي أَخَاكَ الْكَبِيرَ ، وَأُخْتِكَ الْكَبِيرَةَ ، وَاتَّبِعِي نَصَائِحَهَا ، وَامْتَثِلِي إِذَا

أَمَرَكَ بِشَيْءٍ وَلَا تُعَانِدِيهِمَا ، وَازْجَمِي أَخَاكَ الصَّغِيرَ وَأُخْتِكَ الصَّغِيرَةَ ، وَاحْذَرِي أَنْ تُؤْذِيَهُمَا

بِالضَّرْبِ أَوِ الشَّتْمِ ، أَوْ تَتَقَاعِي مَعَهُمَا ، أَوْ تُعَيِّرِي لِعَبْهُمَا ، أَوْ تَأْخُذِيهَا بِلَا إِذْنٍ مِنْهُمَا ، وَقَدْ

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: لَيْسَ مِنْ مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا ، وَيَعْرِفْ حَقَّ كَبِيرَنَا. وَقَالَ

أَيْضًا : "لَا يَجِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَهْجُرَ أَخَاهُ فَوْقَ ثَلَاثٍ ، فَمَنْ هَجَرَ فَوْقَ ثَلَاثٍ فَمَاتَ دَخَلَ

النَّارَ".

٢- تَسَاحِي دَائِمًا مَعَ إِخْوَاتِكَ وَأَخْوَاتِكَ: فَلَاتَتَنَا زَعَى مَعَ أَحِيكَ أَوْ أُخْتِكَ عَلَى دُخُولِ الْحَمَامِ ،

أَوْ عَلَى لُغْبَةٍ ، أَوْ عَلَى الْجُلُوسِ عَلَى الْكُرْسِيِّ ، أَوْ غَيْرِ ذَلِكَ ، وَكُونِي صَابِرَةً : تُحِبِّينَ الْعَفْوَ ،

وَلَا تُعْضِبِينَ بِسُرْعَةٍ ، فَإِذَا أَسَاءَ إِلَيْكَ أَخُوكَ أَوْ أُخْتِكَ : فَلَاتُسِيئِي إِلَيْهِمَا ، بَلْ سَامِحِيهِمَا.

٣- لَا تَمْرُجِي كَثِيرًا مَعَ إِخْوَاتِكَ وَأَخْوَاتِكَ ، لِأَنَّ كَثْرَةَ الْمِرَاحِ تُسَبِّبُ الْحَقْدَ وَالْمُخَاصَمَةَ. وَإِذَا رَأَيْتِ

أَخَاكَ أَوْ أُخْتِكَ يَعْمَلَانِ عَمَلًا لَا يَلِيْقُ بِهِمَا : فَانصَحِيهِمَا بِالطَّيِّبِ ، وَلَا تُشَدِّدِي عَلَيْهِمَا.

٤- لَا شَكَّ أَنَّ وَالِدَيْكَ مَسْرُورَانِ مِنْكَ جِدًّا: إِذَا اتَّبَعْتَ هَذِهِ الْآدَابَ ، وَبِذَلِكَ تَعِيشِينَ مَعَ إِخْوَاتِكَ

وَأَخْوَاتِكَ فِي هَنَاءٍ وَسُرُورٍ.

*Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwasanya, "Saudara laki-laki dan saudara perempuan adalah orang terdekat kita setelah ayah dan ibu. Maka kita harus memperlakukan saudara kita layaknya kedua orangtua kita. Jadi kita harus bersikap*

sopan santun terhadap saudara perempuan maupun laki-laki, kita harus menghormati saudara kita yang lebih tua dan menyayangi saudara yang lebih muda serta mencintai keduanya dengan tulus dan ikhlas.

Dilarang mengganggu saudara kita dengan memaki atau memusuhi mereka, janganlah bertengkar dan berebut segala sesuatu yang dapat menimbulkan keributan dan permusuhan. Hendaklah kita selalu bersabar dan mengalah serta saling memaafkan jika saudara kita melakukan kesalahan, ingatkan mereka dengan cara atau perkataan yang halus dan lembut, karena sesungguhnya perkataan yang halus dan lembut dapat menyadarkan hati dengan baik, sedangkan perkataan yang kasar atau keras dapat menimbulkan kebencian dan pemutus hubungan persaudaraan. Hal yang demikianlah yang dapat membuat orang tua kita bahagia dan ridho terhadap kita.<sup>9</sup>

Syeikh Umar Baradja memberikan contoh bagaimana hubungan persaudaraan yang baik dan yang saling mencintai satu sama lain.

#### الأُخْتَانِ الْمُتَحَابَّاتَيْنِ

رُفِيَّةُ وَمَرْيَمُ أُخْتَانِ : نُحِبُّ كُلُّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا الْأُخْرَى، وَتَتَرَفَّقَانِ دَائِمًا: فَتَذْهَبَانِ إِلَى الْمَدْرَسَةِ

مَعًا، وَتَرْجِعَانِ مِنْهَا مَعًا، وَتَتَعَاوَنَانِ عَلَى مُطَالَعَةِ الْكُتُبِ، وَحِفْظِ الدَّرْسِ: فِي الْمَنْزِلِ وَفِي الْمَدْرَسَةِ. وَفِي

وَقْتِ الْفَرِغِ تَلْعَبَانِ وَتَتَنَزَّهَانِ مَعًا.

وَذَاتَ يَوْمٍ اشْتَرَتْ رُفِيَّةُ ثَفَاحَةً مِنَ الْفَاكِهَانِي، فَسَأَلَتْ أُمَّهَا قَائِلَةً: يَا أُمَّي تَفَضَّلِي أَخْبِرِينِي أَيْنَ

أُخْتِي مَرْيَمُ؟ فَإِنِّي أُرِيدُ أَنْ أَقْسِمَ هَذِهِ الثَّفَاحَةَ بَيْنِي وَبَيْنَهَا، فَفَرِحَتْ أُمَّهَا كَثِيرًا، وَأَخْبَرَتْهَا بِأَنَّ أُخْتَهَا فِي

الْحَدِيثَةِ.

فَذَهَبَتْ رُفِيَّةُ مُسْرِعَةً إِلَى الْحَدِيثَةِ، فَإِذَا أُخْتَهَا بَجَمْعِ الْأَزْهَارِ: تُرِيدُ أَنْ تَصْنَعَ مِنْهَا بَاقَةَ لَطِيفَةً،

فَأَعْطَتْهَا نِصْفَ الثَّفَاحَةِ، وَهِيَ مُبْسَمَةٌ مَسْرُورَةٌ، فَشَكَرَتْهَا أُخْتَهَا مَرْيَمُ عَلَى هَذِهِ الْمَحَبَّةِ وَالْأَلْفَةِ، ثُمَّ

<sup>9</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1359), h.22

قَدَّمَتْ لَهَا الْبَاقَةَ قَائِلَةً: وَهَذِهِ هَدِيَّتِي إِلَيْكَ يَا عَزِيزَتِي، فَفَرِحَتْ مَرْمَمٌ مِنْهَا، وَهِيَ تَقُولُ: أَشْكُرُكَ كَثِيرًا يَا أُخْتِي.

وَهَكَذَا عَاشَتْ هَاتَانِ الْأُخْتَانِ عَيْشَةً هَنِيئَةً سَعِيدَةً.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* diceritakan, “Ada dua saudara perempuan yang saling mencintai dan menyayangi, yaitu Ruqayyah dan Maryam. Ruqayyah dan Maryam selalu bersama-sama dalam melakukan aktifitas, seperti pergi kesekolah dan pulang dari sekolah, belajar dan bermain bersama-sama. Pada suatu hari Ruqayyah membeli sebuah apel dari penjaja buah. Ia bertanya kepada ibunya tentang keberadaan maryam, ibunya pun memberitahu kepada ruqayyah tentang keberadaan maryam. Setelah ia tahu keberadaan saudarinya maka ia segera bergegas menghampiri saudarinya untuk membagi apel yang telah ia beli dari seorang penjaja buah, Ruqayyah memberikan apel kepada maryam dengan ikhlas dan sambil tersenyum gembira, maka maryam pun berterima kasih kepada Ruqayyah atas pemberiannya, dan ia berterima kasih juga atas kecintaan dan kasih sayang yang telah diberikan Ruqiyah kepada Maryam. Maryam memberikan hadiah rangkaian bunga kepada Ruqayyah sebagai tanda terimakasihnya pada Ruqayyah dan kedua saudara tersebut hidup senang dan bahagia. Ibunya pun bahagia melihat anak-anaknya saling mencintai dan menyayangi satu sama lain.<sup>10</sup>

### 3) Akhlak terhadap Kerabat

Akhlak terhadap kerabat-kerabat yang dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* ialah, seorang anak perempuan harus menghormati dan mencintai kerabatnya, memperlakukan kerabat sama seperti halnya kedua orangtua kita, yakni, sopan santun, patuh, saling mengunjungi dan sebagainya.

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 23

### آدابُ الْبِنْتِ مَعَ أَقَارِبِهَا

١- الْبِنْتُ الْعَاقِلَةُ تُحِبُّ وَتُحْتَرَمُ أَقَارِبَهَا : كَجَدَّهَا وَجَدَّتِهَا ، وَأَعْمَامِهَا وَأَخْوَالَهَا وَأَوْلَادِهِمْ ، وَعَمَّاتِهَا وَخَالَاتِهَا وَأَوْلَادِهِنَّ ، عَمَلًا بِقَوْلِهِ تَعَالَى : (وَالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى) وَهُمْ يُحِبُّونَهَا أَيْضًا ، وَيُحِبُّونَ وَالِدَيْهَا ، وَتَعْمَلُ بِالْآدَابِ الْآتِيَةِ:

٢- أَنْ تُعَامِلَ كِبَارَهُمْ مُعَامَلَتَهَا لِوَالِدَيْهَا وَأَخْوَاتِهَا الْكَبِيرَاتِ ، وَتُعَامِلَ صِغَارَهُمْ مُعَامَلَتَهَا الْأَخْوَاتِ الصَّغِيرَاتِ ، وَأَنْ تُقَابِلَهُمْ مُقَابَلَةً حَسَنَةً : إِذَا اتَّفَقَتْ بِهِمْ ، وَتَتَكَلَّمَ مَعَهُمْ بِكَلَامٍ جَمِيلٍ ، وَأَنْ تَمْتَثِلَ أَوْامِرَهُمْ : إِذَا أَمَرُوهَا بِأَمْرٍ ، وَتُسَاعِدَهُمْ إِذَا اخْتَأَجُوا إِلَى شَيْءٍ ، وَتَسْأَلَ عَنْهُمْ إِذَا لَمْ تَرَهُمْ ، وَلَا تُخَاصِمَهُمْ أَوْ تُقَاطِعَهُمْ ، أَوْ تَعْبِسَ فِي وُجُوهِهِمْ ، وَتَزُورَهُمْ وَقْتًا بَعْدَ وَقْتٍ ، خُصُوصًا فِي الْأَعْيَادِ وَالْمُنَاسَبَاتِ : مِثْلُ إِذَا مَرِضَ أَحَدُهُمْ ، أَوْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ ، أَوْ أَرَادَ السَّفَرَ ، أَوْ قَدِمَ مِنْهُ ، فَتَرْحَ لِفَرَحِهِمْ ، وَتَحْزَنَ لِحُزْنِهِمْ ، وَأَنْ تَحْدَرَ مِنْ أَنْ تُسِيءَ الْآدَابَ إِلَيْهِمْ ، لِأَنَّ ذَلِكَ يُغْضِبُ اللَّهَ ، وَيُغْضِبُ ، وَالِدَيْهَا وَأَقَارِبَهَا.

٣- الْبِنْتُ الَّتِي تُحْسِنُ إِلَى أَقَارِبِهَا : تَعِيشُ مُسْتَرِيحَةً مُحَبُّوبَةً ، وَيُكَثِّرُ اللَّهُ رِزْقَهَا ، وَيُطَوِّلُ عُمْرَهَا ، وَفِي الْحَدِيثِ : "صِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيدُ فِي الْعُمْرِ"<sup>١١</sup>.

*Dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banat dijelaskan "Kerabat adalah keluarga terdekat setelah kedua orangtua dan saudara kandung, yang termasuk dalam kerabat ialah kakek, nenek, paman, bibi, saudara sepupu, keponakan dan lain-lain. Anak perempuan yang cerdas atau berakal ialah anak yang selalu mencintai dan menghormati kerabatnya, mematuhi perintah-perintahnya, mengunjungi kerumah kerabat-kerabat terutama ketika sedang libur sekolah atau pada saat hari raya, menjenguknya ketika sakit. Anak perempuan juga harus selalu mencintai anak-anak*

<sup>11</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1359), h. 24

*dari para kerabatnya, mengajak bermain bersama dan saling tegur sapa satu sama lain, berbicara dengan baik dan sopan. Apabila anak-anak perempuan dapat bersikap demikian, maka akan tenang hidupnya dan Allah akan memberikan rizki yang berkah serta dipanjangkan umurnya”.*

Berkaitan dengan pembahasan tentang akhlak terhadap kerabat, Syeikh Umar Baradja menyajikan sebuah kisah cerita antara Lubna dan Laila. Keduanya adalah kerabat yang saling mencintai, menghormati dan saling membantu.

### لُبْنَى وَفَرِيْبَتُهَا لَيْلَى

لُبْنَى بِنْتُ صَغِيْرَةٍ لَا يَتَحَاوَرُ عُمُرُهَا ثَمَانِي سِنِيْنَ ، وَهِيَ مُطِيْعَةٌ لِوَالِدِيْهَا ، مَحْبُوْبَةٌ عِنْدَ أَهْلِهَا ، وَعِنْدَ جَمِيْعِ النَّاسِ ، وَهِيَ قَرِيْبَةٌ اِسْمُهَا لَيْلَى ، وَهِيَ بِنْتُ خَالَتِهَا ، تُحِبُّهَا غَايَةَ الْمَحَبَّةِ ، وَدَائِمًا تُسَاعِدُهَا وَتُحْسِنُ اِلَيْهَا وَتَفْرَحُ جَدًّا بِمَلَاقَتِهَا .

كَانَتْ لُبْنَى حَسَنَةً اَلْاَخْلَاقِ ، طَيِّبَةً اَلْاَدَابِ ، وَلِذَلِكَ لَا تَسْتَحْقِرُ قَرِيْبَتَهَا لَيْلَى ، مَعَ اَنَّهَا فَاقِيْرَةٌ بَلْ تَحْتَرِمُهَا وَتُدْخِلُ السُّرُوْرَ عَلَيَّ قَلْبِهَا ، فَاِذَا اَحْتَاَجْتُ اِلَى شَيْءٍ مِنَ الْاَدْوَاتِ الْمَدْرَسِيَّةِ : اِشْتَرْتُهُ لَهَا ، وَاِذَا اسْتَعَارَتْ مِنْهَا شَيْئًا ، لَمْ تَبْخُلْ بِهِ عَلَيَّهَا .

وَدَاتَ يَوْمَ اَمْرَةِ اَلْاُسْتَاذَةِ جَمِيْعَ تَلْمِيْذَاتِ قِسْمِيْهَا : اَنْ يَشْتَرِيْنَ كِتَابًا لْاَخْلَاقِ لِلْبَنَاتِ ، فَاشْتَرَتْ لُبْنَى نُسْخَتَيْنِ مِنَ الْكِتَابِ ، ثُمَّ اَهْدَتْ وَاحِدَةً مِنْهُمَا اِلَى قَرِيْبَتِهَا لَيْلَى .



وَمَ سَمِعَتِ الْأُسْتَاذَةَ بِخَبَرِهَا : فَرِحَتْ مِنْهَا كَثِيرًا ، وَشَكَرَتْهَا أَمَامَ زَمِيلَاتِهَا ، وَحَشَّهِنَّ جَمِيعًا عَلَى

أَنْ يَقْتَدِرِينَ بِلُبْنَى فِي أَخْلَاقِهَا الْجَمِيلَةِ.<sup>١٢</sup>

*Dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banaat, diceritakan ada seorang anak perempuan berusia kurang dari delapan tahun bernama lubna, ia anak yang taat kepada kedua orangtuanya, ia pun dicintai oleh keluarganya dan semua orang. Lubna adalah seorang anak perempuan yang baik akhlaknya. Oleh karena itu ia tidak pernah meremehkan kerabatnya laila, walaupun laila miskin. Lubna sangat menghormati dan sangat senang membantu laila. Apabila laila membutuhkan alat sekolah, lubna membelikannya untuk laila, apabila laila meminjam sesuatu dari laila, maka lubna selalu meminjamkannya. Pada suatu hari, ibu guru memerintahkan serta mewajibkan kepada seluruh siswinya untuk membeli buku “Bimbingan Akhlak”, kemudian Lubna membeli dua buah buku tersebut, kemudian ia menghadiahkan yang satu kepada laila kerabatnya. Ketika ibu guru mengetahui hal tersebut, ibu guru sangat bangga, bahagia serta memujinya atas apa yang telah dilakukan oleh lubna terhadap laila.*

Dari kisah diatas, dapat disimpulkan bahwa kita harus saling menghormati dan saling membantu satu sama lain terutama kerabat, tidak saling menjatuhkan ataupun menghina karena kerabat adalah termasuk anggota keluarga besar kita.

#### 4) Akhlak terhadap Teman

Dalam kehidupan sehari-hari, anak tidak terlepas dari kehidupan bersama teman-temannya. Baik di lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah. Maka dari itu wajib bagi anak untuk berakhlak terpuji terhadap temannya.

---

<sup>12</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1359), h. 25

### آدَابُ التَّلْمِيذَةِ مَعَ زَمِيلَتَيْهَا

١- أَيَّتْهَا التَّلْمِيذَةُ النَّجْبَةُ : أَنْتِ تَتَعَلَّمِينَ مَعَ زَمِيلَاتِكَ فِي مَدْرَسَةٍ وَاحِدَةٍ ، كَمَا أَنْتِ تَعِيشِينَ مَعَ أَخَوَاتِكَ فِي بَيْتٍ وَاحِدٍ ، فَلِذَلِكَ أَحَبِّيهنَّ كَمَا تُحِبِّينَ أَخَوَاتِكَ ، وَاحْتَرِمِي مَنْ هِيَ أَكْبَرُ مِنْكَ ، وَارْحَمِي مَنْ هِيَ أَصْغَرُ مِنْكَ ، وَتُسَاعِدِي مَعَ زَمِيلَاتِكَ وَقْتِ الدَّرْسِ : عَلَى اسْتِمَاعِ كَلَامِ الْأُسْتَاذَةِ ، وَعَلَى حِفْظِ النِّظَامِ ، وَالْعِبْرَةِ مَعَهُنَّ فِي وَقْتِ الْإِسْتِرَاحَةِ فِي السَّاحَةِ ، لَا فِي الْقِسْمِ ، وَابْتَعِدِي عَنِ الْمُقَاطَعَةِ وَالْمُنَازَعَةِ وَالصِّيَاحِ ، وَعَنِ اللَّعْبِ الَّذِي لَا يَلِيْقُ بِكَ : كَالْفَقْرِ وَالْجُرِي الَّذِي يَعْضُرُكَ لِلْخَطْرِ .

٢- إِذَا فَرَدْتَ أَنْ تَكُونِي مَحْبُوبَةً بَيْنَ زَمِيلَاتِكَ : فَلَا تَبْخَلِي عَلَيْهِنَّ إِذَا اسْتَعْرَنَ مِنْكَ شَيْئًا ، لِأَنَّ الْبُخْلَ فَيُحِبُّ جَدًّا ، وَلَا تَتَكَبَّرِي عَلَيْهِنَّ إِذَا كُنْتَ ذَكِيَّةً ، أَوْ مُجْتَهِدَةً ، أَوْ غَنِيَّةً ، لِأَنَّ الْكِبْرَ لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْبَنَاتِ الطَّيِّبَاتِ ، وَلَكِنْ إِذَا رَأَيْتِ تَلْمِيذَةً كَسَلَانَةً : فَانصَحِيهَا لِتَجْتَهِدَ ، وَتَشْرَكَ الْكَسَلَ أَوْ بَلِيدَةً : فَسَاعِدِيهَا عَلَى فَهْمِ دُرُوسِهَا ، أَوْ فَقِيرَةً : فَارْحَمِيهَا ، وَسَاعِدِيهَا بِمَا قَدَرْتَ مِنَ الْمُسَاعَدَةِ .

٣- لَا تُؤْذِي زَمِيلَاتِكَ : بِأَنْ تُضَايِقِيهَا فِي مَكَانِهَا ، أَوْ تُخْبِي بَعْضَ أَدْوَاتِهَا ، أَوْ تَفْتَحِي مِحْفَظَتَهَا بِدُونِ إِذْنِهَا : فَتَشْتَهْرِ بِالسَّرِقَةِ أَوْ الْحِيَانَةِ ، وَتُعَاقِبَهُ الْأُسْتَاذَةُ ، وَتَبْتَعِدَ الْبَنَاتُ عَنْ مُصَاحَبَتِكَ . وَاحْذَرِي أَيْضًا أَنْ تُصْعِرِي لَهَا خَدَّكَ ، أَوْ تُنْظِرِي إِلَيْهَا بَعِيْنَ حَادَّةٍ ، أَوْ تُسَيِّئَ الظَّنَّ بِهَا . أَوْ تُؤْذِيهَا : بِأَنْ تَنْفُخِي فِي أُذُنِهَا ، أَوْ تُصَوِّتِي فِيهَا ، فَكُلُّ ذَلِكَ يُؤْذِيهَا . وَفِي الْحَدِيثِ : "الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمِينَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ" .

٤- وَإِذَا اسْتَعْرَتْ مِنْهَا شَيْئًا : فَلَا تُعْزِرْهُ ، أَوْ تُضَيِّعْهُ ، أَوْ تُوسِّخْهُ ، وَأَرْجِعْهُ إِلَيْهَا بِسُرْعَةٍ ،  
 وَأَشْكُرْهَا عَلَى إِحْسَانِهَا . وَإِذَا تَكَلَّمْتَ مَعَهَا : فَتَكَلَّمْ بِلُطْفٍ وَابْتِسَامٍ ، وَلَا تَرْفَعِ صَوْتَكَ ،  
 أَوْ تُعِيسَ بِوَجْهِكَ ، وَابْتَعِدْ عَنِ النَّزَاعِ وَالْغَضَبِ وَالْحَسَدِ ، وَالْكَلامِ الْقَبِيحِ ، وَعَنِ الْكَذِبِ  
 وَالشَّتْمِ وَالنَّمِيمَةِ ، وَلَا تُخْلِفْهُ وَلَوْ كُنْتَ صَادِقَةً فِي كَلَامِكَ . وَاحْذَرِي أَنْ تَنْقُلِي دَرَسَ إِفْلَاءٍ أَوْ إِنْشَاءٍ  
 مَثَلًا مِنْ زَمِيلَتِكَ ، فَإِنَّ ذَلِكَ لَيْسَ مِنَ الْأَمَانَةِ ، وَإِنَّكَ لَا تَعْرِفِينَ الْحُسَارَةَ الْكَبِيرَةَ بِسَبَبِ النَّقْلِ  
 : إِلَّا إِذَا سَقَطَتْ فِي الْإِمْتِحَانِ ، فَتَأْسَفِينَ حَيْثُ لَا يَنْفَعُ الْأَسْفُ .

*Dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banaat Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwa anggaplah seorang teman seperti saudara kita dirumah karena setiap hari kita selalu bersama-sama dengannya ketika disekolah ataupun bermain, maka dari itu cintailah teman sebagaimana kita mencintai saudara-saudara kita dirumah, hormatilah yang lebih tua dan sayangilah yang lebih muda dari kita, saling membantu ketika kesulitan atau membutuhkan bantuan.*

*Apabila kita ingin dicintai oleh teman kita, maka janganlah sekali-kali kita memiliki sifat kikir dan sombong, meskipun kita adalah murid yang rajin dan pandai. Nasihailah jika ada teman yang malas-malasan dalam belajar, apabila ada teman yang kurang pandai dan tidak memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru, maka bantulah ia agar dapat memahaminya. Janganlah kita mengganggu teman yang sedang belajar, jangan memandangi ia dengan pandangan yang tajam dan jangan berburuk sangka terhadap teman, apabila kita meminjam sesuatu dari teman rawatlah apa yang kita pinjam darinya, jangan sampai merusak, mengotori atau menghilangkannya. Kembalihkanlah barang itu dengan tepat waktu dan jangan lupa untuk berterimakasih, apabila kita berbicara dengan teman maka berbicaralah dengan suara yang lembut dan hiasi dengan senyuman, jangan keraskan suara kita atau menunjukkan wajah yang cemberut, hindari pertengkaran, marah, dengki, berdusta, adu domba, dan hindari perkataan buruk. Jangan sekali-kali kita bersumpah walaupun perkataan kita benar sekalipun, jangan menyontek tugas teman atau mengutip hasil karya teman karena hal itu bukanlah amanah.<sup>13</sup>*

<sup>13</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1359), h. 37

Maksud dari penjelasan diatas adalah kita harus saling mencintai, menyayangi dan menghargai teman-teman kita. Kita tidak boleh memiliki sifat sombong dan kikir terhadap teman, karena hal itu adalah termasuk akhlak tercela dan dilarang. Apabila kita telah lulus sekolah dan kita menjadi orang sukses, tetap jagalah silaturahmi dengan teman kita agar hidup kita selalu berkah dan tali persaudaraan kita semakin erat.

#### 5) Akhlak terhadap pembantu atau pelayan

Akhlak terhadap pelayan atau pembantu rumah tangga adalah termasuk akhlak terhadap sesama manusia, bahkan pelayan sudah seperti keluarga kita sendiri karena setiap hari ia tinggal dirumah kita. Dibawah ini dijelaskan bagaimana akhlak kita terhadap pelayan atau pembantu.

#### آدَابُ الْبِنْتِ مَعَ خَادِمَتِهَا

١- خَادِمَتُكَ هِيَ : الَّتِي تَشْتَغِلُ فِي بَيْتِكَ : تُنْظِفُ أَثَاثَهُ ، وَتَكْنُسُ قَاعَتَهُ ، وَتَطْبُحُ طَعَامَكَ ،

وَتَغْسِلُ مَلَابِسَكَ ، وَتُسَاعِدُ أُمَّكَ فِي أَشْغَالِهَا ، وَتَأْمُرُهَا فِي حَاجَاتِهَا : فَتَذْهَبُ كُلَّ يَوْمٍ إِلَى السُّوقِ : لِتَشْتَرِيَ الْحَمَّ وَالْبُقُولَ وَالْأَبَاذِيرَ وَغَيْرَ ذَلِكَ.

٢- إِذَا أَرَدْتَ أَنْ تَفْرَحَ مِنْكَ أُمَّكَ : فَتَحَلَّقِي مَعَ خَادِمَتِكَ بِالْأَخْلَاقِ الْحَسَنَةِ ، فَإِذَا أَمَرَتْهَا بِشَيْءٍ

فَاسْتَعْمِلِي الْكَلَامَ الطَّيِّفَ ، وَإِذَا غَلِطَتْ فَأَخْبِرِيهَا بِعَلَطِهَا بِرِفْقٍ وَلِينٍ ، ثُمَّ سَامِحِيهَا ، وَكَانَ لِلنَّبِيِّ

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ خَادِمٌ إِسْمُهُ أَنَسٌ ، لَمْ يَنْهَرْهُ أَوْ يَعْضَبْ عَلَيْهِ قَطُّ. وَسَأَلَهُ رَجُلٌ : كَمْ

نَعَفُو عَنِ الْخَادِمِ يَارَسُولَ اللَّهِ؟ فَقَالَ : اعْفُ عَنْهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعِينَ مَرَّةً.

٣- إِذَا عَمَلْتَ عَمَلًا مُخَالِفًا : كَانَ كَسْرَتِ إِنْاءٍ ، أَوْغَيَّرْتَ شَيْئًا مِنَ الْأَدَوَاتِ ، فَعَضِبْتَ أُمَّكَ : فَأَخْبِرِ بِهَا بِأَنَّكَ الَّتِي فَعَلْتَ ذَلِكَ ، وَاطْلُبِي الْعَفْوَ مِنْهَا ، وَاخْدَرِي أَنْ تُنْكِرِي عَمَلِكَ ، وَتَنْسِي إِلَى الْخَادِمَةِ شَيْئًا لَمْ تَفْعَلْهُ ، فَتَكْذِبِي وَتَضُرِّي غَيْرِكَ . وَإِذَا دَعَوْتَ خَادِمَتَكَ ، فَلَمْ تُجِبْكَ خَالًا : فَلَا تَغْضَبِي عَلَيْهَا ، فَلَعَلَّهَا مَا سَمِعَتْ صَوْتَكَ ، وَكَذَلِكَ إِذَا أَمَرْتَهَا بِشَيْءٍ فَأَبْطَأَتْ : فَلَا تَسْتَعْجَلِي فِي عِتَابِهَا ، فَرُبَّمَا هِيَ مَغْدُورَةٌ . وَاخْدَرِي أَنْ تَضُرِّيَهَا أَوْ تَشْتَمِيَهَا ، أَوْ تَنْهَرِيَهَا ، أَوْ تَغِيْبِي عَلَيْهَا ، فَلَا تَعْمَلْ ذَلِكَ إِلَّا الْبِنْتُ السَّيِّئَةُ الْأَخْلَاقِ ، الَّتِي يُبْغِضُهَا جَمِيعُ النَّاسِ ، وَاَعْلَمِي أَنَّكَ لَا تَعْرِفِينَ شِدَّةَ الْحَاجَةِ إِلَى الْخَادِمَةِ : إِلَّا إِذَا خَرَجَتْ خَادِمَتُكَ مِنَ الْبَيْتِ ، فَتُصْبِحُ أُمَّكَ فِي تَعَبٍ شَدِيدٍ ، وَمَشَقَّةٍ عَظِيمَةٍ ، وَلِذَلِكَ عَامِلِي خَادِمَتِكَ مُعَامَلَةٌ حَسَنَةً ، حَتَّى تَبْقَى فِي بَيْتِكَ ، وَتَقُومَ بِمُسَاعَدَةِ وَالِدَتِكَ . وَاَعْلَمِي أَيْضًا : أَنَّ الْخَادِمَاتِ بَشَرٌ مِثْلُنَا ، وَيَشْعُرْنَ مِثْلَ شُعُورِنَا ، فَلَا يَجُوزُ لَنَا أَنْ نُهَيِّنَهُنَّ ، وَنَتَكَبَّرَ عَلَيْهِنَّ .

٤- لَا تُحِجِّي الْجُلُوسَ مَعَ الْخَادِمَةِ ، وَلَا تُكَلِّمِيهَا إِلَّا بِقَدْرِ الْحَاجَةِ : كَيْلًا تَأْخُذِي مِنْ طَبْعِهَا ، وَلَا تَمْرُحِي مَعَهَا : لِأَنَّ ذَلِكَ مِمَّا يُجْرِّئُهَا عَلَيْكَ ، وَرُبَّمَا تَسْمَعِينَ مِنْهَا كَلَامًا غَيْرَ جَمِيلٍ .

*Syeikh Umar Baradja menjelaskan bahwa “Pelayan adalah seseorang yang bekerja dirumah dan mengatur peralatan rumah tangga serta membersihkan halaman dan lantai, pelayan juga yang memasak makanan, mencuci pakaian, dan membantu ibu kita dalam pekerjaan sehari-hari dalam urusan rumah tangga. Kita sebagai putri yang berakhlak harus menggunakan akhlak yang baik terhadap pembantu. Jika hendak memerintah sesuatu kepadanya sebaiknya gunakanlah perkataan yang lembut dan tidak semena-mena terhadapnya. Jika seorang pelayan atau pembantu melakukan kesalahan janganlah membentakinya, lebih baik ingatkan ia dengan baik atas kesalahannya. Apabila kita melakukan kesalahan seperti memecahkan piring atau gelas sehingga ibu kita marah, maka beritahu kepadanya bahwa kita yang melakukannya, jangan sampai kita menuduh pelayan kita yang melakukan. Apabila*

*kita memanggil pelayan kita sedang ia tidak mendengar, janganlah marah karena mungkin saja ia sedang sibuk sehingga tidak mendengar suara kita. Dan jika kita memerintah melakukan sesuatu sedangkan ia lambat dalam melakukannya, maka janganlah terburu-buru menegurnya, mungkin saja ia berhalangan. Janganlah kita memukul, memaki, atau membentakinya karena seorang pelayan juga manusia yang juga memiliki perasaan seperti kita. Janganlah sekali-kali kita duduk bersama dengan pelayan dan jangan berbicara kepadanya kecuali seperlunya, karena hal itu akan menyebabkan ia berani terhadap kita atau ia akan berkata tak pantas kepada kita.<sup>14</sup>*

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kita harus sopan terhadap pelayan kita dan tidak boleh sombong atau semena-mena terhadap pelayan, karena pelayan juga manusia biasa yang memiliki perasaan dan ia juga yang telah membantu ibu kita dalam mengurus urusan rumah tangga.

#### 6) Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga adalah orang yang tinggalnya dekat dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah. Salah satu akhlak terhadap tetangga yakni menyukai tetangga, sopan santun dan saling menghormati.

آدَابُ الْبَيْتِ مَعَ جِيرَانِهَا  
 ١ - يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُحِبِّي جِيرَانَكَ ، وَتَحْتَرِمِيهِمْ وَلَا تُؤْذِيَهُمْ ، بَأَنْ تَشْتَمِيَهُمْ ، أَوْ تَشْتَهِيَهُمْ ، أَوْ تَرْفَعِي صَوْتَكَ وَقْتَ نَوْمِهِمْ ، أَوْ تَرْمِي بِيُوزْنَهُمْ ، أَوْ تُوسِّجِي سَاحَتَهَا وَجُدْرَانَهَا ، وَفِي الْحَدِيثِ :  
 "مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ : فَلَا يُوْذِ جَارَهُ".

٢ - إِذَا قَابَلْتِ بَنَاتِ جِيرَانِكَ ، فَأَبْدِيْنِي بِلِسْلَامٍ ، وَابْتَسِمِي أَمَامَهُنَّ ، وَالْعِي مَعَهُنَّ ، وَلَكِنْ احْتَرِسِي مِنْ أَنْ تَتَخَاصِمِي مَعَ وَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ ، وَإِذَا عَبَثَ إِحْدَاهُنَّ فَاسْأَلِي عَنْهَا ، وَإِذَا

<sup>14</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1359), h. 26

مَرَضَتْ فَرُؤْرَهَا ، وَإِذَا أَعْطَيْتَكَ أُمَّكَ طَعَامًا أَوْ فَاكِهَةً ثُمَّ حَضَرْتَ جَارَتِكَ : فَلَاتَنْسَى أَنْ تَأْكُلِي

ذَلِكَ مَعَهَا .

٣- إِسْمَعِي إِلَى قِصَّةِ سَلَمَى وَجَارَتِهَا ، وَكُونِي مِثْلَهَا ، حَتَّى تَصِيرِي فَتَاةً عَزِيْزَةً مُحْتَرَمَةً بَيْنَ جَمِيعِ

النَّاسِ .

*Menurut Syeikh Umar Baradja “Tetangga adalah seseorang yang dekat dengan tempat tinggal kita dan tetangga adalah orang yang selalu membantu ketika tetangganya sedang kesusahan, maka dari itu kita harus menghormati dan menyukai tetangga kita, jangan pernah mengganggu mereka dengan memaki atau mengolok-olok ataupun mengeraskan suara ketika tetangga sedang tidur, jangan mengotori halaman ataupun dinding rumah tetangga. Apabila bertemu dengan putri-putri tetangga maka berilah salam kepada mereka dan tersenyumlah dihadapan mereka serta ajaklah mereka bermain bersama, tetapi ketika sedang bermain dengan meeka janganlah bertengkar dan berkatalah yang baik terhadap mereka. Jika ada tetangga yang sakit jenguklah ia dan apabila kita mempunyai makanan atau rezeki yang lebih hendaklah berbagi dengan tetangga, jangan sampai kita memakannya sendiri sedangkan tetangga kita melihatnya.<sup>15</sup>*

Kesimpulan dari penjelasan diatas ialah bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri-sendiri, ia pasti membutuhkan bantuan seseorang dalam hidupnya, maka dari itu kita sebagai makhluk sosial harus berperilaku terpuji terhadap tetangga karena kita saling membutuhkan.

#### 7) Akhlak terhadap Guru

Guru adalah orang tua kita ketika disekolah, ia pun mendidik kita seperti halnya kedua orangtua kita dirumah. Jika kita hormat dan patuh terhadap kedua orangtua kita dirumah, maka kitapun wajib menghormati dan patuh terhadap guru

<sup>15</sup> *Ibid*, h. 30

kita. Dalam tema ini, dijelaskan beberapa hal mengenai akhlak siswi terhadap seorang pendidik atau guru.

### آدابُ التَّلْمِيذَةِ مَعَ أُسْتَاذَتِهَا

١ - إِنَّكَ مُجِيبٌ وَالِدَيْكَ : لِأَنَّهُمَا يُرِيَانِكَ فِي الْبَيْتِ ، فَأَجِبِّي أُسْتَاذَتَكَ : لِأَنَّهَا تُرِيْبُكَ فِي الْمَدْرَسَةِ : تُهَدِّبُ أَخْلَاقَكَ ، وَتُعَلِّمُكَ الْعِلْمَ الَّذِي يَنْفَعُكَ ، وَتَنْصَحُكَ بِنِصَائِحِ مُفِيدَةٍ ، وَهِيَ مُجِيبُكَ كَثِيرًا ، وَتَرْجُو أَنْ تَكُونِي بِنْتًا عَالِمَةً حَسَنَةَ الْآدَابِ.

٢ - وَاحْتَرَمِي أُسْتَاذَتَكَ ، كَمَا تَحْتَرِمِينَ وَالِدَيْكَ : بِأَنْ تَجْلِسِي أَمَامَهَا بِأَدَبٍ ، وَتَتَكَلَّمِي مَعَهَا بِأَدَبٍ ، وَإِذَا تَكَلَّمْتَ : فَلَا تَقْطَعِي كَلَامَهَا ، وَلَكِنْ انْتَظِرِي إِلَى أَنْ تَفْرَغَ مِنْهُ ، وَاسْتَمِعِي إِلَى مَا تُلْقِيهِ مِنَ الدُّرُوسِ ، وَإِذَا لَمْ تَفْهَمْ بَعْضَ الْمَسَائِلِ : فَاسْأَلِي أُسْتَاذَتَكَ عَنْهَا ، بِلُطْفٍ وَاحْتِرَامٍ : بِأَنْ تَرْفَعِي سَبَابَةَ يَدِكَ الْيُمْنَى أَوَّلًا ، حَتَّى تَأْذَنَ لَكَ فِي السُّؤَالِ ، وَلَا تَسْأَلِي إِلَّا فِي مَوْضُوعِ الدَّرْسِ ، وَإِذَا سَأَلْتِكَ عَنْ شَيْءٍ : فَقُومِي وَأَجِيبِي عَلَى سُؤَالِهَا بِجَوَابٍ حَسَنٍ ، وَلِيَكُنْ جَوَابُكَ بِصَوْتٍ وَاضِحٍ ، وَعَلَى حَسَبِ السُّؤَالِ. وَإِيَّاكَ أَنْ تُجِيبِي : إِذَا سَأَلْتَ غَيْرَكَ ، فَهَذَا كَيْسٌ مِنَ الْآدَابِ.

٣ - إِذَا أَرَدْتِ أَنْ تُجِيبِي أُسْتَاذَتَكَ : فَقُومِي بِوَأَجِبَاتِكَ ، وَهِيَ أَنْ تُوَاطِئِي عَلَى الْحُضُورِ كُلِّ يَوْمٍ فِي الْوَقْتِ الْمُعَيَّنِ ، فَلَا تَغِيْبِي عَنِ الْمَدْرَاسَةِ ، وَلَا تَتَأَخَّرِي عَنِ الدُّخُولِ : إِلَّا لِعُذْرٍ صَحِيحٍ ، وَأَنْ تُبَادِرِي أَيْضًا إِلَى الدُّخُولِ فِي الْفَصْلِ بَعْدَ الْإِسْتِرَاحَةِ ، وَاحْذَرِي أَنْ تُجِيبِي التَّأَخَّرَ : فَإِذَا عَاتَبْتِكَ الْأُسْتَاذَةُ تَعَدَّرِينَ أَمَامَهَا بِأَعْدَارٍ بَاطِلَةٍ . وَأَنْ تَفْهَمِي دُرُوسَكَ كُلَّهَا ، وَتُدَاوِمِي عَلَى حِفْظِهَا وَمُطَالَعَتِهَا ، وَتَعْتَنِي بِنِظَافَةِ كُتُبِكَ وَأَدَوَاتِكَ وَتَرْتِيبِهَا ، وَأَنْ تَعْضَعِي لِأَوَامِرِ الْأُسْتَاذَةِ مِنْ قَلْبِكَ



لَاخَوْفًا مِنَ الْعِقَابِ . وَإِذَا عَاقَبْتِكَ فَلَا تَغْضَبِي : لِأَنَّهَا مَا تُعَاقِبُكَ إِلَّا لِتُؤَدِّي وَاجِبَاتِكَ ، وَفِي ذَلِكَ فَايِدْتُكَ ، وَسَوْفَ تَشْكُرُنِيهَا عَلَى ذَلِكَ إِذَا كَبُرْتَ .

٤ - لَاشَكَ أَنْ أُسْتَاذتَكَ مَعَ تَأْدِيبِهَا لَكَ : تُحِبُّكَ ، وَتَرْجُو أَنْ يُفِيدَكَ هَذَا التَّأْدِيبُ ، وَلِذَا لَكَ

فَأَشْكُرُهَا عَلَى إِخْلَاصِهَا فِي تَرْبِيَّتِكَ ، وَلَا تَنْسَى جَمِيلَهَا أَبَدًا ، وَأَمَّا السَّلْمِيَّةُ الْفَاسِدَةُ الْأَخْلَاقِ : فَإِنَّهَا تَغْضَبُ إِذَا أَدَّبْتَهَا أُسْتَاذتُهَا ، وَتَشْتَكِي ذَلِكَ إِلَى وَالِدَيْهَا .

Menurut Syeikh Umar Baradja, “Guru adalah orangtua kedua setelah orangtua kandung kita dirumah, guru selalu memberi kita ilmu pengetahuan, mendidik akhlak seperti orangtua dirumah, serta menasehati dengan nasihat-nasihat yang bermanfaat. Semua hal itu dilakukan karena seorang guru sangat mencintai muridnyasebagaimana kedua orangtua mencintai anaknya, guru selalu berharap agar murid-muridnya menjadi anak yang pandai dan memiliki akhlakul karimah. Sebagai siswi yang berakhlak baik, kita harus menghormati seorang guru sebagaimana kita menghormati kedua orangtua kita. Berperilaku sopan dihadapannya, misalnya duduk yang sopan didepannya dan berbicaralah kepadanya dengan penuh hormat, jika guru sedang berbicara maka janganlah sekali-kali kita kita memutuskan pembicaraannya, tunggulah sampai ia selesai berbicara. Dengarkan dan perhatikanlah ketika guru sedang memberikan pelajaran, ketika kita tidak faham dengan materi yang disampaikan oleh guru, maka tanyakanlah kepada guru dengan lemah lembut dan penuh hormat, sebaiknya ketika ingin bertanya, pertama-tama yakni mengangkat tangan dan tunggu sampai guru memberikan izin untuk bertanya, janganlah bertanya kecuali tentang isi pelajaran, jika guru bertanya sesuatu kepada kita, maka berdirilah dan jawablah pertanyaan tersebut dengan baik dan hendaklah menjawab dengan suara keras dan sesuai dengan pertannyaan. Apabila kita ingin dicintai oleh seorang guru, maka lakukanlah kewajiban-kewajiban kita, yakni selalu hadir setiap hari dengan tepat waktu, tidak terlambat, tidak masuk sekolah kecuali dengan alasan yang logis, disiplin, rajin belajar, memahami pelajaran, menjaga kebersihan pakaian, badan dan peralatan sekolah, hendaklah tunduk dan patuh terhadap perintah-perintah guru, jangan marah ketika guru menegur lalu menghukummu, karena jika kita tidak melakukan kesalahan maka guru tidak akan menghukum kita. Meskipun guru sering menghukum muridnya tetapi ia tetap mencintai murid-muridnya, guru ingin muridnya menjadi anak yang baik, disiplin, cerdas, dan berakhlakul karimah. Guru adalah seorang pendidik sekaligus pahlawan tanpa tanda jasa, maka dari itu berterimakasihlah kepada guru-guru kita

*yang telah ikhlas mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidik akhlak kita, jangan sampai lupakan jasa-jasa seorang guru untuk selama-lamanya.*<sup>16</sup>

Pada penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap guru sama halnya seperti akhlak kita terhadap kedua orangtua. Kita harus menghormati, sopan santun, patuh atas segala perintahnya, dan mencintai guru kita.

#### **4. Macam-Macam Akhlak**

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* terdapat dua macam akhlak yakni akhlak terpuji (*Mahmudah*) dan akhlak tercela (*Mazmumah*). Akhlak terpuji ialah akhlak yang harus dimiliki seorang anak, sedangkan akhlak tercela adalah akhlak yang tidak boleh dimiliki atau dihindari oleh anak. Berikut ini adalah penjelasan dari akhlak terpuji dan tercela.

##### **a. Akhlak Mahmudah**

Akhlak mahmudah ialah perilaku seseorang yang dilahirkan dari sifat-sifat yang baik. Akhlak mahmudah yang dijelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* diantaranya ialah sopan santun, jujur, taat, menghormati orangtua.

##### **1) Sopan santun**

Berkaitan dengan sopan santun, Syeikh Umar Baradja mengambil sebuah tema, yaitu *Al-Bintu Al-Adiibah*, yang artinya putri yang sopan. Didalamnya terdapat penjelasan bagaimana ciri-ciri putri yang sopan santun. Ciri-ciri anak yang sopan santun ialah mencintai dan menyayangi orangtua, berbakti kepada kedua

---

<sup>16</sup> Ibid, 35

orangtua, menyayangi yang lebih muda, santun dalam berbicara, dan selalu hidup rukun dan tertib dengan saudara, kerabat ataupun teman.

### الْبِنْتُ الْأَدِيبَةُ

١ - الْبِنْتُ الْأَدِيبَةُ : تَحْتَرِمُ وَالِدَيْهَا وَمُعَلِّمَتَيْهَا وَإِخْوَانَهَا الْكِبَارَ وَأَخَوَاتَهَا الْكِبَارَاتِ وَكُلَّ مَنْ هِيَ أَكْبَرُ

مِنْهَا . وَتَرْحَمُ إِخْوَانَهَا الصَّغَارَ وَأَخَوَاتَهَا الصَّغِيرَاتِ ، وَكُلَّ مَنْ هِيَ أَصْغَرُ مِنْهَا .

٢ - وَتَصَدُقُ فِي كَلَامِهَا وَتَوَاضِعُ لِعَيْرِهَا وَلَا تُعْجَبُ بِنَفْسِهَا وَتَصْبِرُ عَلَى الْأَذَى وَلَا تُحِبُّ الْعَضَبَ

وَالشُّكْوَى ، وَلَا تُقَاطِعُ الْبَنَاتِ وَلَا تُخَاصِمُهُنَّ وَتَسْتَجِي أَنْ تَسْتَعْمَلَ قَبِيحًا وَلَوْ كَانَتْ وَحْدَهَا

لِأَنَّهَا تَخَافُ رَبَّهَا وَتَسْمَعُ نَصَائِحَ وَالِدَيْهَا وَمُعَلِّمَاتِهَا وَتُلَازِمُ الْأَدَبَ فِي كُلِّ حَالٍ حِينَمَا تَأْكُلُ ،

أَوْ تَمْشِي ، أَوْ تَتَكَلَّمُ ، أَوْ تَنَامُ .

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dijelaskan bahwa, “putri yang sopan ialah yang menghormati kedua orangtuanya, guru-gurunya, saudara-saudara yang lebih tua darinya, serta menyayangi saudara-saudara yang lebih muda darinya. Putri yang santun memiliki sikap berkata benar, sikap rendah hati, sabar dalam menghadapi segala gangguan, tidak suka marah ataupun mengeluh dan tidak suka memutuskan hubungan dengan teman sesama putri dan tidak suka bertengkar dengan teman-temannya. Anak yang santun juga merasa malu jika melakukan perbuatan yang buruk walaupun ia sendirian karena ia takut dengan Tuhannya. Anak yang sopan juga selalu menjaga dalam segala hal, seperti tata cara makan, berjalan, berbicara maupun tidur.<sup>17</sup>

Putri yang sopan santun juga adalah yang selalu tertib dalam peraturan dirumahnya. Ia selalu menjaga diri, contohnya selalu mandi setiap pagi dan sore dengan tepat waktu atas kemauan diri sendiri bukan karena diperintah oleh siapapun dan tidak berlama-lama dikamar mandi. Selalu memperhatikan kebersihan pakaian dan merapikan buku-bukunya secara teratur ditempat yang khusus yang telah disediakan. Putri yang sopan santun juga selalu tidur tepat waktu dan bangun juga tepat waktu, kemudian mandi dan berwudhu serta shalat shubuh berjama'ah dengan keluarganya, kemudian setelah shalatia tidak lupa menjabat tangan kedua orangtuanya dan saudara-saudaranya, stelah itu ia membaca kembali pelajaran-pelajaran sekolah

<sup>17</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1359), h. 6

sebelum berangkat kesekolah. Anak yang sopan juga tidak pernah memasuki kamar siapapun tanpa izin, tidak suka duduk-duduk atau berguarau bersama pelayannya, tidak pernah menceritakan hal-hal yang terjadi dalam rumahnya kepada siapapun, tidak pernah meninggalkan shalat wajib lima waktu atau menundanya sekalipun. Putri yang sopan santun juga putri yang selalu mendengar nasihat-nasihat ayah ibunya serta gurunya. Dengan demikian putri yang sopan santun akan mendapatkan keridhaan dari kedua orangtua ataupun keluarganya serta mendapatkan Ridha dari Allah SWT sehingga hidupnya akan bahagia dan senang.<sup>18</sup>

## 2) Menghormati Orangtua

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dijelaskan bahwa menghormati kedua orangtua yakni dengan mencintai dan menyayangi, menghormati, patuh, dan selalu mendo'akan kedua orangtua.

Berikut ini penelasan tentang menghormati kedua orangtua.

بِحُبِّ عَلَى وَالِدَيْنِ

١- أَنْ تُحِبِّيَهُمَا مِنْ صَمِيمٍ قَلْبِكَ ، وَتَحْتَرِمِيَهُمَا غَايَةَ الْإِحْتِرَامِ ، وَتُعَامِلِيَهُمَا بِكُلِّ شَيْءٍ يُفْرَحُ

قُلُوبُهُمَا ، وَتَحْتَرِزِي مِنْ أَى شَيْءٍ يُكَدِّرُهُمَا وَتُضْغِي إِلَى نَصَائِحِهَا ، وَتُبَادِرِي إِلَى امْتِثَالِ أَوَامِرِهِمَا ،

وَقَضَاءِ حَوَائِجِهِمَا ، وَتُصَافِحِيَهُمَا كُلَّ صَبَاحٍ وَمَسَاءٍ ، وَتُقَابِلِيَهُمَا بِوَجْهِ بَسَامٍ ، وَتَدْعِي لَهُمَا

بَطُولِ الْعُمُرِ ، فِي خَيْرٍ وَعَافِيَةٍ ، وَحُضُورِ مَقَاصِدِهِمَا ، وَبِأَنْ يَجْزِيَهُمَا اللَّهُ خَيْرَ الْجَزَاءِ ، عَلَى حُسْنِ

تَرْبِيَّتِهِمَا

٢- وَأَنْتَعَلِمِي أَنَّ بَقَاءَ وَالِدَيْكَ نِعْمَةٌ لَكَ مِنَ اللَّهِ عَظِيمَةٌ ، وَبَرَكَتٌ عَلَيْكَ وَرَحْمَةٌ : تَتَمَتَّعِينَ بِالنَّظَرِ

إِلَيْهِمَا ، وَفِي ذَلِكَ نَوَاطٍ عَظِيمٌ ، كَمَا فِي الْحَدِيثِ : مَا مِنْ رَجُلٍ يَنْظُرُ إِلَى وَجْهِ وَالِدَيْهِ نَظَرَ رَحْمَةٍ :

<sup>18</sup> *Ibid*, h. 17

إِلَّا كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِهَا حَجَّةً مَقْبُولَةً : وَنُصَافِحِينَ هُمَا كُلَّ يَوْمٍ ، وَتُشَاوِرِينَ هُمَا فِي أُمُورِكَ . وَتُدْحِلِينَ  
 السُّرُورَ عَلَيْهِمَا ، وَتَقْضِينَ حَوَائِجَهُمَا ، وَيَدْعُونَ لَكَ بِكُلِّ خَيْرٍ ، فَمَا أَعْظَمَ هَذِهِ النِّعَمَ ! وَمَا  
 أَجْزَلَ هَذَا الثَّوَابَ ! فَحَقًّا لَا تَعْرِفُ الْبِنْتُ م ! نَبِغَ النِّعْمَةَ بِوُجُودِ وَالِدَيْهَا : إِلَّا إِذَا فَقَدْتَهُمَا ،  
 فَهُنَاكَ تُحْسِنُ بِالْحَسَارَةِ الْعَظِيمَةِ ، وَالْحُزْنَ الشَّدِيدِ عَلَى فُرَاقِهِمَا .

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dijelaskan, “kedua orangtua sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya dengan setulus hati, kedua orangtua sangat berjasa dan sangat berharga dalam kehidupan kita, ibu yang telah mengandung kita selama sembilan bulan, kemudian menyusui merawat dan mengasuh sehingga kita sekarang menjadi seperti ini. Tidak hanya ibi, namun ayah juga telah bersusah payah mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, beliau tak mengenal lelah demi keluarganya. Kedua orangtua kita juga sangat memperhatikan pendidikan untuk anak-anaknya, begitu besar pengorbanan mereka untuk anak-anaknya, maka dari itu, sebagai putri yang shalihah kita wajib mencintai dan menyayangi mereka seperti mereka menyayangi kita, menghormati keduanya dan patuhilah perintah-perintahnya, dengarkan nasihat-nasihat dari ayah dan ibu, jangan suka membantah keduanya, karena jika kita berani membantah orangtua maka kita tidak akan mendapat Ridha dari Allah SWT, karena Ridha Allah adalah Ridha orangtua. Kemudian do’akan kedua orangtua kita setiap waktu agar diberikan kesehatan, keselamatan, rizki yang murah dan sebagainya. Hal inilah yang mencerminkan sikap berbakti atau menghormati orangtua (*Birrul Waalidaini*).<sup>19</sup>

### 3) Tolong Menolong

Tolong menolong adalah saling membantu kepada sesama manusia, baik itu tetangga, saudara, kerabat, dan sebagainya. Tolong menolong juga termasuk salah satu *Akhlak Mahmudah* dan putri yang shalihah harus memiliki jiwa saling tolong menolong. Dibawah ini akan dijelaskan mengenai tolog menolong terhadap sesama.

<sup>19</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1374), h. 28

### تَعَاوُنُ الْجِيرَانِ

١- أَبُوكَ وَأُمُّكَ يُجِبَانِ جِيرَانَهُمَا ، وَيُجِبَانِ مِنْكَ أَنْ تُحِبِّيَهُمْ أَيْضًا : لِأَنَّهُمْ يُحِبُّونَ وَالِدَيْكَ ،  
وَيُسَاعِدُونَهُمَا إِذَا اخْتَجَا إِلَى مُسَاعَدَةٍ : فَأَمُّكَ تَارَةً تَسْتَعِيرُ مِنْ جَارَتِهَا بَعْضَ الْأَدَوَاتِ ،  
وَجَارَتُهَا أَيْضًا تَسْتَعِيرُ ذَلِكَ مِنْهَا.

٢- كُلُّ إِنْسَانٍ طَيِّبٍ يُحِبُّ جِيرَانَهُ ، وَهُمْ يُحِبُّونَهُ أَيْضًا. أَنْظُرِي إِذَا دَخَلَ سَارِقٌ بَيْتَ إِنْسَانٍ ،  
فَكَيْفَ يَأْتِي جِيرَانَهُ : لِيُسَاعِدُوهُ عَلَى قَبْضِ السَّرِقِ ، وَإِذَا جَاءَ مِنْ سَفَرٍ ، أَوْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ ،  
فَكَيْفَ يَأْتِي جِيرَانَهُ إِلَى دَارِهِ لِيُظَهِّرُوهُ لَهُ فَرَهُمْ بِقُدُومِهِ مِنَ السَّفَرِ ، وَبِوَلَدِهِ الْجَدِيدِ، وَإِذَا مَرِضَ  
حَزَنُوا عَلَيْهِ ، وَجَاءُوا إِلَى بَيْتِهِ ، يَسْأَلُونَهُ عَنْ حَالِهِ ، وَيَدْعُونَ لَهُ بِالْعَافِيَةِ .

*Manusia adalah makhluk sosial, karena antara manusia satu dengan yang lainnya membutuhkan orang lain. Dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banaat dijelaskan, bahwasanya salah satu aakhlak madzmumah ialah saling tolong menolong dengan sesama. Tetangga adalah orang yang terdekat dilingkungan kita, kita sering meminta bantuan kepada tetangga kita dan merekapun tidak pernah keberatan ketika dimintai bantuan, begitupun kita ketika melihat tetangga kita kesulitan dan membutuhkan bantuan, maka hendaklah kita membantunya, karena tolong menolong adalah hak setiap muslim dan muslimat.*

*Setiap orang yang baik akan menyukai dan mencintai tetangganya, jangan pernah bertengkar dengan tetangga dan orang-orang sekitar kita, saling tolong menolonglah, karena hal tersebut akan membuat diri kita merasa tentram dan bahagia.<sup>20</sup>*

#### 4) Syukur

Syukur adalah rasa terima kasih kita terhadap Allah SWT atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Berikut ini dalah penjelasan mengenai syukur.

<sup>20</sup> Ibid, h. 29

### الشُّكْرُ لِلَّهِ تَعَالَى

إِذَا شَكَرْتَ رَبَّكَ ، وَامْتَشَلْتَ أَمْرَهُ ، أَحَبَّكَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى وَجَعَلَ النَّاسَ يُجِبُّونَكَ ، وَحَفِظَكَ مِنْ كُلِّ بَلَاءٍ وَأَدَى ، وَأَعْطَاكَ جَمِيعَ مَا تُرِيدِينَ ، وَزَادَكَ مِنْ نِعَمِهِ . كَمَا قَالَ فِي الْقُرْآنِ: (لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ). وَبِذَلِكَ تَعِيشِينَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ سَعِيدَةً مَسْرُورَةً.

*Apabila kita bersyukur kepada Allah SWT dan memenuhi perintah-Nya, maka Allah SWT akan mencintai dan melindungi kita dari segala cobaan dan gangguan serta memberikan segala yang kita inginkan dan menambahkan nikmat-nikmat Allah SWT kepada kita semua. Seperti dalam Q.S. Ibrahim:7 “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (ni'mat) kepadamu.”<sup>21</sup>*

#### b. Akhlak Madzmumah

Akhlak *madzmumah* adalah tingkah laku atau perangai yang buruk. Akhlak *madzmumah* cenderung pada hal-hal atau tingkah laku yang tidak menyenangkan. Syeikh Umar Baradja menjelaskan akhlak tercela yakni dalam tema *Al-Bintu Al-Waqiihah* yang artinya Putri yang berakhlak tercela. Berikut penjelasannya.

#### الْبِنْتُ الْوَقِيحَةُ

١- الْبِنْتُ الْوَقِيحَةُ لَا تَتَأَدَّبُ مَعَ وَالِدَيْهَا وَأُسْتَاذَاتِهَا ، وَلَا تَحْتَرِّمُ مَنْ هِيَ أَكْبَرُ مِنْهَا ، وَلَا تَرَحِّمُ مَنْ هِيَ أَصْغَرُ مِنْهَا ، وَتَكْذِبُ إِذَا تَكَلَّمَتْ ، وَتَرْفَعُ صَوْتَهَا إِذَا ضَحِكَتْ ، وَتُحِبُّ الشَّتْمَ ، وَالْكَلامَ الْقَبِيحَ ، وَالْمُخَاصَمَةَ ، وَإِخْلَافَ الْوَعْدِ ، وَتَسْتَهْزِئُ بِغَيْرِهَا ، وَتَفْتَحِرُ بِنَفْسِهَا ، وَتَحْسُدُ الْبَنَاتِ ، وَتَقْتُلُ بَيْنَهُنَّ ، وَلَا يَسْتَجِي أَنْ تَعْمَلَ قَبِيحًا ، وَلَا تَسْمَعُ النَّصِيحَةَ.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 9

*Anak perempuan yang tidak mempunyai akhlak yang baik yaitu yang tidak menghormati kedua orangtuanya, tidak menghormati guru-gurunya, tidak menghormati orang yang lebih tua darinya, dan tidak menyeyangi orang yang lebih muda darinya. Anak perempuan yang tidak berakhlakul karimah juga, jika berbicara suka berdusta, tertawa atau berbicara dengan suara keras, suka mencaci maki dan berkata buruk terhadap orang lain, suka bertengkar, selalu ingkar janji, suka mengolok-olok orang lain dan membanggakan dirinya, mempunyai sifat iri hati, suka mengadu domba, tidak pernah melakukan hal yang baik bahkan tidak mempunyai rasa malu melakukan perbuatan yang buruk serta tidak pernah mau untuk mendengarkan nasihat dari rang lain.<sup>22</sup>*

Dari penjelasan diatas, anak yang tidak mempunyai akhlak yang baik yakni disebabkan karena kurangnya bimbingan akhlak dari kedua orangtuanya sejak kecil, padahal bimbingan atau pendidikan akhlak yang baik itu dimulai dari sejak anak berada didalam kandungan, misal seperti dibacakan bacaan Al-Qur'an setiap waktu atau orangtuanya terbiasa melakukan hal-hal yang baik, karena pendidikan yang pertama dan yang paling utama ialah dari kedua orangtuanya terutama seorang ibu. Seperti dalam Hadits yang artinya “*Al-Umm Al-Madrasatu Al-Uulaa*”.

## **B. Analisis Data**

### **1. Pentingnya Pendidikan Akhlak**

Akhlak ialah sebuah perangai, tabiat atau budi pekerti. Akhlak merupakan hal yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela, mengenai perkataan ataupun perbuatan manusia baik lahir maupun batin.<sup>23</sup> Kedudukan akhlak dalam suatu kehidupan manusia yakni menempati tempat yang sangat penting, karena jatuh bangunnya seseorang atau masyarakat tergantung kepada bagaimana akhlaknya.

---

<sup>22</sup> *Ibid*, H. 7

<sup>23</sup> Rosihon anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), h. 206



Jika akhlaknya baik, maka akan sejahteralah lahir batinnya, namun jika akhlaknya buruk, maka rusak pulalah lahir batinnya.<sup>24</sup>

Menurut Syeikh Umar Baradja seorang anak putri harus memiliki akhlak yang baik sejak dini, agar dalam hidupnya ia dicintai oleh keluarganya, masyarakat, dan orang-orang sekelilingnya, serta mendapatkan ridho dari Allah SWT sehingga bahagialah hidupnya. Seorang anak perempuan juga harus menjauhkan diri dari akhlak yang buruk seperti berbohong, iri, dengki dan lain sebagainya agar tidak dibenci atau tidak disenangi oleh keluarganya, orang-orang sekelilingnya dan masyarakat, serta agar tidak mendapatkan murka dari Allah SWT yakni berupa kesengsaraan dalam hidupnya.<sup>25</sup>

Syeikh Umar Baradja juga menjelaskan bahwa sesungguhnya akhlak yang baik adalah akhlak yang menyebabkan seseorang bahagia di dunia dan akhirat, Allah SWT ridha dan karena akhlak juga dapat menambah iman, melapangkan rezeki, memberkati umur serta amal-amal manusia. Sebaliknya jika akhlak yang buruk adalah sumber dari kesengsaraan dunia dan akhirat.

Berdasarkan dari penjelasan dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* diatas bahwasannya telah dijelaskan bagaimana pentingnya pendidikan akhlak untuk anak dan metodenya, namun dalam kitab tersebut tidak dijelaskan secara mendetail apa saja tujuan dari pendidikan akhlak tersebut. Seharusnya dalam pendidikan terdapat

---

<sup>24</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 1

<sup>25</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1359), h. 6

beberapa komponen pendidikan yaitu tujuan, manfaat, metode, pendidik dan peserta didik. Agar kitab tersebut menjadi lebih sempurna lagi sebaiknya dapat ditambahkan dengan tujuan dari pendidikan akhlak itu sendiri.

Pernyataan Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* sesuai dengan firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams ayat 9 dan 10.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: “*Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya*”. (Q.S. Asy-Syams: 9-10)<sup>26</sup>

Selain ayat diatas, salah satu ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang pentingnya pendidikan akhlak sejak usia dini ialah Qur'an Surat Luqman ayat 13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: “*Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar*”. (Q.S. Luqman: 13)<sup>27</sup>

Ayat diatas, menjelaskan bagaimana para orangtua dalam mendidik anak-anaknya untuk mengesakan Penciptanya yakni Allah SWT dan memegag teguh prinsip ketauhidan dengan tidak menyekutukan Allah. Hal ini termasuk pendidikan akhlak terhadap Allah SWT.

<sup>26</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 595

<sup>27</sup> *Ibid*, h. 412

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيَّةَ الْحَسَنَةَ تَمَحُّهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Artinya: “Dari Abu Dzar: Rasulullah SAW bersabda: “*Bertaqwalah kepada Allah SWT di manapun engkau berada, dan sertailah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan dosa, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik.* (HR. At-Tirmidzi)<sup>28</sup>

Dalam hadits lain di dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ . وَقَالَ أَيْضًا : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . وَقَالَ أَيْضًا : إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْيَمِّنِ حُسْنُ الْخُلُقِ .

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “*Yang terbanyak memasukkan manusia kedalam surga ialah takwa kepada Allah*”. “*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang terbaik akhlaknya*”. “*Sesungguhnya orang mukmin itu dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat orang yang puasa dan shalat sunnah*”<sup>29</sup>

Dalam sebuah syair dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, Syekh Umar Baradja mengatakan, “Jika kita ingin mengenal seseorang, janganlah kita melihat seseorang tersebut melalui baju atau pakaiannya, tetapi lihatlah tata krama atau akhlaknya. Dalam syair lain dikatakan, “Seorang pemuda dinilai oleh semua orang (masyarakat)

<sup>28</sup> Hasan Al-Banna dan Imam Nawawi, *Al-Ma' tsurat dan Hadis Arba'in*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 64

<sup>29</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1374), h. 5

bukan karena kecantikan wajahnya, banyak bajunya serta memiliki perhiasan yang gemerlap, tetapi dilihat dari akhlak dan pendidikannya yang baik.<sup>30</sup>

Dari penjelasan diatas, maksud dari syair tersebut ialah janganlah kita menilai seseorang secara dzahir atau luarnya saja, namun kenali dan nilailah seseorang tersebut dari dalamnya juga, yaitu melalui akhlak atau perilakunya sehari-hari.

Ilmu dan pengetahuan tanpa disertai dengan akhlak yang baik, maka ilmu tersebut tidak berguna. Orang yang memiliki banyak ilmu namun tidak memiliki akhlak yang baik, maka orang lain akan membencinya. Sedangkan seseorang yang tak berilmu namun ia memiliki akhlak yang baik, maka orang lainpun akan menyukainya. Oleh karena itu, perhatikanlah perhatikanlah akhlak kita, apabila kita sudah dewasa dan memiliki akhlak tercela atau buruk, maka akan sangat sulit untuk mendidik dan memperbaikinya.<sup>31</sup>

Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَذَابًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ : عَالِمٌ لَمْ يَنْفَعَهُ اللَّهُ بِعِلْمِهِ .

Artinya: “*Sesungguhnya orang yang paling pedih siksanya di hari kiamat ialah orang alim yang tidak diberi kemanfaatan oleh Allah dengan ilmunya.*”

Bidang akhlak adalah bidang yang sangat penting dalam kehidupan manusia, karena nilai manusia pada hakikatnya terletak pada akhlak dirinya sendiri. Semakin tinggi nilai akhlak yang dimiliki seseorang, akan semakin tinggi pula nilai

---

<sup>30</sup> *Ibid*, h. 7

<sup>31</sup> *Ibid*, h. 7

kemanusiaan yang ada pada dirinya. Akhlak juga merupakan hal yang membedakan antara manusia dengan hewan, baik dari segi perilaku, tindak-tanduk, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, seseorang yang tidak berakhlak baik sama tarafnya dengan hewan bahkan lebih buruk lagi dari hewan.

Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ طَهُم قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ  
 أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا جُ أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ  
 أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. mereka Itulah orang-orang yang lalai”. (Q.S. Al-A’raf: 179)<sup>32</sup>

Dalam penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak merupakan sifat yang timbul dari hasil perpaduan anatara hati nurani, pikiran, perasaan, kebiasaan dan bawaan yang menyatu sehingga membentuk suatu akhlak yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak juga menempati kedudukan yang paling luhur dalam islam, karena salah satu misi Rasulullah SAW adalah diutus ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak. Orang yang *berakhlakul karimah* akan lebih baik dan terhormat dari pada orang yang berilmu tinggi, berharta melimpah dan bertahta.

<sup>32</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 174

## 2. Dasar Pendidikan Akhlak

Dasar-dasar pendidikan akhlak dalam islam adalah Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Baik dan buruk dalam akhlak islam ukurannya adalah baik dan buruk menurut kedua sumber tersebut, bukan baik dan buruk menurut ukuran manusia. Sebab jika ukurannya manusia, maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda, karena pandangan dan penilaian manusia satu dan yang lainnya pasti berbeda-beda.<sup>33</sup> Seseorang dapat menganggap bahwa sesuatu itu baik, namun orang lain belum tentu menganggapnya baik pula. Begitu pula sebaliknya, seseorang menganggap sesuatu itu buruk, padahal bisa saja orang lain menganggapnya baik.

Menurut Yunahar Ilyas, yang dimaksud dengan dasar atau sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana keseluruhan ajaran islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana konsep etika dan moral.<sup>34</sup>

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* karya Syeikh Umar Baradja, pendidikan akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* menjelaskan tentang akhlak yang harus dimiliki seorang anak dan akhlak yang harus dihindari oleh seorang anak dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar suatu pendidikan akhlak, ayat tersebut sesuai dengan materi yang

---

<sup>33</sup> Marjuki, *Akhlak Mulia (Pengantar Studi Konsep-konsep Dasar Etika Dalam Islam)*, (Yogyakarta: Debut Wahana Press, 2009), h. 34

<sup>34</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 4

berada dalam kitab tersebut juga. Di bawah ini beberapa ayat yang berkaitan dengan pendidikan akhlak yaitu:

a) Q.S. Al-Ahzab ayat 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ  
كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.*” (Q.S. Al-Ahzab: 21)<sup>35</sup>

b) Q. S. Al-Qalam ayat 4

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “*Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*” (Q.S. Al-Qalam: 4)<sup>36</sup>

c) Q.S. Luqman ayat 12-19

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَن كَفَرَ  
فإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ  
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ ۖ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ  
وَفَصَلَّهُ ۖ فِي عَمِيمٍ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن  
تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَاتَّبِعْ

<sup>35</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 420

<sup>36</sup> *Ibid*, h. 564

سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٢﴾ يَبْنِي إِلَيْهَا إِن  
 تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَنُحَدِّثُكَ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِيهَا اللَّهُ  
 إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾ يَبْنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ  
 عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٤﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ  
 فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٥﴾ وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ  
 وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٦﴾

Artinya: 12. dan Sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, Yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan Barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".

13. dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

14. dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.

15. dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui.

17. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).

18. dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.



19. dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (Q.S. Luqman: 12-19)<sup>37</sup>

Inti sari dari Qur'an Surat Luqman ayat 12 sampai 19 adalah bagaimana cara orangtua dalam mendidik anak-anaknya, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Mengajarkan kepada anak untuk selalu bersyukur kepada Allah SWT.
- 2) Mengajarkan kepada anak untuk mengesakan Allah SWT atau tidak mempersekutukan Allah SWT dengan suatu apapun.
- 3) Mengajarkan kepada anak untuk berbuat baik atau *berakhlakul karimah*.
- 4) Mengajarkan kepada anak untuk beribadah kepada Allah SWT dengan baik dan benar.
- 5) Mengajarkan kepada anak tentang nilai-nilai akhirat.

Selain al-Qur'an, dasar atau sumber pendidikan akhlak ialah hadits Nabi Muhammad SAW. Sumber lain pendidikan akhlak yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat* ialah hadits Nabi Muhammad SAW. Beberapa contoh hadits Rasulullah yang terdapat dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat* ialah sebagai berikut:

١. عَنْ أَبِي صَالِحِ السَّمَانِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا

بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ.

Artinya: Dari abi shalih saman, dari abi hurairah berkata: Rasulullah SAW berkata: "Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia." (HR. Ahmad).

---

<sup>37</sup> Ibid, h. 412

٢. قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : أَكْثَرُ مَا يُدْخِلُ النَّاسَ الْجَنَّةَ تَقْوَى اللَّهِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ . وَقَالَ أَيْضًا : أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا . وَقَالَ أَيْضًا : إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيُدْرِكُ بِحُسْنِ خُلُقِهِ دَرَجَةَ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْيَمِّنِ حُسْنُ الْخُلُقِ.

Artinya: Rasulullah SAW bersabda: “Yang terbanyak memasukkan manusia kedalam syurga ialah takwa kepada Allah”. “Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah orang yang terbaik akhlaknya”. “Sesungguhnya orang mukmin itu dengan akhlaknya yang baik dapat mencapai derajat orang yang puasa dan shalat sunnah”<sup>38</sup>.

٣. عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ وَأَتَّبِعِ السَّبِيلَةَ الْحَسَنَةَ تَمُّحُهَا وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ. (رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ).

Artinya: “Dari Abu Dzar: Rasulullah SAW bersabda: “Bertaqwalah kepada Allah SWT di manapun engkau berada, dan sertailah keburukan dengan kebaikan, niscaya kebaikan itu akan menghapuskan dosa, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik. (HR. At-Tirmidzi)<sup>39</sup>”

Dari berbagai pendapat dan keteranga diatas, maka dapat disimpulkan bahwa dasar atau sumber pendidikan akhlak ialah al-Qur'an dan Hadits. Hal ini menunjukkan bahwa pendapat Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* sesuai dengan dasar atau sumber ajaran agama islam secara keseluruhan, yakni al-Qur'an dan Hadits.

Namun, dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* terdapat beberapa ayat al-Qur'an yang ditulis lafadz ayatnya namun tidak dituliskan surat apa dan ayat berapa, ada juga yang ditulis surat dan ayat berapanya namun tidak dituliskan lafadz ayatnya. Begitu pula dengan haditsnya tidak ditulis lengkap dengan sanadnya. Jika dalam kitab

<sup>38</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1374), h. 5

<sup>39</sup> Hasan Al-Banna dan Imam Nawawi, *Al-Ma'tsurat dan Hadis Arba'in*, (Jakarta: Gema Insani, 2017), h. 64

tersebut dituliskan secara lengkap, maka akan menambah ilmu dan wawasan tersendiri bagi pembaca seperti dapat mengetahui ayat dan sanad hadits yang dibacanya.

### 3. Ruang Lingkup Akhlak

Menurut Yunahar Ilyas, secara umum ruang lingkup akhlak dibagi menjadi enam bagian yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri atau pribadi, akhlak dalam keluarga, akhlak dalam bermasyarakat dan akhlak benegara.<sup>40</sup>

Menurut pendapat Jusnimar Umar, juga menyebutkan yang menjadi ruang lingkup akhlak islami adalah: Akhlak terhadap Allah SWT akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>41</sup>

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa ruang lingkup akhlak mencakup berbagai aspek, di mulai dari akhlak terhadap Allah SWT, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa). Beliau membagi ruang lingkup akhlak menjadi tiga yaitu: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 6

<sup>41</sup> Jusnimar Umar, *Materi Akhlak Tasawuf*, (Lampung: Fakta Press, 2013), h. 42-61

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h. 347

Ruang lingkup akhlak terbagi menjadi dua bagian, yakni bersifat vertikal dan horizontal. Akhlak yang bersifat vertikal adalah akhlak manusia terhadap sang pencipta yakni Allah SWT, dan yang termasuk akhlak yang bersifat horizontal ialah akhlak atau perilaku manusia terhadap sesama manusia ataupun benda, yaitu seperti akhlak terhadap Rasulullah SAW, keluarga, tetangga, masyarakat, saudara, teman, guru, diri sendiri dan sebagainya.

Ruang lingkup akhlak yang dijelaskan oleh Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat* mencakup beberapa ruang lingkup akhlak, diantaranya ialah akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap Rasulullah, Akhlak terhadap sesama Manusia, akhlak terhadap ilmu atau dalam belajar.

Ruang lingkup akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil-banaat* tidak dijelaskan mengenai akhlak terhadap lingkungan sekitar, padahal akhlak terhadap lingkungan juga penting bagi manusia. Melihat banyaknya fenomena-fenomena alam yang terjadi pada akhir-akhir ini (kebakaran, banjir, tanah longsor dan lain-lain) penyebab terjadinya adalah ulah tangan manusia yang tidak mempunyai akhlak terhadap lingkungannya, salah satu contohnya ialah membuang sampah sembarangan sehingga menyebabkan terjadinya banjir. Selain itu dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* juga tidak ada sub bab yang menjelaskan tentang akhlak terhadap diri sendiri, namun akhlak terhadap diri sendiri dimasukkan dalam sub-sub bab yang lain seperti “*aadaabu al-bintu fi manzilihaa, qobla adz-dzahaabi ila al-madrasati*”. Agar lebih

mudah difahami oleh pembaca sebaiknya adab terhadap diri difokuskan dalam sebuah sub bab.

Berikut ini adalah penjelasan mengenai ruang lingkup akhlak menuut Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat*, diantaranya ialah:

**a. Akhlak terhadap Alah SWT**

Akhlak terhadap Allah SWT merupakan esensi daripada nilai-nilai akhlak yang lain. Artinya apabila akhlak seseorang terhadap Allah baik, maka akan mewarnai dan menjiwai akhlak yang lainnya. Akhlak terhadap Allah SWT termasuk tolok ukur keberhasilan dalam memahami dan melaksanakan nilai-nilai akhlak lainnya. Jika akhlak terhadap Allah SWT lemah (kualitas rendah), maka akan mempengaruhi kualitas akhlak yang lainnya. Dengan demikian, untuk menjalani proses hidup dengan baik, manusia perlu menjalin hubungan yang harmonis dengan sang *Khaliq*, sehingga perjalanan hidup manusia senantiasa mendapat bimbingan dan petunjuk dari Allah SWT.<sup>43</sup>

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai

---

<sup>43</sup> Zubaedi, *Desaian Pendidikan Karakter; Konsepsi dan Aplkasi dalam lembaga pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 85

Khaliq.<sup>44</sup> Menurut Abudin Nata, terdapat empat alasan mengapa kita sebagai manusia perlu dan harus berakhlak terhadap Allah SWT. Diantaranya sebagai berikut:<sup>45</sup>

- 1) Karena Allah telah menciptakan manusia, hal ini dijelaskan dalam Q.S.

*At-Thariq* ayat 5-7 dan Q.S. *Al-Mu'minun* ayat 12-13.

فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِنْ مَّاءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ تَخْرُجُ مِنْ بَيْنِ الصُّلْبِ وَالتَّرَائِبِ ﴿٧﴾



Artinya:” Maka hendaklah manusia memperhatikan dari Apakah Dia diciptakan? Dia diciptakan dari air yang dipancarkan, yang keluar dari antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan”. (Q.S. *At-Thariq*: 5-7)<sup>46</sup>

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾ ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim)”. (Q.S. *Al-Mu'minun*: 12-13)<sup>47</sup>

- 2) Kaena Allah yang telah memberikan pancaindera yang lengkap kepada manusia, seperti pendengaran, penglihatan, akal pikir dan hati sanubari, hal ini dijelaskan dalam Q.S *An-Nahl* ayat 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

<sup>44</sup> Abudin Nata, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 127

<sup>45</sup> *Ibid*, h. 127

<sup>46</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 591

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 342

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur”. (Q.S. An-Nahl: 78)<sup>48</sup>

- 3) Karena Allah yang telah menyediakan bahan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya, hal ini dijelaskan dalam Q.S. *Al-Jatsiyah* ayat 12-13.

﴿ اللَّهُ الَّذِي سَخَّرَ لَكُمْ الْبَحْرَ لِتَجْرِيَ الْفُلُكُ فِيهِ بِأَمْرِهِ ۖ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَلِعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿١٢﴾ وَسَخَّرَ لَكُمْ مَّا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ ۗ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿١٣﴾

Artinya: Allah-lah yang menundukkan lautan untukmu supaya kapal-kapal dapat berlayar padanya dengan seizin-Nya dan supaya kamu dapat mencari karunia -Nya dan Mudah-mudahan kamu bersyukur. dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir. (Q.S. *Al-Jatsiyah*: 12-13).<sup>49</sup>

- 4) Karena Allah yang telah memuliakan manusia dengan cara memberikan kemampuan menguasai daratan dan lautan, hal ini dijelaskan dalam Q.S. *Al-Isra'* ayat 70.

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِّنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

<sup>48</sup>*Ibid*, h. 275

<sup>49</sup>*Ibid*, h. 499

Artinya: “Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkat mereka di daratan dan di lautan[862], Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”. (Q.S. Al-Isra’: 70)<sup>50</sup>

Abudin Nata menjelaskan, banyak cara yang dapat dilakukan dalam berakhlak kepada Allah SWT, diantaranya dengan tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas terhadap segala keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo’a kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, meniru-niru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari-cari keridhaan-Nya.<sup>51</sup>

M. Quraish Shihab juga berpendapat, bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah SWT. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkau hakikatnya.<sup>52</sup>

Menurut pendapat Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Allah SWT diantaranya ialah bertaqwa, cinta, ridho, ikhlash, khauf dan raja’, tawakkal, syukur, muraqqabah dan taubat.<sup>53</sup>

Menurut Syeikh Umara Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat*, ada beberapa alasan mengapa manusia wajib berakhlak terhadap Allah SWT, diantaranya ialah Allah SWT telah menciptakan manusia dengan bentuk yang sempurna atau sebaik-biknya, hal ini terdapat dalam Q.S Al-Infithar ayat 7 dan Q.S At-Tiin ayat 4.

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 289

<sup>51</sup> *Ibid*, Abudin Nata, h. 128

<sup>52</sup> . Quraish Shihab, *wawasan Al-Qur’an*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2014), h.348

<sup>53</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2009), h. 17-57



Allah SWT telah melimpahkan nikmat kepada manusia berupa kesehatan, kasih sayang yang diberikan melalui kedua orangtua yang selalu membimbing, mengajari dan mendidik kita dengan baik, dan lain sebagainya. Kita tidak dapat menghitung nikmat Allah SWT karena sangatlah banyak, hal ini terdapat dalam Q.S An-Nahl ayat 18.

Kewajiban-kewajiban manusia terhadap Allah SWT ialah:

1) Mensyukuri Nikmat Allah SWT

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ<sup>ط</sup> وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih". (Q.S. Ibrahim: 7).<sup>54</sup>

2) Mengagungkan Nama Allah SWT dan Mencintainya

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ ﴿١٩٠﴾  
الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿١٩١﴾

Artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan Kami, Tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha suci Engkau, Maka peliharalah Kami dari siksa neraka". (Q.S. Al-‘Imraan: 190-191)<sup>55</sup>

<sup>54</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 256

<sup>55</sup> *Ibid*, h. 61

### 3) Bertawakkal kepada Allah SWT

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا  
دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ غَالِبُونَ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serbulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, Maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman". (Q.S. Al-Maidah: 23)<sup>56</sup>

### 4) Bertaqwa kepada Allah SWT

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ؕ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam”. (Q.S. Al-Imraan: 102)<sup>57</sup>

#### b. Akhlak terhadap Rasulullah SAW

Menurut Yunahar Ilyas, akhlak terhadap Rasulullah SAW diantaranya ialah mencintai dan memuliakan Rasulullah SAW, mengikuti dan menaati Rasulullah SAW, serta mengucapkan Shalawat dan Salam kepada Rasulullah SAW.<sup>58</sup> Akhlak terhadap Rasulullah secara umum pun sama seperti pendapat Yunahar Ilyas, yaitu mencintai Rasulullah SAW, mengikuti ajaran Rasulullah SAW, dan mengucapkan shalawat serta salam kepada Rasulullah SAW.

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 111

<sup>57</sup> *Ibid*, h. 63

<sup>58</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPi, 2000), h. 65-76

Sedangkan menurut Syeikh Umar Baraja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat* dijelaskan bahwa Rasulullah SAW adalah manusia yang paling sempurna budi pekerti atau akhlaknya. Allah SWT telah memuji Rasulullah dengan firman-Nya Qur'an Surat *Al-Qalam* ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. *al-Qalam*: 4)<sup>59</sup>

Allah SWT telah mengutus Rasulullah SAW sebagai “*uswatun hasanah*” yang berarti teladan yang baik bagi umat muslimin dan muslimat dalam segala perkataan dan perbuatan beliau. Allah SWT berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.” (Q.S. *Al-Ahzab*: 21)<sup>60</sup>

Allah SWT mengutus Rasulullah SAW yakni untuk menyempurnakan akhlak manusia. Sebagaimana yang terdapat dalam sebuah hadits:

عَنْ أَبِي صَالِحٍ السَّمَانِ ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

<sup>59</sup> *Ibid*, h. 564

<sup>60</sup> *Ibid*, h. 420

Dari abi shalih saman, dari abi hurairah berkata: Rasulullah SAW berkata: *“Sesungguhnya aku (Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak-akhlak mulia.”* (HR. Ahmad).

Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat* menjelaskan beberapa akhlak terhadap Rasulullah SAW, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Umat Rasulullah SAW wajib mengagungkan nama Rasulullah SAW sebagaimana wajibnya kita dalam mengagungkan nama Allah SWT, karena Rasulullah SAW adalah utusan Allah SWT. sebagai umat Rasulullah SAW, kita juga diwajibkan untuk mencintai Rasulullah SAW melebihi cinta kita terhadap kedua orangtua dan diri sendiri, karena Rasulullah telah mengajarkan pada kita tentang agama Islam dan mengenal Allah SWT serta telah mengajarkan kita tentang mana perkara yang baik dan mana yang burk. Rasulullah SAW bersabda:

حَدِيثُ أَنَسٍ قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ أَكُونَ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنْ نَفْسِهِ وَوَالِدِهِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ (رواه البخار، مسلم، نساء)

*Artinya: “Tak beriman salah seorang diantaramu, sehingga aku lebih dicintainya daripada dirinya sendiri, orang tuanya, anaknya, dan semua manusia. (HR. Bukhari, Muslim dan Nasa’i)”*<sup>61</sup>

- 2) Mencontoh akhlak Rasulullah SAW dan mentaati perintah atau nasihat-nasihat Rasulullah SAW agar kita mendapatkan ridha dari Allah SWT.

<sup>61</sup> Muhammad Fuad, Hadits Shahih Bukhari Muslim, (Depok: Fathan, 2013), h. 13

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَى فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ  
وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ  
فَاخْذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٧﴾

Artinya: “apa saja harta rampasan (fai-i) yang diberikan Allah kepada RasulNya (dari harta benda) yang berasal dari penduduk kota-kota Maka adalah untuk Allah, untuk rasul, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu. apa yang diberikan Rasul kepadamu, Maka terimalah. dan apa yang dilarangnya bagimu, Maka tinggalkanlah. dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Amat keras hukumannya”. (Q.S. Al-Hasyr: 7)<sup>62</sup>

Dalam kitab Al-Akhlak Lil-Banat terdapat beberapa akhlak Rasulullah SAW yang wajib kita contoh yaitu, jujur, tidak pernah berdusta atau berbohong, tanggung jawab, menepati janji, sabar, tenggang rasa, pemaaf, rasa malu dan menjaga penglihatan, dermawan, penyayang dan pengasih, setia, menjaga tali silaturrahim dan bergaul dengan baik, dan lain sebagainya.<sup>63</sup>

- 3) Shalawat kepada Rasulullah SAW seperti yang diperintahkan oleh Allah kepada umat nabi Muhammad SAW. Allah SWT berfirman:

<sup>62</sup> Log. Cit, h. 546

<sup>63</sup> Umar bin Ahmad Baradja. Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1374), h. 27-35

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya*”. (Q.S Al-Ahzab: 56)<sup>64</sup>

Terlebih jika kita bershalawat pada malam jum’at dan siang harinya, terdapat banyak syafa’at ketika hari itu. Seperti sabda Rasulullah SAW:

أَكْثَرُوا مِنَ الصَّلَاةِ عَلَيَّ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ وَلَيْلَةِ الْجُمُعَةِ فَمَنْ فَعَلَ ذَلِكَ : كُنْتُ لَهُ شَهِيدًا وَشَافِعًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

Artinya: *Perbanyaklah membaca shalawat kepadaku pada hari jum’at dan malam jum’at. Barang siapa melakukannya, aku akan mensaksikan dan memberi syafa’at baginya di hari kiamat nanti.*<sup>65</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pendapat Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* sependapat dengan pendapat Yunahar Ilyas dalam buku *Kuliah Akhlak*, bahwa akhlak terhadap Rasulullah SAW adalah mengagungkan dan mencintai Rasulullah SAW, mengikuti atau menaati semua nasehat atau perintahnya, dan selalu bershalawat kepada Rasulullah SAW.

### c. Akhlak terhadap Sesama Manusia

Akhlak terhadap sesama manusia terdapat beberapa bagian yakni akhlak terhadap keluarga, tetangga, masyarakat, guru, teman, dan lain sebagainya. menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* menjelaskan beberapa akhlak

<sup>64</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 426

<sup>65</sup> *Log. Cit*, h. 19

terhadap sesama manusia. Yang termasuk akhlak terhadap sesama manusia adalah akhlak terhadap kedua orang tua (ayah dan ibu), saudara, karib kerabat, pelayan, tetangga, guru, dan teman.

Berikut beberapa penjelasan Syeikh Umar Baradja mengenai akhlak sesama manusia, diantaranya ialah:

1) Akhlak terhadap kedua orangtua

Sebagai anak yang shalihah, wajib berbhakti kepada kedua orangtua. Orangtua telah bersusah payah melahirkan, mengasuh, merawat serta mendidik anaknya sehingga menjadi orang yang berguna dan hidup bahagia. Maka dari itu, seorang anak wajib menghormatinya, patuh terhadap perintahnya, menjunjung tinggi namanya, mencintai keduanya dengan tulus dan ikhlas, merawatnya ketika mereka lanjut usia, dan tidak berkata keras dan kasar terhadap keduanya.<sup>66</sup>

Yunahar Ilyas mendefinisikan akhlak terhadap orang tua yaitu dengan sebutan “*Birrul Walidain*” yang artinya berbhakti kepada kedua orang tua. Bentuk-bentuk *birrul walidain* adalah mengikuti keinginan dan saran orang tua, menghormati dan memuliakan kedua orang tua, membantu kedua orang tua secara fisik dan materil, serta mendo’akan kedua orang tua agar diberi keselamatan dunia akhirat.<sup>67</sup>

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dijelaskan bahwa kedua orangtua sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya, kedua orangtua telah bersusah

<sup>66</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur’an*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 215

<sup>67</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2000), h. 156

payah dan menderita dalam merawat kita sejak kecil hingga sekarang. Ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui dan merawat kita sejak kecil hingga dewasa dengan susah payah dan penuh perjuangan. Sejak kecil kita selalu dijaga dan dididik dengan penuh kasih sayang. Allah SWT berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصْلَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي  
وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu”. (Q.S. Luqman: 14)<sup>68</sup>

Selain menghargai perjuangan seorang ibu, kita juga harus menghargai seorang ayah juga, setiap hari ayah selalu bekerja keras mencari nafkah untuk keluarganya, beliau tidak peduli panas dan hujan, dengan kegigihannya beliau dapat mencukupi keluarganya. Ayah selal menjaga kesehatan putra-putrinya dengan penuh rasa tanggung jawab, apabila ia mengetahui anaknya sakit maka aayah segera memanggil atau membawa anaknya ke dokter dan membelikan obat-obatan sesuai resep dokter demi kesembuhan putrinya, beliau selalu berdo'a dan usaha demi kesehatan keluarganya. Seorang ayah ingin berhasil melihat putra-putrinya sukses dalam pendidikan ilmu pengetahuan dan akhlak, berpegang teguh pada agama Islam, dan bermanfaat bagi seluruh manusia dan alam sekitar.<sup>69</sup>

<sup>68</sup> *Ibid*, h. 412

<sup>69</sup> Umar bin Ahmad Baradja. Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1374), h. 35



Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* juga dijelaskan beberapa kewajiban kita terhadap kedua orangtua:

- a) Mencintai kedua orangtua dengan tulus serta menghormatinay dengan amat sangat. Perlakukankeduanya dengan perlakuan yang membuat mereka gembira serta jauhilah sesuatu yang memuat mereka kecewa, dengarkan nasihat-nasihat keduanya serta lakukanlah apa yang diperintahkan kedua orangtua selagi hal itu baik, jaga sopan santun dan selalu tersenyum ketika dihadapannya, serta mendo'akan kesehatan dan keselamatan kedua orangtua beliau setiap waktu.
- b) Berjabat tangan setiap hari terutama ketika hendak pergi kesekolah atau kemanapun hendak pergi setiap hari dan bermusyawarahlah dengan kedua orangtua mengenai urusan-urusan kita agar kebutuhan kita dapat terpenuhi.
- c) Gunakan tata krama terhadap kedua orangtua setiap waktu, jangan sampai kita membelakangi kedua orangtua kita atau memanggil mereka dengan menyebut namanya, jangan memandangi keduanya dengan pandangan yang tajam, tidak berbicara dengan mereka dengan suara keras dan tertawa sampai terbahak-bahak.
- d) Berusaha untuk mendapatkan Ridho orangtua dengan sungguh-sunggu, karena Ridho Allah tergantung pada Ridho orangtua. Seperti yang terdapat dalam sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

رَضِيَ اللهُ فِي رِضَى الْوَالِدَيْنِ وَسَخَطُ اللهِ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ.

*“Ridha Allah terletak pada Ridha orangtua, dan murka Allah terletak pada murka orangtua”.*

- e) Apabila kita ingin meminta sesuatu kepada orangtua janganlah memintanya didepan orang banyak, dan apabila orangtua belum bisa mengabulkan permintaan kita, janganlah marah lebih baik diam karena orangtua yang lebih mengerti tentang maslahat atau kebaikan kita.
- f) Apabila kita melakukan kesalahan kepada kedua orangtua, maka segeralah minta maaf kepada keduanya dan berjanji tidak akan mengulanginya lagi.
- g) Setelah kita sudah dewasa, perhatikan kedua orangtua yang semakin berlanjut usia, dan rawatlah mereka semampu kita layaknya mereka merawat kita diwaktu kecil.<sup>70</sup>

<sup>70</sup> *Ibid*, Umar Baradja, h. 35-39

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa inti dari akhlak terhadap orangtua ialah menghormati kedua orangtua, mencintai keduanya dengan setulus hati, berbakti kepada keduanya, serta mendo'akan kesehatan dan keselamatan keduanya.

## 2) Akhlak terhadap Saudara

Menurut Yatimin Abdullah, berbuat santun terhadap saudara harus sama sebagaimana santun kepada orang tua dan anak. Misalnya seorang adik harus sopan kepada kakaknya sebagaimana seorang anak sopan kepada ayahnya, kakak harus menyayangi adiknya sebagaimana orang tua menyayangi anak-anaknya. Akhlak yang perlu dilakukan terhadap saudara ialah adil, saling mencintai, jangan su'udzan, dan menjaga kehormatan mereka.<sup>71</sup>

Syeikh Umar Baradja menjelaskan dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, bahwa saudara laki-laki dan saudari perempuan ialah orang yang terdekat setelah ayah dan ibu, maka cintai dan hormatilah saudara yang lebih tua dari kita serta sayangilah saudara yang lebih muda dari kita. Jika kita menyayangi dan menghormati saudara-saudari kita, maka kedua orangtua kita akan merasa sangat bahagia dan bangga terhadap kita. Rasulullah SAW bersabda:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَا يَرْحَمُ صَغِيرَنَا وَيَعْرِفُ حَقَّ كَبِيرِنَا

Rasulullah SAW bersabda: “Bukanlah termasuk golongan kami, barang siapa yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati orangtua.

Dalam hadits lain juga dikatakan:

<sup>71</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 218

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِنَّ فِي الْجَنَّةِ دَارًا . يُقَالُ لَهَا : دَارُ الْفَرْحِ . لَا يَدْخُلُهَا إِلَّا مَنْ فَرَّحَ الصَّبِيَّانَ .

Artinya: “*Sesungguhnya di dalam syurga terdapat sebuah rumah yang diberi nama “Darul Farah (Rumah Kebahagiaan)” yang tidak dimasuki oleh seorangpun kecuali oleh orang yang membahagiakan anak-anak kecil*”.<sup>72</sup>

Syeikh Umar Baradja juga menjelaskan, apabila ada saudara/saudari kita sedang kesusahan dan membutuhkan pertolongan, hendaklah kita tolong sesuai dengan kemampuan kita, begitupun sebaliknya jika kita sedang kesusahan dan butuh pertolongan, maka saudara/saudari kita akan membantu kita juga. Terhadap saudara kita juga harus saling mengingatkan, ketika saudara kita melakukan kesalahan maka ingatkanlah ia dengan nasihat atau ucapan yang halus dan lemah lembut agar ia tidak marah atau tersinggung.

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan, bahwa akhlak terhadap saudara/saudari mencintai mereka seperti kita mencintai kedua orangtua kita, karena saudara/saudari adalah orang yang terdekat setelah orangtua, kemudian hormatilah saudara/saudari yang lebih tua dari kita seperti kita menghormati kedua orangtua kita dan sayangilah saudara/saudari yang lebih muda dari kita seperti kedua orangtua menyayangi kita. Kemudian kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dan nasihat menasihati terhadap saudara/saudari kita. Jangan sampai ada pertengkaran atau permusuhan dengan saudara/saudari.

---

<sup>72</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1374), h. 38

### 3) Akhlak terhadap Kerabat

Kerabat adalah orang terdekat setelah kedua orangtua dan saudara, maka dari itu kita diwajibkan untuk menghormati kerabat seperti kita menghormati orangtua dan saudara kita. Yang termasuk kerabat ialah nenek, kakek, paman, bibi, sepupu, keponakan dan lain sebagainya.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banat*, Syeikh Umar Baradja menjelaskan tentang kewajiban kita terhadap para kerabat ialah, sama seperti saudara kita harus menghormati kerabat yang lebih tua serta menyayangi kerabat yang lebih muda. Apabila saat bertemu dengan kerabat, maka ucapkanlah salam serta berjabat tangan dan pandanglah ia dengan wajah yang cerah dan tersenyum serta berbicara yang baik terhadap mereka tanpa menunjukkan kesombongan dan keangkuhan.

Rasulullah SAW bersabda:

صِلَةُ الْقَرَابَةِ مُثْرَاءٌ فِي الْمَالِ صِلَةُ الرَّحِمِ تَزِيدُ فِي الْعُمُرِ وَيَعْفِرُ اللَّهُ ذُنُوبَهُ.

“Berhubungan baik dengan kerabat akan memperbanyak harta, dan silaturahmi akan menambah umur dan Allah SWT akan mengampuni dosa-dosanya.”.

Apabila mereka memerintahkan sesuatu kepada kita hendaklah patuh perintahnya dan jika mereka membutuhkan pertolongan kita, maka tolonglah dengan semampu kita.<sup>73</sup>

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dijelaskan, bahwa kita wajib menjaga tali silaturahmi dengan kerabat dengan mengunjungi mereka dari waktu ke waktu, terutama pada waktu-waktu yang tepat seperti waktu libur sekolah, hari raya dan hari-

---

<sup>73</sup> *Ibid*, h. 40

hari bahagia lainnya terlebih lagi jika ada alah seorang dari kerabat kita ada yang sakit kita wajib untuk menjenguknya. Bersatulah dengan kerabat kita dan hindarilah segala sesuatu yang menyebabkan putusnya hubungan dan pan permusuhan, serta berbuat baiklah trhadap kerabat kita. Allah SWT berfirman:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ

Artinya: “Dan sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapak, dan karib-kerabat”.(Q.S. An-Nisa: 36)<sup>74</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap kerabat yakni sama halnya dengan akhlak terhadap saudara, yaitu saling menghormati, mencintai dan menyayangi, tolong meolong, berbuat baik atau berperilaku baik dan menjaga tali silaturrahim dengan kerabat.

#### 4) Akhlak terhadap Teman

Menurut Syeikh Umar Baradja, teman perempuan ibarat saudari-saudari perempuan kita dirumah, karena kita selalu bersama-sama seorag teman baik ketika belajar maupun bermain disekolah. Maka dari itu kita harus mencintai dan menyayangi seorang teman yang lebih muda dari kita dan menghormati teman yang lebih tua dari kita, saling membantu antar teman ketika sedang membutuhkan bantuan.

Apabila ingin dicintai oleh teman-teman kita, maka janganlah kikir dan sombong walaupun kita murid yang cerdas, rajin, ataupun kaya, karena kesombongan

<sup>74</sup> Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 84

bukan termasuk akhlak anak yang shalihah. Jika kita melihat teman yang malas belajar, maka nasihatilah mereka agar bersungguh-sungguh untuk belajar dan menghilangkan sifat malasnya. Jika kita melihat teman kita yang kurang pandai, maka bantulah ia untuk memahami pelajaran yang tidak ia mengerti itu, namun jangan bantu dia dengan cara memberikan contekan. Jikakita melihat teman kita yang kurang mampu, maka kasihanilah mereka dengan cara membantu sesuai dengan kemampuan kita.

Jangan sekali-kali kita mengganggu teman-teman yang sedang belajar, janganlah kita memalingkan muka atau memandangnya dengan pandangan yang tajam atau pandangan yang membuatnya tersinggung, jangan mengganggunya dengan meniup telinganya dari belakang atau berteriak kencang ditelinganya, karena itu akan membuatnya marah dan merasa sangat terganggu. Dalam Hadits dikatakan:

الْمُسْلِمُ مَنْ سَلِمَ الْمُسْلِمُونَ مِنْ لِسَانِهِ وَيَدِهِ .

Artinya: “orang muslim itu ialah orang yang tidak mengganggu orang-orang muslim lain dengan lisan dan tangannya”.

Apabila kita meminjam sesuatu dari teman, janganlah merusak, menghilangkan, atau mengotorinya, kembalikanlah dengan tepat waktu, jika sesuatu yang kita pinjam tersebut hilang, maka gantilah dengan yang baru dan berikan kepadanya dengan wajah tersenyum dan meminta maaf. Apabila kita berbicara dengan teman, maka bicaralah dengan lemah lembut jangan sampai mengeraskan suara dan dengan wajah yang cemberut, jangan suka bertengkar, marah-marah, iri,

dengki dan mengucapkan perkataan yang buruk, anak yang shalihah sebaiknya ketika berbicara yakni berbicara dengan lemah lembut dan tersenyum.<sup>75</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan, bahwa akhlak terhadap teman perempuan yakni sama dengan akhlak terhadap saudari perempuan dirumah, karena setiap hari kita selalu bersama dengan teman baik ketika belajar disekolah ataupun bermain. Jadi kita harus mencintai dan menyayangi teman dan jangan saling bertengkar satu sama lain dan jangan lupakan teman ketika kita sudah tidak bersama-sama lagi serta bertemanlah dengan orang yang baik-baik.

#### 5) Akhlak terhadap Pembantu atau Pelayan

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dijelaskan pelayan atau pembantu ialah seseorang yang membantu ibu dalam mengerjakan pekerjaan rumah setiap hari, tugasnya ialah memasak, membersihkan rumah serta menjaga peralatan rumah tangga yang ada dirumah.

Sebagai anak yang shalihah, maka gunakanlah akhlak yang baik terhadap pelayan. Apabila ingin memerintah pelayan, maka berbicaralah dengan sopan, dan jangan bersikap sombong terhadapnya, jika pembantu kita melakukan kesalahan, maka nasihatilah ia dengan baik-baik atas kesalahannya jangan sampai membentaknyanya, kemudian maafkanlah kesalahan yang telah ia perbuat. Nabi Muhammad SAW memiliki pelayan, namun ketika pelayannya melakukan kesalahan, Nabi tidak pernah membentaknyanya, tetapi beliau ingtkan baik-baik. Apabila kita

---

<sup>75</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1359), h. 37-38

memanggil pelayan namun ia tidak menjawab dengan cepat, maka janganlah mara, karena bisa jadi ia sedang sibuk sehingga ia tidak mendengar panggilan suara kita. Apabila kita memerintah ia untuk melakukan sesuatu sedangkan ia lambat, maka janganlah terburu-buru memarahi atau menegurnya, mungkin saja ia sedang berhalangan atau terlalu banyak pekerjaan.<sup>76</sup>

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa akhlak terhadap seorang pelayan ialah sopan santun dan berbicara yang baik terhadapnya, jangan sekali-kali berlaku sombong karena kita sebagai majikan, dan berbuat baiklah terhadap seorang pelayan, karena pelayanlah yang telah membantu ibu kita dalam pekerjaan rumah tangga.

#### 6) Akhlak terhadap Tetangga

Tetangga adalah orang yang yang tinggalnya dekat dengan tempat tinggal seseorang sampai 40 rumah, yang selalu mengetahui keadaannya lebih dahulu daripada saudara dan familinya yang berjauhan. Kedudukan tetangga lebih utama dibandingkan dengan sanak famili yang tempat tinggalnya jauh dari kita, karena tetanggalah yang pertama kali menolong jika kita sedang dalam keadaan sulit serta menjaga keluarga dan tempat tinggal kita ketika kita sedang bepergian.<sup>77</sup>

Akhlak terhadap tetangga merupakan prilaku yang terpuji. Tetangga merupakan orang yang paling dekat secara sosial, karena itu menjadi prioritas untuk diperlakukan secara baik, sehingga dapat terjalin hubungan yang harmonis dalam

<sup>76</sup> *Ibid*, h. 26

<sup>77</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 220



bentuk tolong menolong dan sebagainya.<sup>78</sup> Salah satu akhlak terhadap tetangga yakni menyukai tetangga, sopan santun, saling tolong menolong, menghargai, saling memberi dan saling menghormati. Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، قَالَ : مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ  
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ . (رواه البخاري ومسلم)

*Artinya: “Dari Abu Hurairah R.A, dari Rasulullah SAW, Beliau bersabda, Barang siapa yang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah berkata yang baik atau diam. Barang siapa beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan (menghormati) tetangganya, dan barang siapayang beriman kepada Allah SWT dan hari akhir, hendaklah dia memuliakan tamunya.” (HR. Bukhori dan Muslim)<sup>79</sup>*

Seorang muslim harus peduli dan memperhatikan tetangganya, membantu untuk mengatasi kesulitan hidup yang dihadapi oleh tetangganya. Jangan sampai membiarkan tetangganya menangis kelaparan sedangkan kita tidur nyenyak.

Rasulullah SAW bersabda:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا آمَنَ بِي مِنْ بَاتٍ شَبَعَانًا  
وَجَارُهُ جَائِعٌ وَهُوَ يَعْلَمُ (رواه البزار)

*Artinya: Dari Anas bin Malik R.A, Rasulullah SAW berkata: “Tidaklah beriman kepadaku orang yang dapat tidur dengan perut kenyang sementara tetangganya kelaparan, padahal dia mengetahui.” (HR. Bazzar)<sup>80</sup>*

<sup>78</sup> Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2013), h. 195

<sup>79</sup> Imam Nawawi, *Matan Hadits Arba'in Nawawi Edisi Revisi*, (Pustaka Ibnu 'Umar), h.26

<sup>80</sup> Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: LPPI, 2016), h. 204

Menurut Syeikh Umar Baradja, tetangga ialah seseorang yang tinggalnya dekat dengan tempat tinggal kita dan selalu membantu kedua orangtua kita saat membutuhkan sesuatu atau pertolongan, misalnya ketika orangtua kita membutuhkan peralatan rumah tangga, makanan atau uang, orangtua kita bisa meminjam kepada tetangga. Ketika salah satu anggota keluarga kita ada yang sakit, maka tetanggalah yang pertamakali menjenguk, menolong serta mendo'akan kesehatan keluarga kita tersebut.

Sebagai anak yang shalihah, maka kita harus bersikap sopan santun terhadap tetangga, selalu tersenyum dihadapannya, buatlah tetangga kita bahagia dan menyukai anak-anak mereka. Janganlah sekali-kali kita mengganggu mereka baik dengan memusuhi, bersikap sombong, mencaci maki bahkan sampai mengolok-olok mereka. Apabila kita sedang bermain dengan anak-anak tetangga, maka bersikaplah sopan santun, jangan sampai bertengkar atau mengambil mainan tanpa seizin dari mereka, serta jangan memamerkan harta atau pakaian yang kita miliki. Apabila kita mempunyai kelebihan makanan, hendaknya kita bagikan ke tetangga-tetangga, terutama tetangga terdekat.<sup>81</sup>

Kesimpulan dari penjelasan diatas ialah, bahwa akhlak terhadap tetangga ialah dengan menghormati dan memuliakan tetangga, menolong tetangga ketika mereka sedang membutuhkan pertolongan, saling memberi, saling menjaga perasaan

---

<sup>81</sup> Umar bin Ahmad Baradja. *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat Jilid II*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nubhan, 1374), h. 48

atau tidak mengganggu tetangga, menjenguknya ketika sedang sakit, serta saling memaafkan jika bersalah.

#### 7) Akhlak terhadap Guru

Menurut Syeikh Umar Baradja Guru adalah orangtua kedua kita setelah ayah dan ibu, guru merupakan orangtua kita disekolah sedangkan ayah dan ibu adalah orangtua kita dirumah. Guru mengajarkan kita tentang ilmu pengetahuan serta gurupun mendidik akhlak kita dengan baik, guru adalah pahlawan tanpa tanda jasa. Jadi, sebagai anak yang shalihah, kita wajib menghormatinya, mencintainya, serta memperlakukannya seperti kedua orangtua kita dirumah.

Sebagai anak yang shalihah juga kita harus mendengarkan nasihat-nasihat guru, patuh terhadap perintah-perintahnya serta perhatikanlah guru ketika menyampaikan pelajaran agar kita memahami pelajaran yang telah disampaikan oleh guru kita. Jika kita ingin dicintai oleh guru, maka datanglah ke sekolah dengan tepat waktu, jangan sampai telat, memakai pakaian yang bersih dan rapi, berbicara dengan baik dan jangan sekali-kali melawan guru apalagi menyakiti hatinya, karena gurulah yang telah mengajarkan kita tentang ilmu pengetahuan serta mendidik akhlak kita selain orangtua dirumah. Berterimakasihlah kepada guru dan jangan lupakan jasa-jasa mereka sebagai seorang pendidik.

#### 4. Macam-Macam Akhlak

Menurut Yatimin Abdullah, ada dua jenis akhlak dalam islam, yaitu *akhlaqul karimah* (akhlak terpuji) adalah akhlak yang baik dan benar menurut

syaria'at islam, dan *akhlaqul madzmumah* (akhlak tercela) adalah akhlak yang tidak baik dan benar menurut syari'at islam.<sup>82</sup>

Menurut Musthafa Kamal, secara garis besar akhlak terbagi menjadi dua macam, yaitu: akhlak *Mahmudah* yaitu akhlak yang terpuji atau akhlak yang mulia, yang tidak bertentangan dengan hukum syara' akal pikiran sehat dan harus dianut serta dimiliki oleh setiap muslim. Akhlak *Madzmumah* yaitu akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk, serta bertentangan dengan ajaran agama islam.<sup>83</sup>

Sedangkan menurut Rosihon Anwar, berdasarkan sifatnya akhlak dibagi menjadi dua macam, yaitu, akhlak *mahmudah* (akhlak terpuji) dan akhlak *madzmumah* (akhlak buruk/ tercela). Sifat yang termasuk akhlak terpuji ialah taat ibadah, menepati janji, amanah, sopan santun, qana'ah, tawakkal, sabar, syukur, dan tawadhu'. Sedangkan sifat yang termasuk akhlak tercela ialah kufur, syirik, riya', takabbur, iri dengki, dendam, dan putus asa.<sup>84</sup>

Segala macam tingkah laku atau perbuatan baik yang tampak dalam kehidupan sehari-hari ialah termasuk *Akhlakul Mahmudah* atau *Akhlakul Karimah*. Acuan dari *akhlaqul Mahmudah* ialah al-Qur'an dan hadits serta berlaku universal. *Akhlakul Mahmudah* contohnya seperti beribadah kepada Allah SWT dan berbuat baik serta menjauhkan diri dari perbuatan-prbuatan yang buruk atau yang dibenci

<sup>82</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 12

<sup>83</sup> Musthafa Kamal, *Akhlak Sunah*, (Yogyakarta: Persatuan, 2015), h. 15

<sup>84</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 30

oleh Allah SWT, beramal shalih dengan niat ikhlash serta berbakti kepada orangtua dan sebagainya.

Sedangkan yang dimaksud dengan *akhlakul Madzmumah* ialah segala timhkah laku atau perbuatan yang buruk yang dibenci oleh Allah dan tidak disukai oleh manusia, seperti sombong, dengki, pemaarah, iri, riya', berbohong, makhil, malas, suka memfitnah, ujub dan lain sebagainya. bagi manusia yang ingin di cintai oleh Allah, maka hindarilah *Akhlakul Madzmumah*.

*Akhlakul Mahmudah* adalah sebab-sebab kebahagiaan didunia dan di akhirat serta mendapatkan ridho dari Allah SWT dan dicintai oleh seluruh manusia. Sebaliknya, *akhlakul Madzmumah* adalah asal penderitaan dan kesengsaraan di dunia dan dia khirat serta dibenci oleh Allah SWT dan tidak dicintai oleh seluruh manusia.

Syeikh Umar Baradja membagi akhlak menjadi dua bagian, yakni *akhlak mahmudah* (Akhlak Terpuji) dan akhlak madzmumah (Akhlak Tercela). Berikut ini adalah penjelasan macam-macam akhlak menurut Syeikh Umar Baradja, yaitu:

**a. Akhlak Mahmudah**

Menurut Imaam Al-Ghazali, akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.<sup>85</sup>

---

<sup>85</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum Ad-Diin, Dar Al-Ma'rifah, Jilid II*, h. 21

Akhlak yang terpuji ialah segala tingkah laku yang baik dan dinamakan dengan *fadhilah* atau keutamaan. Akhlak yang baik dilahirkan dari sifat-sifat yang baik. Beberapa contoh akhlak yang terpuji ialah sopan santun, menghormati orangtua, tolong menolong, syukur, sabar, jujur, istiqomah, adil, amanah, malu, kasih sayang dan sebagainya.

Dibawah ini beberapa akhlak mahmudah atau akhlak terpuji yang dijelaskan oleh Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* yaitu sebagai berikut:

#### 1) Sopan Santun

Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* menjelaskan bahwa, putri yang sopan ialah putri yang menghormati kedua orangtua, para ibu bapak guru, saudara-saudarinya yang lebih tua dan setiap orang yang lebih tua darinya serta menyayangi saudara-saudari dan orang-orang yang lebih muda darinya. Sikap dari seorang putri yang sopan ialah jika berkata selalu benar, rendah hati atau tidak suka membanggakan dirinya dihadapan orang lain, sabar dalam menghadapi cobaan, tidak suka bertengkar dan selalu menjaga tali silaturahmi dengan baik.<sup>86</sup>

Seorang putri yang sopan ialah yang apabila bermain yakni bermain dengan teratur tanpa teriak dan bertingkah laku yang tidak sopan sampai mengganggu seseorang, putri yang sopan juga akan selalu menjaga peralatan rumah tangga dengan baik dengan tidak memecahkan peralatan rumah tangga serta merawat tanaman-

---

<sup>86</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat jilid I*, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1359), h. 6

tanaman yang ada disekitar halaman rumah. Putri yang sopan juga yang selalu berjabat tangan dengan kedua orangtua dan saudara-saudarinya ketika hendak pergi ke sekolah dan sepulang sekolah. Putri yang sopan juga adalah putri yang didiplin waktu, yakni tidur lebih awal dan bangun sebelum subuh, menjaga shalatnya, mempelajari atau membaca ulang pelajaran yang telah diberikan oleh guru disekolah serta selalu mendengar nasihat-nasihat kedua orangtua dan guru-gurunya.

## 2) Menghormati Orangtua

Orangtua adalah seseorang yang telah bersusah payah merawat kita sejak kecil hingga sekarang ini, seorang ibu yang telah mengandung selama sembilan bulan, kemudian menyusui, mengasuh dan merawat kita tanpa kenal lelah. Begitupun seorang ayah pun rela untuk bekerja keras dalam mencari rizki yang halal untuk mencukupi keluarganya tanpa kenal hujan dan panas. Maka dari itu, sebagai putri yang shalihah, kita wajib menghormati kedua orangtua kita.

Beberapa kewajiban kita sebagai anak yang berbakti kepada kedua orangtua ialah mencintai dan menghormati keduanya, menaati dan melaksanakan perintahnya, selalu tersenyum dan sopan santun dihadapannya, selalu mendengarkan nasihat orangtua, selalu membuat orangtua bahagia, serta mendo'akannya disetiap waktu demi kesehatan dan keselamatan mereka.<sup>87</sup> Allah SWT berfirman:

---

<sup>87</sup> Ibid, h. 21

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عِنْدَكَ الْأَكْبَرِ  
 أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُمَّ أُمَّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾  
 وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia. dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil". (Q.S. Al-Isra': 23-24)<sup>88</sup>

### 3) Syukur

Syukur merupakan aktualisasi ajaran islam terhadap diri sendiri, yaitu menumbuhkan sikap berterima kasih atas apa yang diperolehnya dari Allah SWT atas sesama manusia.<sup>89</sup> Bersyukur terhadap nikmat Allah SWT dijamin mendapatkan tambahan nikmat Allah.

Menurut Syeikh Umar Baradja, Syukur adalah rasa terima kasih kita terhadap Allah SWT atas nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita. Berikut ini dalah penjelasan mengenai syukur. Sebagaimana firman Allah SWT:

﴿ وَإِذْ تَأَذَّرَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ﴿٢٧﴾

<sup>88</sup> Kementerian Agama RI, *Mushaf Al-Firdaus*, (Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah, 2012), h. 284

<sup>89</sup> Toto Suryana dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Tiga Mutiara, 2013), h. 207



Artinya: “*dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), Maka Sesungguhnya azab-Ku sangat pedih."* (Q.S. Ibrahim: 7)

#### 4) Tolong Menolong

Tolong menolong adalah saling membantu kepada sesama manusia, baik itu tetangga, saudara, kerabat, dan sebagainya. Tolong menolong juga termasuk salah satu *Akhlak Mahmudah* dan putri yang shalihah harus memiliki jiwa saling tolong menolong.

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* dijelaskan, bahwa tolong menolong terhadap sesama manusia hukumnya wajib, terutama dengan orang terdekat kita, seperti tetangga, saudara, kerabat, teman dan lain sebagainya. Manusia adalah makhluk sosial yang tentunya saling membutuhkan satu sama lain, misal tetangga atau teman kita yang sedang dalam kesulitan, maka kita wajib membantu atau menolongnya karena tolong menolong sudah menjadi kewajiban seorang muslim dan termasuk *akhlak mahmudah*. Firman Allah SWT:

##### **b. Akhlak *Madzmumah***

Akhlak *madzmumah* ialah tingkah laku atau perbuatan yang buruk. Akhlak *madzmumah* cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak *madzmumah* dapat menghasilkan perbuatan buruk dan tingkah laku yang tidak elok, tidak sopan, dan gerak gerik yang menyenangkan. Tiang utama

dari akhlak tercela ialah nafsu jahat. Yang termasuk akhlak tercela ialah, iri hati, dengki, sombong, riya' dan lain sebagainya.<sup>90</sup>

Rosihon Anwar menjelaskan, Akhlak *madzmumah* adalah segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji. Akhlak *madzmumah* merupakan perbuatan atau tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seseorang dan menjatuhkan martabat sebagai manusia. Macam-macam akhlak *Madzmumah* ialah syirik, fasik, takabur, dengki, ghibah dan riya'.<sup>91</sup>

Dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*, yang termasuk akhlak *madzmumah* dalam kitab tersebut hanya dijelaskan dalam tema “*Al-Bintu Al-Waqihah*” yang artinya “Putri yang tidak sopan”. Putri yang tidak sopan ialah putri yang tidak mencintai dan menghormati kedua orangtuanya, para gurunya dan orang-orang yang lebih tua darinya serta tidak menyayangi seseorang yang lebih muda darinya. Putri yang tidak sopan, bila berbicara selalu berdusta, suka mengeraskan suara ketika tertawa, suka mencaci maki dan berkata buruk, serta suka bertengkar dan mengingkari janji. Anak yang tidak sopan juga suka mengolok-olok orang lain dan senang membanggakan dirinya didepan banyak orang, mempunyai sifat iri hati, suka mengadu domba dan tidak malu ketika melakukan perbuatan yang buruk dan tidak pernah mau mendengarkan nasihat orangtua ataupun orang lain.<sup>92</sup>

---

<sup>90</sup> Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2015), h. 55

<sup>91</sup> Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), h. 139

<sup>92</sup> Umar bin Ahmad Baradja, *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat* jilid I, (Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan, 1359), h. 7

Jadi kesimpulannya adalah akhlak tercela menurut Rosihon Anwar dan Syeikh Umar Baradja sangat relevan, hanya saja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* penjelasannya tidak dirinci satu persatu, hanya terkumpul dalam satu sub tema namun sudah mencakup semua. Yang termasuk Akhlak tercela menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* ialah tidak menghormati orangtua, iri hati, ingkar janji, suka berkata buruk dan kasar, suka bertengkar, bohong, dan tidak mau menerima nasihat dari orang lain. Sebaiknya dalam kitab ini dijelaskan secara rinci mengenai macam-macam akhlak (*Mahmudah dan madzmumah*) dan bagian-bagiannya secara rinci agar lebih mudah lagi dalam memahaminya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pendidikan akhlak menurut Syeikh Umar Baradja dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat*. Melalui analisis data, rumusan masalah tersebut dapat dijawab, bahwa pendidikan akhlak yakni mencakup pentingnya pendidikan akhlak, dasar-dasar pendidikan akhlak, ruang lingkup akhlak dan macam-macam akhlak. Pendidikan akhlak dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* ini sesuai dengan pendidikan akhlak secara umum. Kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* merupakan kitab pendidikan Akhlak untuk anak-anak sejak umur lima sampai 12 tahun, hal ini berbeda dengan pendidikan akhlak yang dikemukakan oleh para ahli lain seperti Yunahar Ilyas, Rosihon Anwar, Quraish Shihab dan lain sebagainya, karena para ahli tersebut membahas pendidikan akhlak secara meluas. Salah satu contoh yang membedakan yakni dalam akhlak terhadap manusia, dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* hanya mencakup Akhlak terhadap orangtua, guru, teman, tetangga, dan pelayan, karena kehidupan anak-anak belum begitu meluas sampai pada masyarakat umum, hanya pada lingkungan keluarga, lingkungan sekitar dan lingkungan pendidikan.

Kelebihan dari kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* ialah isinya mudah dipahami karena menggunakan bahasa yang sangat sederhana dan mudah dimengerti oleh anak-anak. Kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* juga sudah banyak sekali di pakai dikalangan pesantren-

pesantren sebagai kitab wajib yang harus dipelajari oleh anak-anak. Selain kelebihan, dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* ini juga ada beberapa kekurangannya, diantaranya ialah kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat jilid I* tidak mencantumkan dalil Al-Qur'an maupun Hadits dalam menjelaskan setiap sub bab, pada jilid 2 dalam penulisan hadits tidak disertai dengan sanadnya dan pada lafadz ayat tidak dituliskan nama surat dan ayat berapa. Dalam kitab ini juga kurang dalam menguraikan macam-macam akhlak mahmudah dan akhlak madzmumah, seharusnya diberi penjelasan secara lengkap mengenai macam-macam dan contoh akhlak terpuji dan tercela agar anak-anak lebih mudah lagi dalam memahaminya serta dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

#### **B. Saran**

Setelah penulis melakukan penelitian dan kajian terhadap kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat* karya Syeikh Umar Baradja, maka dalam hal ini penulis ingin menyumbangkan sebuah saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Beberapa saran tersebut ialah, sebaiknya pembagian tentang akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah* lebih dijelaskan secara rinci lagi dan beri contoh dari masing-masing akhlak tersebut agar lebih mudah lagi untuk dipahami oleh anak-anak sehingga mereka dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, setiap tema bahasan dalam kitab *Al-Akhlak Lil-Banaat jilid I* sebaiknya dicantumkan dalil Al-Qur'an atau Hadits Rasulullah SAW agar para pembaca lebih yakin karena Al-Qur'an dan Hadits adalah dasar pendidikan akhlak tersebut.

### C. Penutup

Alhamdulillah wa Syukru Lillaahi penulis panjatkan kehadiran Allah ‘Azza wa Jalla yang telah memberikan kekuatan, hidayah, serta taufiq-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis sangat menyadari bahwa masih terdapat banyak kesalahan dan kekeliruan dalam penyajian skripsi ini, hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan saran dan kritik dari berbagai pihak demi perbaikan untuk mencapai kesempurnaan. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi para pembaca. Amiin.



## DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmadi, dan Noor Salimi, 2014, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara..

Ahmad Tafsir, 2013, *Filsafat Pendidikan Islam, Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ahmad Tafsir, 2013, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam edidi revisi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Aliy As'ad, 2015, *Terjemah Ta'limul Muta'allim karya Az-Zarnuji: Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan ( EdisiRevisi )*, Kudus: Menara Kudus.

Abudin Nata, 2013, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.

Abudin Nata, 2016, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Prenadamedia Group.

Abudin Nata, 2013, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: Rajawali Pers.

Abdurrahmat Fathoni, 2013, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ainal Ghani, "Pendidikan Akhlak Mewujudkan Masyarakat Madani". *Jurnal Pendidikan Islam (At-Tadzkiyyah)*, Vol. 6 No. 2 (November 2015)

Beni Ahmad Saebani, & Hendra Alhdiyati, 2012, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Pustaka Setia.

Chairul Anwar, 2017, *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer (Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran)*, Yogyakarta: IRCiSoD.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, Jakarta: Balai Pustaka.

Dindin Jamaluddin, 2013, *Paradigma Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia.

Fattah Hanurawan, 2016, *Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu Psikologi*, Jakarta: Rajawali Pers.

Heri Gunawan, 2013, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Bandung: Alfabeta.

Hasbullah, 2016, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Edisi Revisi*, Jakarta: Rajawali Pers.

Hasbullah, 2012, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers..

<http://hisyamsa96.blogspot.co.id/2015/11/dampak-globalisasi-terhadap-moral.html>

<http://digilib.uinsby.ac.id/647/2/Abstrak.pdf>

Imam Al-Ghazali, 2007, *Mukhtashar Ihya' Ulumuddin*, Terj. Zain Husein Al-Hamid, Jakarta: Pustaka Amani.

Imam Al-Ghazali, 2010, *Pembuka Pintu Surga*, Surabaya: Mitra Jaya.

Imam Nawawi, *Matan Hadits Arba'in Nawawi Edisi Revisi*, Pustaka Ibnu 'Umar

[inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/766](http://inferensi.iainsalatiga.ac.id/index.php/mudarrisa/article/view/766)

Juliansyah Noor, 2013, *Metodologi Penelitian cetakan ke 3*, Jakarta: Kencana.

Jusnimar Umar, 2013, *Materi Akhlak Tasawuf*, Lampung: Fakta Press.

Kementrian Agama RI, 2012, *Mushaf Al-Firdaus*, Jakarta: Pustaka Al-Fadhilah.

Majalah Al-Kisah No. 07/Tahun V/26 Maret – 8 April 2007

Mahjuddin, 2015, *Akhlak Tasawuf II: Pencarian Ma'rifah bagi Sufi Klasik dan Penemuan Kebahagiaan Batin bagi Sufi Kontemporer*, Jakarta: Kalam Mulia.



Mudarrisa: *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 6, No.2, Desember 2014: 251-276

Muhammad Fuad, 2013, *Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Depok: Fathan.

M. Iqbal Hasan, 2012, *pokok-pokok Materi Metode Penelitian dan Aplikasi*, Bogor: Ghaila Indonesia.

M. Quraish Shihab, 2014, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.

Ramayulis, 2013, *Ilmu Pendidikan Islam edisi revisi*, Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis, 2015, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, cetakan ke empat.

Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, 2016, *Pendidikan Karakter (Mengembangkan Karakter Anak yang Islami)*, Jakarta: Bumi Aksara.

Rosihon Anwar, 2013, *Akhlak Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.

Rosihon Anwar, 2014, *Aqidah Akhlak*, Bandung: CV Pestaka Setia.

Syeikh Abu Bakar Jabir Al-Jazairy, 2014, *Minhajul Muslim (Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim)*, Jakarta: Ummul Qura.

Sugiono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

Sutarjo Adisusilo, 2012, *Pembelajaran Nilai Karakter*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yatimin Abdullah, 2015, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah.

Yunahar Ilyas, 2016, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam.

Ulil Amri Syafari, 2012, *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*, Jakarta: Rajawali Pers.

Umar Baradja, 2013 *Kitab Al-Akhlaq Lil-Banaat Jilid 2 (bimbingan akhlak putri-putrimu)*, Jakarta: Pustaka Amani.

Umar bin Ahmad Baradja, 1359, *Kitab Al-Akhlak Lil-Banat jilid I*, Surabaya: Maktabah Ahmad Nabhan.

Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, 2013, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No. 20 tahun 2003

Wahbah Az-Zuhaili, 2013, *Ensiklopedia Akhlak Muslim*, Jakarta: PT. Mizan Publika.

Wina Sanjaya, 2013, *Penelitian Pendidikan* (jenis, metode, prosedur), Jakarta: Kencana.

